

***MARRIAGE READINESS WANITA DEWASA AWAL
DENGAN RIWAYAT CHILD PHYSICAL AND PSYCHOLOGICAL ABUSE***

SKRIPSI



oleh

**Arifa Rahmawati
NIM. 17410006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

***MARRIAGE READINESS WANITA DEWASA AWAL
DENGAN RIWAYAT CHILD PHYSICAL AND PSYCHOLOGICAL ABUSE***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Arifa Rahmawati
NIM. 17410006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

***MARRIAGE READINESS WANITA DEWASA AWAL
DENGAN RIWAYAT CHILD PHYSICAL AND PSYCHOLOGICAL ABUSE***

SKRIPSI

oleh

**Arifa Rahmawati
NIM. 17410006**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing




Ainindita Aghniacakti, M.Psi. Psikolog
NIP. 19940818201911202272

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

MARRIAGE READINESS WANITA DEWASA AWAL DENGAN RIWAYAT CHILD PHYSICAL AND PSYCHOLOGICAL ABUSE

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 5 Mei 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti, M.Psi. Psikolog
NIP. 19940818201911202272

Anggota Penguji lain
Ketua penguji



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Penguji utama




Dr. Elok Halimatus Sakdivah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifa Rahmawati

NIM : 17410006

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Marriage Readiness Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat Child Physical and Psychological Abuse*", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Juni 2021

Penulis,



Arifa Rahmawati

NIM. 17410006

MOTTO

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (jagalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

(QS Asy-Syuura: 43)

“Kita menjangkau latar belakang melalui orangtua kita dan menjangkau masa dengan melalui anak-anak kita, dan melalui anak-anak mereka hingga ke masa depan yang takkan kita alami sendiri, tapi perlu menjadi perhatian kita.”

-Carl Jung-

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT karena telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya berupa kesehatan, kesempatan, dan kesadaran kepada hamba sehingga bisa terus berusaha untuk menjadi diri yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang sekitar hamba.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, bapak dan mamah, serta saudara saya yang selalu memberikan doa serta kasih sayang yang tak terbatas, memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan pernah bisa saya balas sampai kapanpun.

Berkat keluarga tercinta dan tersayang yang saya sebutkan di atas, saya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi dengan baik. Semoga hal tersebut menjadi langkah awal saya untuk bisa terus membanggakan dan membahagiakan kalian.

Amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah rabbil'alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita syafa'atnya kelak dihari akhir.

Skripsi ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M. Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M. Psi. Psikolog, selaku dosen pembimbing yang luar biasa tabahnya menghadapi mahasiswa seperti penulis dan senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Tidak ada kata yang mampu mewakili kebaikan beliau.
5. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si, selaku dosen pembimbing dua.
6. Dr. Siti Mahmudah, M.Si dan Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku dosen penguji.

7. Seluruh dosen pegajar Fakultas Psikologi dan jajaran civitas akademik Fakultas Psikologi UIN Malang.
8. Teman-teman angkatan 2017 yang sudah tersebar diberbagai wilayah.

Akhirnya dengan pengetahuan yang terbatas oleh penulis yang dilapisi dengan usaha maka penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Dengan ini jika ada kekurangan maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. <i>Marriage Readiness</i>	10
1. Pengertian <i>Marriage Readiness</i>	10
2. Aspek <i>Marriage Readiness</i>	11
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Marriage Readiness</i>	17
4. <i>Marriage Readiness</i> dalam Perspektif Islam.....	18
B. <i>Child Physical and Psychological Abuse</i>	20
1. Pengertian <i>Child Physical and Psychological Abuse</i>	20
2. Bentuk <i>Child Physical and Psychological Abuse</i>	21
3. Faktor Penyebab <i>Child Physical and Psychological Abuse</i>	22
4. Dampak <i>Child Physical and Psychological Abuse</i>	26

C. Wanita Dewasa Awal.....	28
1. Definisi Wanita Dewasa Awal	28
2. Karakteristik Wanita Dewasa Awal	29
3. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Kualitatif.....	36
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data	40
E. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
BAB V PENUTUP.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Gambaran <i>Marriage Readiness</i> Subjek 1.....	62
Gambar 4. 2. Gambaran <i>Marriage Readiness</i> Subjek 2.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Jadwal Wawancara Subjek.....	44
Tabel 4. 2. Jadwal Wawancara Significant others.	45
Tabel 4. 3. Perbandingan Temuan Antar Subjek	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	104
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	111
Lampiran 3 Verbatim Wawancara	116
Lampiran 4 <i>Coding</i> dan Kategorisasi Data	158

ABSTRAK

Arifa Rahmawati, 17410006, *marriage readiness* wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Dosen Pembimbing: Ainindita Aghniacakti, M.Psi Psikolog

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal. Cerai gugat banyak dilakukan oleh istri dengan rentang usia 21-30 tahun dengan banyak faktor yang melatarbelakanginya. *Marriage readiness* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu, pengalaman *child physical and psychological abuse* yang pernah dialami wanita dewasa awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *marriage readiness* wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse* dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada dua subjek dan dua *significant others*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse* yang dilakukan oleh ibunya belum menunjukkan *marriage readiness*. Pada subjek 1 aspek yang belum menunjukkan kesiapan yaitu, kematangan emosi (*emotional maturity*), kesiapan finansial (*financial resources*) dan kesiapan waktu (*resources of time*), sementara kurang menunjukkan kesiapan yaitu, kesiapan fisik (*old enough to get married*) dan emosi yang sehat (*emotional health*), serta menunjukkan cukup kesiapan pada aspek kematangan sosial (*social maturity*) dan kesiapan model peran (*role preparation*). Pada subjek 2 aspek yang belum menunjukkan kesiapan yaitu, kesiapan model peran (*role preparation*), kesiapan finansial (*financial resources*) dan kesiapan waktu (*resources of time*), sementara kurang menunjukkan kesiapan yaitu, kesiapan fisik (*old enough to get married*), serta menunjukkan cukup kesiapan pada aspek kematangan emosi (*emotional maturity*), emosi yang sehat (*emotional health*) dan kematangan sosial (*social maturity*). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *marriage readiness* pada subjek 1 yaitu, meningkatkan kematangan dan kesehatan emosi, sementara pada subjek 2 yaitu, meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Upaya yang dilakukan sama-sama dilakukan kedua subjek untuk meningkatkan *marriage readiness* yaitu, bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat memberikan income pasti setiap bulannya sebelum menikah.

Kata Kunci: Kesiapan menikah, dewasa awal, *child physical abuse*, *child psychological abuse*

ABSTRACT

Arifa Rahmawati, 17410006, marriage readiness of early adult woman with child physical and psychological abuse, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Dosen Pembimbing: Ainindita Aghniacakti, M.Psi Psikolog

Getting married is one of the tasks of early adult development. Divorce is mostly carried out by wives with an age range of 21-30 years with many factors behind it. Marriage readiness can be influenced by various factors, one of which is the experience of child physical and psychological abuse that has been experienced by early adult women.

This study aims to determine the marital readiness's dynamics of early adult women with child physical and psychological abuse, as well as to determine the efforts made by early adult women with child physical and psychological abuse in preparing for married life. The method which is used in this research is qualitative with case study. Data were collected with in-depth interviews on two subjects and two significant others.

The results of this study indicate that early adult women with a history of child physical and psychological abuse by their mothers have not shown marriage readiness. In subject 1, aspects that have not shown readiness namely, emotional maturity, financial resources and resources of time, while showing less readiness namely, physical readiness (old enough to get married) and emotional health, and shows sufficient readiness in aspects of social maturity and readiness for role preparation. On the subject 2, aspects that have not shown readiness namely, role preparation, financial resources and resources of time, while showing less readiness namely, physical readiness (old enough to get married), and shows sufficient readiness in aspects of emotional maturity, emotional health and social maturity. Efforts were made to increase marriage readiness in subject 1 namely, increasing maturity and emotional health, while in subject 2, increasing religious knowledge, knowledge of how to manage the household and educating children. Efforts were made by both subjects to increase marriage readiness namely, work and have a job that can provide a definite income every month before marriage.

Keywords: Marriage readiness, early adulthood, child physical abuse, child psychological abuse

مستخلص البحث

الاعتداء □ ن تاريخ لهن □ بكرات بالغات نساء □ ن للزواج الاستعداد ، 17410006 ، رحمواتي عريفة □ ، الانج إبراهيم □ الك □ ولانا العين □ عة □ ، النفس علم كلية ، أطروحة الأطفال ، على والنفسي الجسدي 2021

أغنياكتي عينيديتا :المشرف M. Psi, النفس علم

الزواج هو أحد المهام التنموية لمرحلة البلوغ المبكرة. يتم الخلع أي الطلاق في الغالب من قبل الزوجات اللائي تتراوح أعمارهن بين ٢١ و ٣٠ عامًا مع العديد من العوامل ورائه يمكن أن تتأثر الاستعداد للزواج بعوامل مختلفة ، أحدها هو تجربة الإساءة الجسدية والنفسية للأطفال التي تعرضت لها النساء البالغات في وقت مبكر.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ديناميكيات الاستعداد للزواج لدى النساء البالغات في سن مبكرة اللائي لديهن تاريخ من الإيذاء الجسدي والنفسي للأطفال، وكذلك تحديد الجهود التي تبذلها النساء البالغات في سن مبكرة اللائي لديهن تاريخ من الإساءة الجسدية والنفسية للأطفال في التحضير للحياة الزوجية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية مع دراسات الحالة. تم جمع البيانات عن طريق مقابلات متعمقة حول موضوعين واثنين آخرين مهمين.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن النساء البالغات في سن مبكرة اللائي لديهن تاريخ من الاعتداء الجسدي والنفسي على الأطفال من قبل أمهاتهن لم يبدن استعدادًا للزواج. في الموضوع الأول، الجوانب التي لم تُظهر استعدادًا وهي النضج العاطفي، والاستعداد والاستعداد للوقت. أما عدم إظهار الاستعداد هو الاستعداد البدني (العمر الكافي للزواج) وانفعالات قوية صحية، ويظهر الاستعداد الكافي في جوانب النضج الاجتماعي والاستعداد لنماذج يحتذى بها (إعداد الأدوار). فيما يتعلق بموضوع جانبيين لم يظهرها الاستعداد ، وهما الجاهزية النموذجية (إعداد الدور)، والاستعداد المالي والاستعداد للوقت، مع عدم إظهار الاستعداد ، وهما الاستعداد البدني، ويظهر الاستعداد الكافي في جوانب النضج العاطفي، والعواطف الصحية والنضج الاجتماعي. بُذلت جهود لزيادة الاستعداد للزواج في المادة الأولى، وهي زيادة النضج والصحة العاطفية، بينما في المادة الثانية، زيادة المعرفة الدينية ، ومعرفة كيفية إدارة الأسرة وتعليم الأطفال. وبُذلت جهود من قبل الطرفين لزيادة الاستعداد للزواج ، أي العمل والحصول على وظيفة يمكن أن توفر دخلاً محددًا كل شهر قبل الزواج.

الأطفال على النفسي الاعتداء الأطفال،، على الجسدي الاعتداء ، المبكر البلوغ ، للزواج الاستعداد :المفتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2011 yang terlihat dari catatan data perkara peradilan agama tingkat pertama oleh Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama (Data Perkara Peradilan Tingkat Pertama, 2020). Berdasarkan data Badilag (2020), perceraian yang diajukan oleh istri atau gugat cerai selalu mendominasi angka tertinggi setiap tahunnya. Perceraian dapat dipertimbangkan oleh Pengadilan Agama, apabila alasannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Republik Indonesia, 1975). Berdasarkan rekap data oleh Badilag (2020), perselisihan dan pertengkaran terus menerus antara suami dan istri menjadi penyebab perceraian dengan angka tertinggi setiap tahunnya, sementara penyebab perceraian dengan angka tertinggi kedua yaitu, ekonomi.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam pernikahan hingga berakhir dengan perceraian. Sari, Yusri, & Sukmawati (2015) menemukan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya perceraian. Faktor internal yaitu, adanya sikap egosentrisme dan penfsiran terhadap perilaku marah antara suami istri, sementara faktor eksternal yaitu, adanya pergaulan negatif yang dilakukan pasangan suami istri, serta campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga (Sari, Yusri, & Sukmawati, 2015). Hasil penelitian lain menemukan fakta bahwa cerai gugat terjadi karena faktor ekonomi, komunikasi yang buruk antar pasangan, adanya orang ketiga atau perselingkuhan, serta faktor sosial dan budaya (Manna, Doriza, & Oktaviani, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti (2021)

juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab terjadinya cerai gugat, dengan karakteristik usia istri yang masih muda dengan mayoritas berusia 21-30 tahun, pendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan, serta usia pernikahan yang kurang dari lima tahun.

Melihat dari beberapa hasil penelitian di atas, cerai gugat banyak dilakukan oleh istri yang berusia muda dengan rentang usia 21-30 tahun. Artinya, perceraian banyak dilakukan oleh perempuan yang menikah muda. Banyaknya kegagalan pada pasangan yang menikah muda, karena pernikahan dibentuk hanya berlandaskan cinta monyet yang penuh khayalan dan impian tanpa dimbangi dengan persiapan yang cukup (Sudarshono dalam (Matondang, 2014). Kurangnya kesiapan individu yang menikah muda berhubungan dengan tingkat kedewasaan atau kematangan emosional. Wanita yang menikah tapi belum memiliki kematangan emosional akan kesulitan untuk mengatasi persoalan-persoalan dan mengambil keputusan yang bijak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Karim (dalam (Wijayanti, 2021) bahwa individu dewasa awal masih berada dalam fase pembentukan kepribadian di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis dan belum memiliki kestabilan atau keamanan finansial. Maka dari itu, usia dan kematangan emosional atau kondisi psikologis individu menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan pernikahan di kemudian hari.

Kondisi psikologis individu terbentuk dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sejak pertemuan pertama kali antara sel ayah dan sel ibu. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan psikologis individu yaitu, lingkungan keluarga (Santrock, Life Span Development, 2012). Keluarga merupakan unit mikrosistem di mana individu banyak menghabiskan waktu dan belajar dari anggota keluarga lain, terutama orangtua. Ajhuri (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pengasuhan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tingkat pemahaman dan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak.

Maka dari itu, pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anak berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam pembentukan psikologis anak yang akan terbawa hingga ke masa selanjutnya.

Pola asuh negatif yang dilakukan orangtua pada anak akan berdampak negatif pula pada perkembangan anak, terlebih apabila kekerasan tersebut telah diterima anak sejak usia dini (Kurniasari, 2019). Dampak terburuk dari kekerasan fisik adalah kecacatan atau bahkan kematian. Meskipun tidak mengalami cedera serius pada fisik, kekerasan fisik tetap akan berdampak pada psikologis anak dalam jangka waktu panjang. Begitu juga dengan kekerasan emosional atau psikologis yang diterima anak dari orangtuanya. Anak yang sejak dini sudah mendapatkan kekerasan fisik atau psikologis dari orangtuanya, akan mengalami gangguan psikologis dan perilaku yang terbawa hingga masa selanjutnya (Fayaz, 2019).

Anak yang sudah mengalami kekerasan fisik maupun emosional sejak usia dini, secara psikologis akan mengalami gangguan pada perkembangan kognitif dan kecerdasan, serta emosinya (Santrock, Perkembangan Anak, 2007). Hal ini dibenerakan dengan hasil penelitian Eliot (2001) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara bentakan dan pukulan terhadap perkembangan kecerdasan anak. Eliot menjelaskan bahwa satu bentakan atau pukulan pada anak usia dini akan membuat anak merasa takut kemudian memproduksi hormon kortisol dalam jumlah besar, sehingga dapat memutus miliaran sambungan neuron di otak yang menyebabkan *apoptosis*. Kematian neuron atau *apoptosis* di otak inilah yang kemudian menyebabkan gangguan pada kecerdasan dan emosional anak, sehingga anak cenderung sulit menerima informasi, memiliki kepercayaan diri rendah, kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif (Santrock, Perkembangan Anak, 2007).

Keadaan anak akan semakin buruk apabila kekerasan yang diterimanya tidak hanya psikologis tetapi juga fisik, karena dampak psikologis yang akan diterima menjadi dua kali lebih berat. Apabila anak terus mendapat kekerasan dan tidak segera mendapatkan pertolongan secara psikologis, maka beresiko memiliki berbagai gangguan mental saat dewasa, seperti rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis dengan cenderung bersikap agresif, permisif, destruktif, dan depresif (Kurniasari, 2019). Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa terdapat korelasi antara *child abuse* yang dapat meningkatkan resiko trauma, depresi dan agresi di masa selanjutnya, namun terdapat perbedaan bentuk trauma, depresi serta agresi pada perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh, hasil penelitian Whitehead (dalam (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010) menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan bereaksi berbeda terhadap kekerasan, dengan anak laki-laki menjadi antisosial dan anak perempuan menjadi penyendiri. Menarik diri dari sosial atau menjadi penyendiri merupakan salah satu bentuk gejala sosial dari depresi (Dirgayunita, 2016).

Hasil studi Obeidallah dan Earls (dalam (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010) menemukan bahwa remaja putri dengan depresi ringan hingga sedang secara signifikan lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas kriminal dan menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi daripada gadis yang tidak mengalami depresi. Fakta serupa juga ditemukan Knox et al. (dalam (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010) bahwa depresi merupakan faktor resiko yang lebih besar untuk perilaku agresif pada wanita dibandingkan pria. Penelitian lain menyebutkan bahwa, antara wanita dan pria menunjukkan reaksi yang berbeda, seperti yang dibuktikan dalam penelitian Connor, Steingard, Anderson, dan Melloni (2003) yang menemukan perbedaan gender dalam hal prediktor agresi reaktif (yaitu, agresi dalam menanggapi ancaman atau kemarahan). Peneliti melaporkan bahwa perilaku hiperaktif dan impulsif menyebabkan banyak agresi reaktif pria, sedangkan riwayat trauma awal dan IQ verbal

yang rendah menjelaskan sebagian besar variasi agresi reaktif wanita (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010). Dari banyaknya hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wanita yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis di masa kanak-kanak, beresiko mengalami depresi yang mengakibatkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak mengalami kekerasan, serta menunjukkan reaksi trauma dan depresi yang lebih besar dibandingkan pria.

Pengalaman traumatis yang dialami anak sejak usia dini dan dalam jangka waktu panjang, serta tidak segera mendapatkan penanganan akan sangat mempengaruhi kepribadiannya (Fayaz, 2019). Hal ini disebabkan, masa kanak-kanak adalah masa krusial dalam pembentukan karakter dan moral setiap individu. Wanita yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari orangtuanya semasa kecil, akan tumbuh menjadi pribadi dengan konsep diri negatif, penuh kecemasan atau ketakutan, serta memiliki perasaan tidak aman sehingga cenderung memiliki perspektif negatif pada oranglain terutama pada pria, apabila ayahnya adalah sosok utama yang melakukan kekerasan tersebut (Huraerah, 2006).

Perspektif negatif ini terbentuk akibat trauma dari kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan ayahnya semasa kanak-kanak, sehingga menumbuhkan perasaan takut dan tidak percaya pada laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh Erickson dalam teori perkembangannya, yang mana setiap individu akan melewati tahap perkembangan pertama (*Trust vs Mistrust*) pada usia 0-2 tahun (Santrock, Perkembangan Anak, 2007). Apabila di masa ini orangtua gagal membangun kepercayaan dasarnya dengan anak, maka anak akan tumbuh dengan penuh ketidakpercayaan pada dunianya dan pada dirinya sendiri. Seiring bertambahnya pemahaman anak, mereka mengetahui bahwa ayah adalah sosok yang seharusnya menjaga serta mengayomi keluarganya, akan tetapi tidak sesuai dengan kondisi yang dialaminya, di mana ayahnya adalah sosok utama yang memukul dan memaki. Maka, anak akan membangun skema bahwa ayahnya adalah pria kasar dan tidak bisa dipercaya, kemudian

digeneralisasikan pada semua laki-laki. Mereka cenderung beranggapan bahwa semua laki-laki itu akan berperilaku kasar padanya, sehingga tidak sedikit dari mereka yang membenci laki-laki (Huraerah, 2006).

Tidak hanya kekerasan dari ayah yang dapat menghambat pertumbuhan anak perempuan, tetapi kekerasan dari ibu juga akan berdampak serupa pada anak perempuan. Hasil penelitian Irdhanie & Cahyanti (2013) mencatat bahwa subjek wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ibunya saat masa kanak-kanak, menyebabkan subjek mengalami *dismissing attachment* di masa dewasa awal. *Dismissing attachment* merupakan salah satu pola kelekatan negatif pada oranglain dengan bentuk penghindaran yang tinggi dan kecemasan yang rendah (Green dalam (Irdhanie & Cahyanti, 2013). Dalam penelitian Irdhanie & Cahyanti (2013), pola kelekatan ini terjadi karena pola asuh orangtua yang tidak konsisten antara ibu dan ayah saat masa kecil subjek, dan saat dewasa dipresentasikan dengan merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain secara emosional, memilih untuk tidak membuka hati sebelum disakiti, kesulitan untuk bergantung pada orang lain, dan kesulitan dalam mempercayai pasangan seutuhnya.

Wanita dewasa awal dengan pola kelekatan negatif cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan heteroseksual dan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang tidak membahagiakan bahkan menakutkan, karena pengalaman yang didapatkan dari keluarganya. Hal ini disebabkan karena trauma yang dimilikinya, sehingga tumbuh perasaan cemas dan takut apabila dirinya menemukan pria yang kasar seperti ayahnya (Huraerah, 2006). Sementara, keberhasilan dari tahap perkembangan dewasa awal dilihat dari kemampuan individu dalam membangun relasi dengan oranglain (Haugen dkk dalam (Santrock, Adolescence: Perkembangan Masa Remaja (diterjemahkan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik), 2007).

Hal ini dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erickson (dalam (Santrock, Perkembangan Anak, 2007), bahwa setiap individu akan

memasuki tahap keenam, yaitu *love: intimacy vs isolation*. Artinya, seorang wanita dewasa awal (usia 21-30 tahun) dikatakan berhasil dalam tahap perkembangannya, apabila mampu mengembangkan keintiman maupun komitmen dengan oranglain atau *intimacy*. Sementara, mereka yang tidak mampu membangun *intimacy* maka kepribadiannya dapat terluka yang membuatnya tenggelam dalam dirinya sendiri (*self-absorbed*), kemudian mengalami *isolation*. Lebih lanjut, Hurlock (2012) menjelaskan beberapa tugas perkembangan dewasa awal, dua diantaranya adalah memilih pasangan atau teman hidup dan belajar hidup bersama pasangan dengan membentuk suatu keluarga.

Tugas perkembangan yang dijelaskan oleh para tokoh menunjukkan bahwa setiap wanita dewasa awal haruslah mampu membangun hubungan intim dengan pasangan heteroseksualnya dan kemudian membentuk suatu keluarga. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang juga telah diuraikan di atas, wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis semasa kecil menunjukkan gejala depresi serta trauma dalam menjalin hubungan intim dengan pria, begitu juga pandangannya tentang pernikahan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, wanita korban *child abuse* menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Sementara, berdasarkan aspek kesiapan menikah (*marital readiness*) Blood dan Blood (1978) dikategorikan menjadi tujuh sub aspek, yaitu: 1) kematangan emosi (*emotional maturity*), 2) Kesiapan fisik (*old enough to get married*), 3) Kematangan sosial (*social maturity*), 4) Emosi yang sehat (*emotional health*), 5) Kesiapan model peran (*role preparation*), 6) Kesiapan finansial (*financial resources*), dan 7) Kesiapan waktu (*resources of time*)

Aspek-aspek kesiapan menikah inilah yang menjadi salah satu acuan untuk mengetahui tingkat kesiapan individu dalam menghadapi tugas perkembangannya di masa dewasa awal, dalam hal ini adalah menikah. Jika melihat dari jabaran beberapa hasil penelitian di atas, wanita dewasa awal dengan riwayat *child abuse* cenderung memiliki perspektif negatif terhadap pernikahan. Namun, apabila melihat dari hasil penelitian

Masrifah (2018), wanita dewasa awal yang pernah mengalami *child sexual abuse* sudah mampu membentuk persepsi dan sikap positif terhadap pernikahan, meskipun masih memiliki kekhawatiran seperti, tidak mampu melindungi anaknya secara maksimal serta suaminya kelak akan berpoligami. Dari sinilah muncul ketertarikan peneliti untuk mengetahui bentuk kesiapan menikah (*marital readiness*) wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan spesifikasi kekerasan fisik dan psikologis, serta upaya mereka dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi kasus pada latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana *marriage readiness* wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*?
2. Bagaimana cara mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan pada wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Menjelaskan *marriage readiness* wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*.
2. Menjelaskan cara mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan pada wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang *marriage readiness* serta cara mempersiapkan diri dalam pernikahan pada wanita dewasa awal yang memiliki riwayat kekerasan fisik dan psikologis di masa kanak-kanak oleh orangtuanya (*child abuse*).
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji tema serupa.
2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan tentang dampak jangka panjang dari kekerasan fisik dan psikologis pada anak perempuan yang mana dapat mempengaruhi kepribadian anak, yang kemudian berdampak pada kesiapan menikah saat dewasa. Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya preventif dan evaluasi, agar tidak menggunakan kekerasan dalam menididik anak.

Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk para wanita yang memiliki riwayat kekerasan fisik dan psikologis di masa kanak-kanak oleh orangtuanya (*child abuse*) dalam mempersiapkan diri untuk pernikahan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Marriage Readiness*

1. **Pengertian *Marriage Readiness***

Kesiapan atau *readiness* dalam kamus psikologi diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu mampu menerima dan mempresentasikan tingkah laku tertentu (Chaplin, 1999). Drever memberikan pengertian *preparedness to respond or react* untuk kata *readiness*, yang artinya persiapan untuk merespon atau bereaksi sesuatu (Slameto, 2010). Menurut Lawson kesiapan atau *readiness* adalah tingkat perkembangan kedewasaan yang bermanfaat untuk mempraktekkan sesuatu atau mempersiapkan diri untuk merespon sesuatu (Dewi, Widyastuti, & Jalal, 2019).

Menikah berasal dari kata nikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) yang diartikan sebagai ikatan perjanjian antara perempuan dan laki-laki secara resmi dalam agama dan hukum untuk bersuami istri. Hogg (2002) berpendapat bahwa menikah adalah menemukan pasangan heteroseksual yang cocok untuk berkomitmen hidup bersama dan membangun rumah tangga. Menurut Duvall dan Miller (1985) menikah merupakan hubungan antara pria dan wanita yang menyebabkan hubungan seksual, kekuasaan dalam hal mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

Lawson memberikan definisi untuk *marriage readiness*, yaitu kondisi siap atau mau bersepekat dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap melakukan hubungan seksual, siap mengurus keluarga, dan siap mengasuh anak (Dewi, Widyastuti, & Jalal, 2019). *Marriage readiness* menurut Duvall dan Miller (1985) adalah keadaan siap atau

bersedia dalam membangun hubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Sementara menurut Blood (1962), *marriage readiness* adalah kesiapan personal setiap individu yang menunjukkan kematangan pada berbagai aspek untuk memenuhi tanggungjawab dalam kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas tentang *marriage readiness*, maka dapat ditarik pengertian bahwa *marriage readiness* adalah suatu kondisi siap dari individu secara personal pada berbagai aspek untuk membangun sebuah rumah tangga dengan pasangan heteroseksualnya.

2. Aspek *Marriage Readiness*

Blood (1962) menjelaskan bahwa *marriage readiness* dibagi menjadi dua aspek besar, yaitu kesiapan pribadi (*personal*) dan kesiapan situasi (*circumstantial*).

a. Kesiapan pribadi (*Personal*)

1) Kematangan emosi (*emotional maturity*)

Kematangan emosi (*emotional maturity*) merupakan salah satu bentuk perkembangan psikologis manusia yang menjadi salah satu tolak ukur kedewasaan individu. Kematangan emosi ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengidentifikasi afeksi dirinya dan oranglain, serta kesiagaan terhadap diri sendiri. Kematangan emosi didapatkan individu melalui pengalaman yang cukup terhadap suatu permasalahan dan perubahan dalam hidupnya. Pengalaman yang didapatkan setiap individu akan membuatnya menyadari perasaannya sendiri yang kemudian belajar untuk mampu merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Individu yang masih diliputi oleh keinginan-keinginan sendiri tanpa tahu bagaimana cara mengerti perasaan orang lain, serta tidak mampu membuat komitmen jangka panjang, dikatakan belum dewasa karena belum memiliki kematangan secara emosi. Sementara, individu dikatakan memiliki kestabilan atau kematangan emosi apabila telah mampu membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mengerti perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu untuk memberi dan menerima, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Kriteria kematangan emosi, yaitu (Murray, 1992):

- a) Mampu untuk memberi dan menerima kasih sayang. Individu dikatakan matang secara emosi apabila mampu mengekspresikan rasa kasih sayang dan cintanya pada oranglain. Apabila individu masih bersikap egosentris atau hanya mau menerima kasih sayang tanpa mau mengasihi orang lain, maka dirinya dikatakan belum mencapai kematangan emosi.
- b) Mampu untuk memberi dan menerima secara seimbang. Artinya, individu yang matang secara emosi dapat menghargai kemampuan diri sendiri dan oranglain, memahami kebutuhan dan memberikan kesempatan oranglain untuk meningkatkan kualitas diri, begitu juga dengan dirinya sendiri bersedia menerima dukungan dan saran dari oranglain secara seimbang.
- c) Mampu menghadapi kenyataan hidup. Artinya, siap menghadapi kenyataan dengan cara yang terbaik

untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang ada, bukan lari dari masalah.

- d) Mampu menghadapi peristiwa kehidupan secara positif. Artinya, melihat setiap peristiwa yang terjadi sebagai pengalaman hidup sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri, serta berupaya mengatasinya dengan cara terbaik.
- e) Mampu untuk belajar dari pengalaman. Apabila pengalaman yang dialami negatif, maka akan diterima dengan lapang dada dan berusaha agar tidak terulang lagi. Individu yang tidak matang secara emosi akan mengabaikan setiap pengalaman positif maupun negatif serta tidak ada usaha untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman tersebut.
- f) Mampu menghadapi peristiwa yang menimbulkan frustrasi. Artinya, individu dapat membuat dan menggunakan upaya lain untuk mengatasi masalah, ketika satu cara tidak berhasil, serta tidak terpaku pada kegagalan dan keputusasaan.
- g) Mampu mengatasi kesukaran secara konstruktif. Artinya tidak selalu menyalahkan dan menyerang orang lain ketika timbul suatu masalah, serta mampu mengendalikan energinya untuk mencari solusi terhadap permasalahan.

Semua kemampuan tersebut dibutuhkan dalam pernikahan. Karena, dalam kehidupan pernikahan yang diperlukan adalah harapan realistik. Kehidupan pernikahan yang dibangun oleh pasangan yang matang secara emosi dan memiliki harapan-harapan pernikahan yang realistik akan lebih mudah dipertahankan.

2) Kesiapan fisik (*old enough to get married*)

Kesiapan fisik diartikan juga sebagai kesiapan usia. Secara fisik atau biologis, individu yang siap menikah adalah individu yang sudah memasuki usia dewasa, yaitu yang secara sudah mampu bereproduksi, karena dalam pernikahan diperlukan hubungan seksual yang menuntut kesiapan fisik. Secara psikologis, usia yang cukup untuk menikah adalah yang sudah mencapai kematangan emosi. Diharapkan semakin bertambah usia seseorang, maka semakin dewasa pemikirannya, sehingga mampu mengatasi emosi-emosinya dengan baik.

3) Kematangan sosial (*social maturity*)

Kematangan ini dilihat dari pengalaman hidup sendiri (*enough single life*) dan pengalaman berkencan (*enough dating*). Pengalaman hidup sendiri diperlukan setiap individu untuk mengetahui identitas dan karakter pribadi secara jelas sebelum siap untuk melakukan pernikahan. Individu yang memiliki cukup pengalaman dalam hidup sendiri telah melewati fase mandiri. Artinya, mereka telah mampu untuk mengatur hidupnya sendiri tanpa orangtuanya, mampu untuk mengambil keputusan dan mengatur hidupnya sendiri. Individu yang memiliki pengalaman berpacaran, artinya telah mampu membangun hubungan intim dengan lawan jenis, menjaga toleransi, berkompromi dan membuat komitmen untuk hubungannya.

4) Emosi yang sehat (*emotional health*)

Kesiapan ini diartikan sebagai salah satu bentuk kedewasaan seseorang. Individu dengan emosi yang sehat adalah individu dengan minim permasalahan

emosional seperti, kecemasan, curiga, merasa tidak nyaman, *overthinking*, posesif, perfeksionis berlebih dan lain-lain. Karena permasalahan tersebut apabila tidak dapat diatasi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan oranglain karena dapat menimbulkan perselisihan.

5) Kesiapan model peran (*role preparation*)

Menikah artinya menyandang status baru sebagai suami, istri, menantu dan orangtua. Maka, dalam kehidupan pernikahan setiap pasangan harus memahami dengan benar bagaimana perannya setelah menikah. Peran yang ditampilkan harus sesuai dengan tugas, tanggungjawab dan haknya. Maka, sangat penting untuk memahami peran yang akan disandangnya sebelum menikah, agar kehidupan pernikahan dapat berjalan baik dan minim pertikaian. Secara umum, kesiapan menikah perempuan dalam aspek ini dapat dilihat dari peran yang akan diemban ketika menikah, yaitu (Mardiyana, 2017):

- a) Istri sebagai pendamping suami yang mampu menjadi partner atau teman hidup, penasihat yang bijaksana ketika suami menghadapi persoalan, serta menjadi penyemangat agar suaminya dapat terus berkembang.
- b) Ibu yang memenuhi segala kebutuhan anak, menjadi pendidik pertama dan model untuk anak, serta pemberi stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak.
- c) Peran dalam lingkungan masyarakat karena, pada umumnya, wanita yang menikah akan tinggal di

lingkungan baru, sehingga memiliki lingkungan yang baru pula.

b. Kesiapan situasi (*Circumstantial*)

1) Kesiapan finansial (*Financial resources*)

Kesiapan ini memiliki nilai yang berbeda pada setiap individu. Semakin tinggi kepadatan atau perekonomian seseorang, maka kesiapan menikahinya semakin besar. Permasalahan dalam rumah tangga dapat terjadi, apabila kehidupan pernikahannya masih mendapat bantuan dari keluarga atau orang tua dapat. Sementara, masalah juga dapat muncul apabila pasangan menikah tetapi tidak siap secara finansial, karena kebutuhan dalam rumah tangga akan terus bertambah seiring berjalannya waktu terutama jika telah memiliki anak. Maka, benar apabila ketidaksiapan finansial juga menjadi pemicu terbesar kasus perceraian di Indonesia.

2) Kesiapan waktu (*Resources of time*)

Persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung baik jika masing-masing pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum maupun setelah pernikahan. Persiapan rencana yang tergesa-gesa akan mengarah pada persiapan pernikahan yang buruk dan memberi dampak yang buruk pada awal-awal kehidupan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan aspek kesiapan menikah Blood & Blood (1962), maka dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan siap menikah apabila ketujuh aspek tersebut telah terpenuhi dengan baik. Apabila individu menikah dengan adanya aspek yang kurang atau bahkan tidak siap, maka perselisihan atau pertikaian dalam rumah tangga dapat terus berlangsung dan berisiko pada perceraian.

3. Faktor yang Memengaruhi *Marriage Readiness*

Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menikah individu, yaitu usia dan tingkat kedewasaan, pendidikan, pekerjaan emansipasi emosional dari orangtua, waktu dan motif menikah, serta kesiapan dalam mempunyai hubungan seksual yang eksklusif. Pendapat lain dikemukakan oleh Fatimah dan Wirdanengsih (2016) bahwa rasa tau suku, bangsa, agama serta status sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan pasangan hidup. Sementara, menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

- 1) Kesehatan. Faktor ini tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga mental.
- 2) Keturunan. Dalam pernikahan setiap pasangan tentu menginginkan adanya buah cinta mereka atau keturunan.
- 3) *Sexual Fitness*. Artinya, kemampuan masing-masing pasangan dalam melakukan hubungan seksual secara normal.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah seseorang di antaranya, kematangan emosi, sikap saling perhatian, toleransi, saling mengerti kebutuhan masing-masing pihak, dapat saling menyayangi, mempercayai satu sama lain, memiliki keterbukaan dalam hal komunikasi dan kesiapan diri untuk lepas dari orang tua untuk hidup mandiri.

c. Faktor Spiritual

Spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi kesiapannya dalam menikah. Faktor ini seringkali menjadi penentu utama individu dalam mencari pasangan, karena adanya aturan-aturan dalam masing-masing agama tentang menikah dan pernikahan.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor ini dapat mempengaruhi karena mengacu pada tuntutan yang diberikan secara tidak langsung oleh keluarga atau lingkungan masyarakat di mana individu tersebut tinggal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *marriage readiness* individu di antaranya, kondisi fisiologis dan psikologis, latar belakang budaya dan sosial ekonomi, pendidikan, spiritualitas, serta pendidikan.

4. ***Marriage Readiness* dalam Perspektif Islam**

Pernikahan berasal dari bahasa arab yaitu, *nikaahun* yang merupakan *masdar* dari kata kerja *nakaha*. Dalam literatur fiqh digunakan istilah *tazawwaja* atau *zawaj* (زواج) yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi perkawinan (Yunus, 1989). Kata nikah (kawin) secara bahasa dapat diartikan sebagai *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukkan) atau *adh-dhammu waljam'u* (bertindih dan berkumpul), atau dengan bahasa sederhana dapat diartikan adanya hubungan seksual (Hakim, 2000). Al-Qur'an menjelaskan kata nikah sebagai akad perkawinan. Maka dari itu, menurut arti hukum atau majazi dalam ilmu fiqh, nikah adalah akad (perjanjian) yang menjadikan hubungan seksual antara seorang pria (suami) dan seorang wanita (istri) menjadi halal atau diperbolehkan (Hakim, 2000).

Menikah dalam agama Islam terhitung sebagai suatu ibadah. Dalam pandangan Islam di samping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Sunnah Allah, berarti: menurut qadrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, yakni menjadikan manusia berpasang-pasangan, sedangkan sunnah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk ummatnya.

Pernikahan merupakan sunnah Nabi, yaitu mencontoh tindak laku Nabi Muhammad saw.

Seseorang ketika sudah mampu, dalam artian memiliki kesiapan, baik dari segi materi maupun immateri dianjurkan untuk segera menikah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nuur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّتَامَىٰ أَنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ أَنْ عِبَادِكُمْ وَإِيَابِكُمْ ۚ لَا يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْذِرُهُمُ اللَّهُ ۗ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan, nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan, Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat ini sebagai perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat bahwa menikah wajib hukumnya bagi setiap orang yang mampu. Pendapat ini bertumpu pada dzahir hadits yang artinya: Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka ibadah shaum merupakan salah satu peredam nafsu syahwat baginya.

Bagi seseorang yang belum memiliki kesiapan dalam hal materi maupun immateri diwajibkan untuk menjaga kesucian diri dari perkara-perkara haram. Artinya, Islam memberikan aturan tegas bagi umatnya dalam urusan menikah. Islam memperhatikan kemampuan/kesiapan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah (Katsir, 2004).

B. *Child Physical and Psychological Abuse*

1. *Pengertian Child Physical and Psychological Abuse*

Berdasarkan Pasal 13 Undang-undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah segala bentuk tindakan yang merugikan atau melukai fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: penelantaran, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), kekejaman, ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi dan penganiayaan, serta perlakuan salah lainnya (Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2002). Berdasarkan *World Report on Violence and Health* (WRVH) yang disampaikan oleh *World Health Organization* (2015) kekerasan terhadap anak atau *child abuse* diklasifikasikan dalam 4 bentuk yaitu, kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan psikologis atau emosi (*psychological/emotional abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*) dan kekerasan sosial atau penelantaran (*neglected*) (Kurniasari, 2019). Suyanto & Hariadi, (2002) mendefinisikan *child abuse* sebagai keadaan di mana anak di bawah usia 16 tahun mendapat perlakuan yang merugikan anak baik secara fisik atau psikis dari orangtua atau orang dewasa yang mengasuhnya, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Unicef (2007) mendefinisikan kekerasan fisik (*physical abuse*) sebagai interaksi yang tidak layak yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa yang bertanggungjawab dalam pengasuhan anak yang mengakibatkan cedera fisik nyata yang tampak langsung pada anak. Definisi serupa dikemukakan Kurniasari (2019) yaitu, kekerasan fisik (*physical abuse*) merupakan segala tindakan atau perilaku yang merugikan fisik anak. Kekerasan fisik didefinisikan sebagai bentuk penganiayaan yang terlihat terhadap anak baik dengan tangan kosong, atau menggunakan benda seperti tongkat, tali atau benda lain yang mengakibatkan cedera fisik ringat atau berat, terlepas dari apakah

orangtua atau orang dewasa yang bertanggungjawab dalam pengasuhan bermaksud untuk menyakiti anak atau tidak (Fayaz, 2019).

Sementara *verbal abuse* atau *psychological abuse* atau biasa disebut juga *emotional abuse* merupakan segala bentuk sikap atau perilaku terhadap anak yang mengakibatkan terganggunya atau terhambatnya perkembangan serta kesehatan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa yang bertanggungjawab dalam pengasuhan anak (Unicef, 2007). Firiana, Pratiwi, & Sutanto (2015) mendeskripsikan *verbal abuse* atau *psychological abuse* sebagai segala perilaku lisan atau ucapan yang dapat menimbulkan konsekuensi merugikan pada emosional atau psikologis anak. Segala bentuk perilaku atau kata-kata yang dapat menyakiti hati dan merusak kesehatan mental, perkembangan emosional anak atau rasa berharga adalah bentuk dari *psychological abuse* (Fayaz, 2019).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *childphysical and psychological abuse* merupakan segala bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap pengasuhan anak, yang dapat menyakiti anak baik secara fisik maupun verbal yang berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang anak atau bahkan merusak kesehatan fisik dan mental anak,

2. **Bentuk *Child Physical and Psychological Abuse***

Unicef (2007) menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan fisik (*child physical abuse*) yaitu, menampar, menendang, memukul, mencekik, mendorong, menggigit, dan membenturkan. Fayaz (2019) menambahkan mengguncang, melempar benda dan penusukan merupakan bentuk dari kekerasan fisik terhadap anak. Hasil penelitian Anggraeni & Sama'I (2013) menemukan bentuk dari kekerasan fisik yang sering dilakukan orangtua beragam, mulai

dari tangan kosong atau tanpa benda (seperti menendang, menampar, mencubit dll) hingga yang menggunakan benda (seperti memukul dengan sapu, melempar dengan asbak, mencambuk dengan ikat pinggang, dll).

Beberapa contoh kekerasan emosional atau psikologis adalah pembatasan gerak, penggunaan kata-kata kasar, melontarkan ancaman, mempermalukan di depan oranglain, sikap yang meremehkan atau merendahkan anak, memburukkan atau mencemarkan, membandingkan anak dengan oranglain, mengkambing hitamkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek atau menertawakan, atau atau penolakan secara terus-menerus (Unicef, 2007). Bentuk dari kekerasan verbal yang biasa dilakukan orangtua pada anak adalah meneriaki, mencaci maki, mencemooh, memfitnah, membentak, menghina, dan mempermalukan di depan umum dengan kata kata kasar (Erniwati & Fitriani, 2020).

Berdasarkan contoh bentuk-bentuk *child physical and psychological abuse* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *child physical abuse* yaitu, penganiayaan dengan tangan kosong atau dengan benda seperti memukul, menampar, melempar, menjambak, menendang, dll yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap pengasuhan anak, sementara bentuk *child psychological abuse* ialah kata-kata kasar yang menyudutkan, merendahkan, menghina, membandingkan, mempermalukan di depan oranglain, dan segala sikap atau perkataan yang menyakiti harga diri atau emosional anak.

3. **Faktor Penyebab *Child Physical and Psychological Abuse***

Soetjiningsih (2002) secara rinci menjelaskan faktor-faktor penyebab orangtua melakukan kekerasan terhadap anak, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Tingkat pengetahuan orang tua

Salah satu penyebab orangtua melakukan kekerasan terhadap anaknya, dikarenakan orangtua tidak memahami atau kurang pengetahuannya tentang kebutuhan perkembangan anak sesuai usianya. Sebagai contoh, anak usia dini atau anak prasekolah adalah individu yang unik dengan segala potensi yang dimilikinya, salah satu cirinya adalah sangat gemar menggambar atau mencoret-coret objek yang pernah dilihatnya. Dalam teori perkembangan Piaget, anak usia dini berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional, yang mana menggambar atau mencoret-coret sebagai bentuk representasi berbagai objek yang pernah dilihat anak (Mu'min, 2013). Namun, terkadang anak masih belum memahami di mana dirinya boleh maupun tidak boleh mencoret atau menggambar, maka tidak jarang anak akan mencoret atau menggambar di dinding rumah yang mana hal ini dapat memicu emosi orangtua. Orangtua yang tidak memahami hal ini akan menyalahkan, memarahi dan bahkan menghukum anak dengan cara yang tidak benar, seperti bentakan dan pukulan.

2) Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima anak semasa kecil akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang kemudian akan dibawa mereka hingga dewasa. Mashar (2011) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikologis semasa kecil akan melakukan hal serupa pada anaknya saat menjadi orangtua. Penjelasan ini selaras dengan hasil penelitian Putri & Santoso (2012), berlangsungnya rantai kekerasan dalam keluarga merupakan salah satu dampak jangka panjang dari kekerasan pada anak.

Lebih lanjut Soetjiningsih (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor orangtua melakukan verbal abuse atau psychological abuse adalah pengalaman orangtua, artinya orangtua yang bersikap agresif terbentuk dari anak yang dibesarkan oleh orangtua yang agresif. Hal ini terjadi karena, pada masa kanak-kanak, kognitif anak sedang berkembang pesat sehingga mampu menyerap dan menyimpan informasi dengan sangat baik, kemudian pada fase ini pula anak meniru apa yang dilakukan orang terdekatnya (Mashar, 2011). Maka dari itu, apabila perlakuan buruk terdapat anak dilakukan terus-menerus sejak usia dini, perilaku tersebut akan tertanam pada diri anak dan terbawa hingga dewasa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor ekonomi

Kesejahteraan ekonomi atau finansial suatu keluarga dapat menjadi pemicu orangtua melakukan kekerasan terhadap anak. Perasaan marah dan kecewa pada pasangan yang tidak berhasil memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat dalam suatu keluarga, akan membuat orangtua melampiaskan emosinya pada orang sekelilingnya, terutama anak. Anak sebagai anggota keluarga yang lemah dan perasaan orangtua yang berhak penuh atas anak dapat membuat orangtua merasa wajar dan benar untuk memperlakukan anaknya dengan kasar. Lavesque (dalam Perrin & Perrin, 2013) menjelaskan 4 keyakinan yang dimiliki oleh keluarga yang membenarkan dan cenderung melakukan tindak kekerasan pada anak, salah satunya adalah hak-hak orangtua menggantikan hak-hak anak dan orangtua bisa serta harus memiliki kendali atas perkembangan anaknya. Keyakinan yang tertanam inilah

yang membuat seolah-olah apapun yang dilakukan orangtua terhadap anaknya adalah hal yang normal dan benar.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi faktor eksternal karena dapat meningkatkan beban orangtua dalam mengasuh anak dan juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan terhadap anak. Perrin dan Perrin (2013) memberikan satu alasan penyebab kekerasan terhadap anak sering terjadi di dalam keluarga, yaitu norma-norma sosial yang seolah memberikan izin dan terkadang mendorong keluarga dalam melakukan agresi pada anak. Hasil penelitian Fitriana, Pratiwi dan Susanto (2015) menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan terhadap perilaku agresi orangtua pada anak. Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orangtua pada anak, artinya orangtua yang berada dalam lingkungan baik cenderung tidak melakukan kekerasan verbal pada anak, sementara orangtua yang memiliki lingkungan buruk cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Firiana, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Stuart dan Sundeen (dalam (Firiana, Pratiwi, & Sutanto, 2015) berpendapat bahwa lingkungan dan norma-norma sosial memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konsep dan keyakinan orangtua, sehingga memiliki nilai-nilai keyakinan yang kuat dan kaku mengenai apa yang salah dan benar untuk anak mereka. Lavesque (dalam (Perrin & Perrin, 2013) menegaskan bahwa banyak kekerasan terhadap anak yang tidak terungkap dan secara implisit diterima atau diwajarkan oleh masyarakat, dimulai dari adanya gagasan ideal tentang keluarga yang seolah memberikan hak dan perlindungan pada apapun yang

dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya, meskipun terkadang dengan cara yang tidak layak. Artinya, masyarakat akan menganggap suatu keluarga berhasil apabila orangtua berhasil mendidik anak dengan baik. Begitupun sebaliknya, keluarga gagal akan disematkan masyarakat, apabila orangtua gagal dalam mendidik anaknya. Maka dari itu, banyak orangtua yang menggunakan segala upaya untuk mendidik anaknya agar menjadi baik sesuai dengan tuntutan lingkungannya, meskipun mencederai hak anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat faktor internal dan eksternal penyebab orangtua melakukan *child physical and psychological abuse*. Faktor internal tersebut adalah tingkat pengetahuan orangtua tentang tumbuh kembang anak dan pengalaman buruk yang didapat orangtua semasa kecil dari orangtuanya, sementara faktor eksternalnya adalah kesejahteraan ekonomi orangtua dan lingkungan tempat suatu keluarga tinggal.

4. Dampak *Child Physical and Psychological Abuse*

Secara umum, segala bentuk kekerasan pada anak akan berdampak negatif pada perkembangannya, terlebih apabila kekerasan tersebut telah diterima sejak usia dini (Kurniasari, 2019). Dampak terburuk dari kekerasan fisik adalah kecacatan atau bahkan kematian. Suyanto dan Hariadi (dalam (Anggraeni & Sama'i, 2013) menjelaskan dampak kekerasan fisik (*child physical abuse*) secara fisik, yaitu: cedera fisik seperti, luka berdarah, memar, benjolan, dan patah tulang. Meskipun tidak mengalami cedera serius pada fisik, kekerasan fisik tetap akan berdampak pada psikologis anak dalam jangka waktu panjang.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan fisik sama dengan dampak dari kekerasan psikologis. Anak yang sejak dini sudah mendapatkan kekerasan fisik atau psikologis dari

orangtuanya, akan mengalami gangguan psikologis dan perilaku yang terbawa hingga masa selanjutnya (Fayaz, 2019). Suyanto dan Hariadi (dalam (Anggraeni & Sama'i, 2013) menjelaskan dampak kekerasan fisik (*child physical abuse*) secara psikologis yang akan timbul dalam diri anak adalah perasaan tidak aman, dan malu bertemu dengan oranglain. Scarpa, Haden, & Abercromby (2010) menjelaskan bahwa terdapat dampak perilaku, emosional, dan psikologis dari kekerasan fisik yang masih akan dirasakan efeknya lama setelah luka fisik anak sembuh. Dampak tersebut bisa jadi gangguan depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan perilaku atau penggunaan narkoba, upaya bunuh diri, obesitas, dan perilaku seksual berisiko.

Anak yang mendapatkan kekerasan fisik dan psikologis namun tidak segera mendapatkan pertolongan secara psikologis, maka berisiko memiliki berbagai gangguan mental saat dewasa, seperti rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis dengan cenderung bersikap agresif, permisif, destruktif, dan depresif (Kurniasari, 2019). Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa terdapat korelasi antara *child abuse* yang dapat meningkatkan risiko trauma, depresi dan agresi di masa selanjutnya, namun terdapat perbedaan bentuk trauma, depresi serta agresi pada perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh, hasil penelitian Whitehead (dalam (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010) menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan bereaksi berbeda terhadap kekerasan, dengan anak laki-laki menjadi antisosial dan anak perempuan menjadi penyendiri. Menarik diri dari sosial atau menjadi penyendiri merupakan salah satu bentuk gejala sosial dari depresi (Dirgayunita, 2016). Hasil penelitian lain melaporkan bahwa perilaku hiperaktif dan impulsif menyebabkan banyak agresi reaktif pria, sedangkan riwayat trauma awal dan IQ

verbal yang rendah menjelaskan sebagian besar variasi agresi reaktif wanita (Scarpa, Haden, & Abercromby, 2010).

Berdasarkan peutusan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *child physical and psychological abuse* akan menyebabkan efek jangka panjang pada psikologis, perilaku dan emosi anak. Dampak psikologis yang mungkin dirasakan anak adalah depresi, trauma dan IQ verbal yang rendah khusus anak perempuan. Sementara dampak perilaku yang mungkin dimunculkan adalah perilaku hiperaktif, impulsif dan antisosial khusus pria, menarik diri dari sosial khusus wanita, serta perilaku berisiko lainnya yang melanggar hukum dan norma. Perasaan yang akan muncul adalah malu, tidak aman, tidak bahagia, permisif dan destruktif. Khusus untuk *child physical abuse* secara fisik akan berdampak pada luka atau cedera fisik yang Nampak, bahkan kematian.

C. Wanita Dewasa Awal

1. Definisi Wanita Dewasa Awal

Kata wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah sebutan yang digunakan untuk menamai manusia dengan jenis kelamin perempuan yang sudah mencapai usia dewasa. Dewasa atau *volwassen* dalam Dutch memiliki arti selesai tumbuh atau sudah tumbuh dengan penuh. Dalam bahasa Latin, dewasa berasal dari kata *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Menurut pandangan yang berlandaskan pada kajian psikologis, sosial dan medis yang dibagi menjadi faktor fisik dan psikologis, maka secara fisik perempuan memiliki postur yang lebih kecil dan perkembangannya lebih awal, daripada laki-laki, suaranya lebih halus, serta diidentikan lebih lemah daripada laki-laki. Dari segi psikologis, perempuan

diidentifikasi sebagai makhluk yang lemah lembut, sensitifitas emosi yang lebih cepat menangis atau bisa jadi pingsan jika menghadapi persoalan yang berat (Muthahari, 1995).

Masa dewasa terbagi menjadi tiga fase, yaitu dewasa awal (*young adult*) usia 18-40 tahun, dewasa tengah atau madya (*middle adulthood*) dengan rentang usia 40-60 tahun dan dewasa akhir (*older/late adulthood*) yaitu usia 60 tahun ke atas (Hurlock dalam (Santrock, Perkembangan Anak, 2007). Penjelasan serupa dikemukakan oleh Erickson (dalam (Santrock, Perkembangan Anak, 2007) bahwa dewasa awal adalah manusia dengan rentang usia 18-40 tahun. Lebih lanjut Hurlock (2012) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa, karena setiap individu harus melalui peralihan dari masa ketergantungan ke masa kemandirian secara finansial, fisiologis dan biologis. Arnett (dalam (Santrock, Life Span Development, 2012) berpendapat bahwa dewasa awal atau *emerging adulthood* adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksplorasi dan eksperimen dengan rentang usia 18-25 tahun. Santrock (2012) sendiri dalam bukunya menjelaskan bahwa dewasa awal (*early adulthood*) berada pada rentang usia 20-30-an tahun.

Berdasarkan definisi wanita dan dewasa awal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa awal adalah perempuan yang mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa dengan tentang usia 18-40 tahun, yang mengalami masa peralihan secara finansial, fisiologis dan biologis dan ditandai dengan eksplorasi dan eksperimen.

2. Karakteristik Wanita Dewasa Awal

a. Pertumbuhan Fisik

Secara fisik, wanita dewasa awal menunjukkan penampilan yang sempurna. Artinya, pertumbuhan dan

perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Dan mengalami puncak performa fisik antara usia 19 hingga 26 tahun, namun pada akhir dewasa awal mulai nampak penurunan performa fisik.

b. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan perkembangan kognitifnya, wanita dewasa awal berada dalam tahap berpikir operasional formal, seperti masa remaja (11-15 tahun). Akan tetapi, cara berpikirnya lebih logis, abstrak, dan idealistik, kuantitas pengetahuannya lebih besar dibandingkan remaja sehingga mereka berpikir lebih sistematis dan terampil (Piaget, dalam (Santrock, Life Span Development, 2012). Menurut Perry (dalam (Santrock, Life Span Development, 2012), cara berpikir perempuan yang telah mencapai masa dewasa awal adalah reflektif dan relativistik. Cara berpikir ini mengalami perubahan dari masa remaja absolut dan dualistik karena pengaruh kompleksitas budaya. Ahli perkembangan Labouvie-Vief (dalam (Santrock, Life Span Development, 2012) menambahkan pada tahap operasional formal, cara berpikir idealisme saat remaja digantikan dengan pemikiran yang lebih realistis dan pragmatis karena menghadapi paksaan realitas kehidupan.

c. Perkembangan Sosioemosi

Sosioemosi adalah gabungan dari kata sosial dan emosional yang terjadi pada diri setiap individu dari sisi afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Pada masa dewasa awal, individu tidak terlalu banyak mengalami perubahan suasana hati, cenderung lebih

bertanggungjawab dan lebih sedikit terlibat kasus yang beresiko. Kepribadian dan pola kelekatan yang dipresentasikan individu dewasa awal berkaitan erat dengan tempramen dan pengalaman yang dialaminya pada masa kanak-kanak awal (Santrock, Life Span Development, 2012).

Lebih lanjut Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tempramen dan pengalaman negatif saat masa kanak-kanak cenderung akan berperilaku serupa saat dewasa. Begitu juga dengan pola atau gaya kelekatan yang ditampilkan individu dewasa awal, apabila saat masa kanak-kanak mengalami kelekatan yang negatif dengan orangtua atau orang dewasa yang mengasuhnya, maka saat dewasa mereka akan merepresenatsikannya dalam relasinya dengan oranglain. Individu yang mengalami pola kelekatan negatif seperti, dismissing, fearful, dan preoccupied cenderung lebih depresif daripada individu yang mengalami pola kelekatan secure. Tempramen dan pola kelekatan ini akan memengaruhi pola relasi dengan oranglain.

Pada masa ini pula individu mulai menunjukkan ketertarikan dan mulai membangun hubungan atau relasi dengan oranglain. Setiap individu dewasa awal akan merasa tertarik dan membangun relasi dengan orang yang memiliki kesaaman kepriadian dan nilai, yang menarik secara fisik dan memiliki kesaaman dalam atribut sosial. Individu cenderung menghindari hubungan dengan oranglain, apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang tersebut.

Erickson (dalam (Santrock, Perkembangan Anak, 2007) menjelaskan bahwa setiap individu dengan rentang usia 20-30 tahun akan memasuki tahap keenam, yaitu *love: intimacy vs isolation*. Artinya, seorang wanita dewasa awal

dikatakan berhasil dalam tahap perkembangannya, apabila mampu mengembangkan keintiman maupun komitmen dengan oranglain atau *intimacy*. Sementara, mereka yang tidak mampu membangun *intimacy* maka kepribadiannya dapat terluka yang membuatnya tenggelam dalam dirinya sendiri (*self-absorbed*), kemudian mengalami *isolation*. Keintiman ini ditandai dengan *self-disclosure* (keterbukaan diri) dan berbagi pikiran personal.

d. Perkembangan dan Pengetahuan Seksual

Masa beranjak dewasa adalah waktu ketika kebanyakan individu aktif secara seksual dan akan menikah. Apabila individu dewasa awal tidak mampu membendung hasrat seksualnya, maka kemungkinan mereka melakukan seks bebas menjadi tinggi. Orientasi dan perilaku seksual individu kemungkinan besar adalah hasil dari kombinasi faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan.

Secara umum Jeffrey Arnett (dalam (Santrock, Life Span Development, 2012) menjelaskan lima ciri individu beranjak dewasa, di antaranya:

- a. Eksplorasi identitas. Saat individu beranjak dewasa akan terjadi perubahan penting yang berhubungan dengan identitas, terutama pekerjaan dan relasi romantis.
- b. Ketidakstabilan. Perubahan yang terjadi dalam hidup individu yang beranjak dewasa seringkali menyebabkan ketidakstabilan dalam hal pendidikan, pekerjaan dan relasi romantis
- c. *Self-focused*. Karena terjadi perubahan-perubahan dalam diri individu yang bernaja dewasa, maka mereka pada fase ini individu dewasa awal cenderung lebih terfokus pada dirinya sendiri karena adanya hak otonom untuk mengatur diri sendiri yang tidak didapatkannya pada fase sebelumnya. Hal ini

menyebabkan mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial, melakukan tugas dan komitmen terhadap oranglain.

- d. *Felling in-between*. Individu dewasa awal beranggapan bahwa dirinya bukan lagi remaja tetapi juga belum dewasa seutuhnya.
- e. Usia dengan berbagai kemungkinan, individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang ciri atau karakteristik dewasa awal, maka dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa awal telah mencapai puncak kesempurnaan fisik dan fungsinya. Pada tahap ini juga dicirikan dengan cara berpikir yang tidak lagi idealis, absolut dan dualistik, tetapi realistis, pragmatis, reflektif dan relativistik dengan jumlah pengetahuan yang lebih banyak daripada masa perkembangan sebelumnya, serta menunjukkan pola kelekatan dan relasi yang dipengaruhi tempramen dan pengalaman masa kanak-kanak.

3. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal

Hurlock (2012) menjelaskan tugas-tugas perkembangan manusia di masa dewasa awal di antaranya: a) mendapatkan pekerjaan, b) mencari dan memilih pasangan heteroseksual atau teman hidup, c) belajar hidup bersama dengan suami/istri dengan membangun rumah tangga atau keluarga, d) membesarkan dan mendidik anak-anak, e) mengelola rumah tangganya, f) menerima tanggungjawab sebagai warga negara, g) bergabung dalam suatu kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya. R. J. Havighurs (dalam (Hurlock, 2012) memiliki pendapat serupa, yaitu:

- a) Mulai bekerja. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat mandiri secara finansial dengan cara bekerja.
- b) Memilih pasangan hidup. Pada masa dewasa awal, individu sudah mulai membangun hubungan intim dengan pasangan lawan jenis, dalam rangka mencari dan memilih pasangan yang

cocok dengan dirinya, untuk kemudian melanjutkan pada hubungan dengan ikatan resmi, pernikahan.

- c) Belajar hidup bersama pasangan sebagai suami istri. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, maka dari itu masing-masing individu yang sudah menikah, mulai menyesuaikan diri dengan pasangannya dengan saling menerima dan memahami. Masing-masing dari mereka juga mulai memainkan peran dan tugasnya sebagai suami/istri.
- d) Mulai hidup berumahtangga atau berkeluarga. Pasangan yang telah menikah harus dapat mengesampingkan ego dan keinginan pribadi dan mengutamakan kepentingan keluarga.
- e) Membesarkan dan mendidik anak. Pasangan yang telah memiliki anak dituntut untuk mampu bekerjasama membesarkan dan mendidik anaknya dengan cara terbaik.
- f) Mengelola rumahtangga. Artinya, pasangan yang sudah menikah dituntut mampu bekerjasama menyelesaikan segala persoalan yang ada di dalam rumahtangganya, agar keluarganya tetap utuh, harmonis dan minim permasalahan.
- g) Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal sudah memiliki hak otonom atas dirinya sendiri. Dan dituntut untuk tumbuh sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang telah diakui keberadaannya, serta bertanggungjawab penuh atas segala perbuatannya.
- h) Memperoleh kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya. Pada masa dewasa awal, individu mulai membangun hubungan dengan orang-orang atau kelompok yang memiliki paham dan nilai-nilai sama dengan dirinya.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan dewasa awal yang dijabarkan oleh kedua ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan

bahwa saat memasuki masa dewasa awal, setiap wanita memiliki delapan tugas baru yaitu, mulai untuk mandiri secara finansial dengan memiliki pekerjaan, memilih pasangan hidup (suami), belajar hidup sebagai seorang istri ketika telah menikah, mulai untuk membangun keluarganya sendiri bersama suaminya, sebagai seorang ibu yang berkewajiban membesarkan dan mendidik anak, mengelola kehidupan rumahtangga, mengemban tanggungjawab sebagai warga negara yang telah diakui, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Patton (dalam (Poerwandari, 2005) mengungkapkan bahwa peneliti harus menyesuaikan metode penelitian yang akan digunakan dengan pertanyaan penelitian agar pertanyaan dalam penelitian dapat terjawab dengan baik. Kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi dan obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin mendapatkan dan menyampaikan pemahaman secara holistik tentang dinamika *marriage readiness* wanita dewasa dengan riwayat *child physical and psychological abuse* serta upaya wanita dewasa dengan riwayat *child physical and psychological abuse* dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Creswell (2009), bahwa untuk mengeksplorasi dan memahami makna secara mendalam tentang permasalahan manusia dan sosial, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena bentuk data yang diperoleh dari metode ini bersifat deskriptif.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi fenomena, peristiwa, aktivitas, program atau individu melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan sajian deskriptif (Creswell, 2009). Berdasarkan penjelasan yang diberikan para ahli tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah sangat sesuai untuk menggambarkan dinamika *marriage readiness* wanita dewasa dengan riwayat *child physical and psychological abuse* serta upaya wanita dewasa dengan riwayat *child physical and*

psychological abuse dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan.

B. Sumber Data

Peneliti menggunakan salah satu teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam kategori *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*, untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini. *Purposive* dapat diterjemahkan sebagai tujuan, maksud, atau kegunaan. Artinya, teknik ini memiliki landasan berupa pertimbangan atau tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam menentukan sumber informasi atau subjek penelitian (Creswell, 2009). Maka, dalam penelitian ini peneliti menetapkan wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*, sebagai sumber data utama atau subjek penelitian.

Adapun karakteristik atau kriteria dalam penetapan subjek, sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
 - a. Wanita dewasa awal dengan rentang usia 20 tahun ke atas. Alasan dari pemberian batasan usia ini mengacu pada pendapat Santrock (2012) bahwa masa dewasa awal yaitu, rentang usia 20-30-an tahun. Dan diperkuat dengan ketetapan BKKBN Povinsi Jawa Timur (2016) mengenai batasan usia ideal menikah, yaitu diatas 20 tahun.
 - b. Memiliki riwayat *child physical and psychological abuse*
 - c. *Child physical and psychological abuse* dilakukan oleh orangtua subjek
 - d. Bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan melakukan wawancara, dengan mengisi lembar *informed consent* berupa persetujuan dan penjelasan terkait tujuan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti
2. Kriteria eksklusi:

- a. *Child physical and psychological abuse* dilakukan oleh bukan orangtua individu
- b. Sudah pernah mendapatkan penanganan psikologis secara profesional
- c. Sudah menikah atau pernah menikah
- d. Tidak mengizinkan peneliti untuk merekam hasil wawancara dan menuliskannya dalam laporan penelitian

Selain subjek penelitian, peneliti juga membutuhkan informan penelitian (*significant others*) untuk memperoleh data yang lebih akurat. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami kondisi subjek dengan baik
2. Mengetahui kisah *child physical and psychological abuse* yang dialami subjek dan subjek terbuka tentang kekerasan yang dialaminya

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang merupakan interaksi secara langsung antara peneliti dengan sumber informasi (subjek penelitian dan informan) (Sugiyono, 2013). Tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif, yaitu mendapatkan pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu dan eksplorasi untuk mendapatkan konsep baru terkait topik yang diteliti (Banister dkk, dalam (Poerwandari, 2005).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disusun atau disiapkan sebelumnya, namun tidak ditanyakan dengan format atau urutan yang baku. Sementara *in-depth interview* merupakan wawancara yang dilakukan secara berulang-

ulang dengan tujuan mendapatkan perspektif informan terkait suatu objek secara mendalam (Sugiyono, 2013).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti akan melakukan wawancara pada informan sebanyak 2-3 kali untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya sebagai pedoman wawancara. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan topik wawancara, akan tetapi dalam penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi subjek dan tidak bersifat kaku.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui dinamika *marriage readiness* wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse* melalui aspek-aspek *marriage readiness* milik Blood (1962), serta upaya subjek dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan, dengan terlebih dahulu menggali pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua subjek.

Berikut pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara subjek:

1. Informasi diri subjek
2. Pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua subjek
 - a. Pelaku *child physical and psychological abuse*
 - b. Bentuk *child physical and psychological abuse*
 - c. Penyebab mendapatkan *child physical and psychological abuse*
 - d. Durasi dan lama waktu mendapatkan *child physical and psychological abuse*
 - e. Respon saat *child physical and psychological abuse* terjadi
 - f. Dampak dari terjadinya *child physical and psychological abuse*
3. *Marriage readiness* subjek
 - a. Kematangan emosi (*emotional maturity*)
 - b. Kesiapan fisik (*old enough to get married*)

- c. Kematangan sosial (*social maturity*)
 - d. Emosi yang sehat (*emotional health*)
 - e. Kesiapan model peran (*role preparation*)
 - f. Kesiapan finansial (*financial resources*)
 - g. Kesiapan waktu (*resources of time*)
4. Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
- Peneliti juga melakukan wawancara dengan *significant others* yang merupakan orang-orang terdekat dan memahami kondisi subjek dengan baik, untuk dapat melakukan *datacross check*. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ketepatan (*accuracy*) dan kredibilitas (*credibility*) tidak diragukan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* untuk merekam selama proses wawancara.

D. Analisis Data

Sugiyono (2013) menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun semua data secara sistematis yang diperoleh dari proses pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Karena, peneliti dapat mengidentifikasi dan kemudian menginterpretasikannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan pembahasan (Braun dan Clarke, 2006).

Dalam melakukan analisis data di lapangan, peneliti menggunakan model teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada langkah ini dilakukan dengan cara memilah data pokok, memfokuskan pada data penting, dan mengelompokan data untuk ditemukan pola dan tema yang sesuai dengan pertanyaan dan

tujuan penelitian. Dalam tahap ini, data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara ditransformasi menjadi bentuk transkrip wawancara (verbatim).

2. Penyajian data (*data display*)

Selanjutnya adalah langkah untuk melakukan analisis tematik. Pada tahap ini peneliti akan mengidentifikasi dan mengelompokkan data dari transkrip verbatim sesuai dengan tema atau kategorinya. Kemudian, peneliti akan menginterpretasikan data untuk menemukan hubungan dari tema-tema tersebut, dan menyajikannya dalam bentuk teks naratif agar lebih dapat dipahami pola hubungan dan maknanya.

3. Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap akhir analisis data ini dilakukan untuk mencari persamaan dan hubungan dari tiap tema yang ada dalam penelitian, dengan mengidentifikasi dan membandingkan seluruh data yang diperoleh dari informan. Langkah ini dilakukan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat, obyektif dan kredibel.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan dan keaslian data antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan atau pemeriksaan data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai sumber lain. Terdapat empat tipe triangulasi yang dapat dilakukan (Patton dalam (Poerwandari, 2005), di antaranya:

1. Triangulasi data, yaitu pemeriksaan data menggunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda

2. Triangulasi teori, yaitu pemeriksaan data menggunakan beberapa perspektif atau teori dari peneliti lain untuk menginterpretasi data yang sama
3. Triangulasi metode, yaitu pemeriksaan data menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti topik atau tema yang sama persis.
4. Triangulasi peneliti, yaitu pemeriksaan data dengan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi peneliti. Triangulasi data dilakukan peneliti dengan mengambil data dari sumber lain, yaitu *significant others* untuk memastikan kebenaran data dari subjek penelitian. Sementara triangulasi peneliti dilakukan dengan cara melibatkan pengamat atau pemeriksa dari luar, yaitu dosen pembimbing untuk memeriksa dan mengevaluasi data yang diperoleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu wanita dewasa awal yang memiliki riwayat *child physical and psychological abuse* dari orangtua subjek. Pemilihan subjek juga dibatasi dengan usia, yaitu antara 20-30 tahun yang belum menikah. Selain itu, terkait riwayat kekerasan yang pernah dialami subjek semasa kanak-kanak, subjek belum pernah mendapatkan penanganan psikologis secara profesional untuk mengurangi munculnya variabel lain.

Berdasarkan kriteria subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan data dari 2 subjek. Subjek pertama berinisial DA berumur 22 tahun dan subjek kedua berinisial KA berumur 22 tahun. Subjek pertama berada di Malang saat penelitian berlangsung, sementara subjek kedua berdomisili di Sidoarjo. Subjek pertama merupakan rekomendasi dari teman peneliti, sementara subjek kedua merupakan teman dari saudara sepupu peneliti.

Wawancara dilakukan secara tatap muka sebanyak 2 kali pada masing-masing subjek untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menghubungi ketiga subjek melalui *whatsapp* untuk menjelaskan tujuan dan meminta kesediaannya menjadi subjek penelitian ini, serta menentukan janji temu. Pada waktu dan tempat yang telah disepakati untuk pertemuan awal wawancara, peneliti melakukan *building rapport* terlebih dahulu dengan ketiga subjek penelitian dengan tujuan untuk menjalin hubungan akrab dan percaya. Kemudian, peneliti mengkonfirmasi ulang kesediaan ketiga subjek untuk menjadi subjek penelitian dengan menyerahkan *informed consent*.

Setelah subjek setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*, maka selanjutnya peneliti masuk pada sesi wawancara. Selain ketiga subjek, peneliti juga mewawancari *significant others* dari masing-masing subjek. Wawancara *significant others* subjek 1 dilakukan via telepon karena, terkendala jarak, sementara untuk *significant others* subjek 2 dilakukan secara tatap muka.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan instrumen berupa *handphone* sebagai alat perekam informasi yang disampaikan subjek dan *significant others*. Jarak pengambilan data antara wawancara pertama dan kedua tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan karena peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal subjek penelitian yang padat. Pengambilan data berupa wawancara dilakukan sejak akhir bulan Februari 2021 sampai dengan pertengahan bulan April 2021. Masing-masing wawancara berdurasi sekitar satu jam.

Tabel 4. 1. Jadwal Wawancara Subjek

Subjek	Usia (tahun)	Wawancara ke-	Tanggal	Waktu	Tempat
DA	22	1	25 Februari 2021	19.00-20.00 WIB	Café Niwa, Malang
		2	12 Maret 2021	16.00-17.00 WIB	Kemienyik, Malang
KA	22	1	20 Maret 2021	19.00-20.00 WIB	Kantor PT. Moedeng, Sidoarjo
		2	28 Maret 2021	19.00-20.00 WIB	

Tabel 4. 2.
Jadwal Wawancara Significant others.

<i>Significant others</i>	Usia (tahun)	Hubungan dengan subjek	Tanggal	Waktu	Tempat
MI	22	Sahabat dari TK	31 Maret 2021	20.00-21.00 WIB	Via telepon
AB	30	Kakak kandung subjek	11 April 2021	14.00-15.00 WIB	Kantor PT. Moedeng, Sidoarjo

B. Temuan Lapangan

1. Subjek 1

a. Latar belakang subjek (DA)

DA saat ini berusia 22 tahun adalah anak tunggal dari orangtuanya yang sudah bercerai sejak DA usia dini. Sejak kecil DA tinggal dengan ibu kandungnya. Kemudian saat DA memasuki usia SD, ibu kandunya menikah lagi dan memiliki 2 anak. Saat kecil DA lebih banyak diasuh oleh tantenya (adik ibu kandung DA). Karena, saat DA kecil ibunya sibuk bekerja di sebuah hotel. Namun, setelah menikah lagi, ibu DA memutuskan untuk tidak bekerja lagi hingga saat ini. Saat kuliah, Dinda tinggal dengan ayah kandung, ibu tiri dan eyangnya di Malang. DA juga memiliki 2 adik tiri dari ayah kandungnya. Selama kuliah di Malang, semua biaya kuliah dan hidup ditanggung oleh ibu kandung dan ayah tirinya yang berada di Bekasi.

Saat ini DA sedang menjalani hubungan tanpa status namun, berlandaskan komitmen dengan si A, mantan pacarnya

yang terakhir. Sebelum memiliki hubungan dengan si A, DA juga pernah menjalin hubungan dengan beberapa pria lainnya sejak SMA, namun DA tidak menyebutkan secara pasti jumlah pria yang pernah menjalin hubungan romantis dengannya. Sebelum menjalani hubungan tanpa status dengan si A, DA menceritakan bahwa saat pacaran mereka sering putus nyambung karena berbagai persoalan seperti, si A berselingkuh, si DA dekat dengan teman lelaki KKM di poskonya, dan persoalan lainnya yang tidak disebutkan DA secara rinci.

Saat masih pacaran, keluarga DA menerima dan senang dengan A. Begitu juga sebaliknya keluarga A sangat menyayangi dan menerima DA seperti anak sendiri hingga saat ini. Namun, karena kesalahan yang mereka berdua perbuat yang tidak dijelaskan lebih detail permasalahannya oleh DA, hingga membuat ibu kandung DA sangat membenci A dan tidak merestui jika DA dengan A, yang membuat keduanya memutuskan untuk tidak berpacaran lagi dan sama-sama memperbaiki diri. Namun, DA mengatakan sampai saat ini A tetap berusaha untuk bisa diterima lagi oleh ibu DA dan tetap memperlakukan DA dengan baik. DA menceritakan bahwa A sering memberinya uang atau membelikan makanan ketika DA tidak dikirim uang ibunya, seperti saat ini karena masalah yang diperbuat DA dengan A yang membuat ibunya kehilangan kepercayaan pada DA.

b. Pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua subjek (DA)

1) Pelaku *child physical and psychological abuse*

Subjek menceritakan bahwa yang paling banyak melakukan *child physical and psychological abuse* adalah ibu kandungnya. Ayah kandung hanya pernah melakukan *child*

physical and psychological abuse saat subjek TK, kemudian tidak pernah lagi. Ayah tiri dan ibu tirinya juga tidak pernah melakukan *child physical and psychological abuse* pada subjek.

... jadi, pas aku kecil kayak SD, SMP, SMA gitu kebanyakan mamah. Pernah sih pas kecil papah, tapi itu aku diceritain doang soalnya masih kecil TK gitu jadi aku gak inget. **(WS1.01.B26-28)**

... cuma mamah aja yang seringnya. **(WS1.01.B37)**

2) Bentuk *child physical and psychological abuse*

Subjek menceritakan bahwa saat dia kecil pernah seolah didorong oleh ayah kandungnya ke rumah neneknya saat ayah dan ibunya cekcok. Namun, subjek tidak ingat kejadian tersebut, ia hanya diceritakan oleh anggota keluarganya yang tahu kejadian tersebut.

... jadi, dulu kan orangtuaku masih ngontrak dan kontrakannya itu deket rumah nenekku. Jadi, dulu pernah aku tu dibawa gitu ke rumah nenekku sama papah, tapi pintunya gak diketok, jadi aku kaya langsung dilempar didorong gitu terus ditinggal sama papah. **(WS1.01.B30-33)**

Bentuk-bentuk *child physical abuse* yang pernah dialami subjek dari ibu kandungnya yaitu, dilempar bak sampah ketika subjek sedang belajar di dalam kamarnya. kemudian bentuk lain yaitu disiram air ketika subjek ingin berangkat sekolah. Dua kejadian itu yang sangat diingat jelas oleh subjek. Kejadian *child physical abuse* lainnya subjek mengatakan kalau sudah tidak ingat lagi.

... terus kalo fisik yang paling aku inget, pernah pas aku lagi belajar buat SBMPTN, tiba-tiba dilempar bak sampah yang ada di kamarku. **(WS1.01.B56-58)**

... terus pernah juga waktu aku mau berangkat sekolah itu disiram air. **(WS1.01.B64-65)**

Subjek juga mendapatkan *child psychological abuse* dari ibu kandungnya berupa intonasi suara yang tinggi ketika memarahi subjek karena tidak boleh bermain, kemudian kata-kata hinaan, merendahkan, serta sumpah serapah. Tidak hanya itu, ibu kandungnya juga pernah bertanya mengapa subjek tidak mati saja, ketika subjek mengalami kecelakaan motor. Menurut subjek, apa yang dikatakan ibunya bukan sekedar ingin bercanda dengannya. Karena, subjek melihat ekspresi ibunya yang memang tidak menunjukkan mimik bercanda, begitu juga dengan intonasi suaranya.

... jadi aku pernah kan ikut kejuaraan taekwondo waktu itu, nah itu sama mamahku malah dibilang, "oh cuma segitu doang ya bisanya", terus aku pernah juga katain mamah mukaku kayak monyet. (WS1.01.B40-43)

... terus dikatain gini sama mamahku, kalo sama anak kecil tu jangan galak-galak, ntar gak punya anak baru tau rasa. (WS1.01.B51-52)

... terus pernah juga e.., waktu aku kecelakaan motor SMA awal, nah terus itu tu sampe daging semua keliatan. Terus waktu sampe rumah gak ditanyain, malah diginiin, 'kenapa gak mati aja sekalian?'. (WS1.01.B73-76)

3) Penyebab mendapatkan *child physical and psychological abuse*

Subjek mengatakan bahwa ibunya melakukan hal itu ketika subjek melakukan apa yang tidak disenangi ibunya atau tidak mengikuti kehendak ibunya. Namun, subjek juga merasa bahwa *child physical and psychological abuse* yang dilakukan ibunya karena, adanya faktor pelampiasan emosi. Subjek juga merasa ibunya kurang baik dalam mengelola emosi, sehingga sering memarahi dan memukul anak meskipun perkara kecil.

... kalo waktu kecil ya banyak, kayak aku suka main sama temen komplek tu dimarahin, gak dibolehin, disuruh belajar aja. Ya banyak lah, pokok kalo aku ga nurut gitu. Kalo

dilempar sampah itu aku lupa gara-gara apa. (WS1.01.B61-64)

... lupa. Pokok intinya cekcok lah berantem, marah-marahan lah sama mamah. (WS1.01.B69-70)

... hm, gak tau juga sih. Hm, mungkin. Bingung juga sih. Soalnya pas single mom juga gak gitu. (WS1.01.B79-80)

... nah terus, tapi dia tu emang kayaknya, kayaknya yaa, gara-gara ya orangnya emang gitu. Maksudnya, mungkin emosinya gitu ya yang kurang terkontrol. (WS1.01.B83-85)

... terus aku tanya ke mamah, kenapa sih mamah kayak gitu ke adek terus ke aku juga dulu kayak gitu? Terus mamahku cerita ke aku soalnya, mamah kesel ibaratnya, mamah udah ngelakuin yang terbaik untuk orang rumah untuk anak-anak juga tapi kayak saudara saudaranya dia, kakak-kakaknya dia tuh sama mamanya dia (nenekku) ini tetep aja ngerendahin dia kayak nyepelein gitu. Misal, anaknya tuh gimana sih, anaknya tuh nggak mau makan. Padahal banyak makanan di rumah tapi, kan emang merekanya aja nggak mau makan jadi mamahku lagi yang kena. Mungkin kayak pelampiasan gitu cuman emang keterlaluhan. (WS1.01.B97-106)

4) Durasi dan lama waktu mendapatkan *child physical and psychological abuse*

Subjek tidak menjelaskan durasi pasti saat *child physical and psychological abuse* diterimanya. Akan tetapi, subjek menjelaskan jika dirinya mendapatkan *child physical abuse* dari ibu kandungnya sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga pada saat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu, rentang usia 12-17 tahun. Subjek tidak mengingat dengan pasti apakah pernah mendapatkan *child physical abuse* dari ibunya saat TK maupun Sekolah Dasar (SD). Namun, untuk *child psychological abuse* dari ibu sudah didapatkan sejak subjek di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga saat subjek di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan puncak atau banyaknya kekerasan psikologis yang diterima subjek.

... tapi kalo SD itu emang masih verbal aja sih banyaknya. Ya dimarah-marahin gitu. SMP SMA juga sama. **(WS1.01.B39-40)**

... jadi, mamahku kayak gitu ke aku tu mulai nikah lagi sama papahku yang sekarang gitu kan. **(WS1.01.B82-83)**

... jadi, semenjak aku habis SBMPTN, aku nggak tahu kenapa aku sama mamahku udah jarang konflik lagi. **(WS1.01.B93-94)**

... pokoknya ya aku paling banyak dapat kekerasan psikologis, verbal gitu waktu mulai SMA, sampe yang istilahnya disumpahin tadi itu. Kalau fisik cuma sampe SMA. **(WS1.01.B123-126)**

5) Respon saat *child physical and psychological abuse* terjadi

a) Respon dari subjek

Ketika mendapatkan *child physical and psychological abuse*, subjek merasa sedih dan menangis saat kecil. Namun, saat sudah besar dan bisa melawan, subjek menceritakan bahwa dirinya juga melawan ketika ibunya marah. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya pernah menanyakan langsung mengapa ibunya tidak seperti ibu teman-temannya. Akan tetapi, subjek dapat menerima amarah ibunya dan memahami maksud ibunya jika memang subjek merasa dan memahami bahwa yang dilakukannya memang salah.

... jadinya aku rasa kayak gimana gitu ya, ngerasa disumpahin gitu. Tapi ya aku tetep ngeyakinin diri sendiri aja kayak, 'gak lah, gak mungkin gitu, gak akan.' **(WS1.01.B54-56)**

... sampe aku pernah di titik posisi aku berani ngomong gini ke mamahku, mamah kenapa sih gak kaya mamahnya temen-temenku, yang bisa jadi temen, yang ngertiin anaknya. **(WS1.01.B71-73)**

... kalo dulu masih bocah ya nangis lah. Tapi pas udah gede, kadang gue sautin ya kalo jengkel banget juga, kadang diem aja menjauh pergi aja dari mamah. **(WS1.01.B129-131)**

b) Respon dari anggota keluarga

Ketika *child physical and psychological abuse* terjadi ayah tiri subjek tidak pernah ada di rumah karena bekerja, sehingga ayahnya tidak pernah mengetahui secara langsung. Namun, jika melihat respon ayah tirinya dari cerita subjek yang pernah melaporkan tindakan ibunya, ayah tiri subjek juga tidak terima ketika anak-anaknya dimarahi apalagi dipukul oleh istrinya. Sementara itu, nenek subjek yang pernah melihat tindakan anaknya (ibu kandung subjek) tidak mengambil tindakan apa-apa selain hanya mengomentari perbuatan anaknya.

... kalo papahku yang sekarang, papah tiriku yang di Bekasi, pernah kan aku saking keselnya, aku aduin gini, Pah, mamah tu gini gini gini. Terus papahku ngomong gini, kalo kayak gitu di depan papah langsung, udah berantem mamah sama papah. Tapi yang aku tau ya, gak pernah sampe berantem gitu sih mereka berdua. Sampe kadang ya nenekku kalo liat gitu, mamahnya mamahku, sering ngomong gini, sadis-sadis gitu. (WS1.01.B106-112)

c) Respon dari pelaku (ibu subjek)

Dan ibunya tidak merespon apa-apa ketika dikomentari oleh nenek subjek. Akan tetapi, subjek tidak mengetahui apakah ayah dan neneknya pernah menegur ibunya secara diam-diam.

... yaudah diem doang. (WS1.01.B119)

... kalau yang di depan gue langsung gak pernah kayaknya, gak tau ya kalo di belakang atau diem-diem ada diomongin gitu. (WS1.01.B122-123)

Berdasarkan cerita subjek, ibunya tidak pernah meminta maaf atau terlihat menyesal setelah memarahi atau memukul anak. Hal tersebut karena ibunya merasa benar dan menganggap apa yang dilakukannya pada

anak adalah wajar dan benar untuk mendidik dan mendisiplinkan anak.

... gak lah. Gak, kan ngerasa bener. Gak pernah ngerasa salah walaupun kelewatan kayak gimanapun.
(WS1.01.B134-135)

6) Dampak dari terjadinya *child physical and psychological abuse*

a) Dampak positif

Pengalaman yang dimiliki subjek membuat dirinya terus belajar menjadi orang dewasa yang baik, serta terus belajar untuk menjadi ibu yang dapat mendidik anaknya dengan baik di kemudian hari. Subjek juga menjadi lebih berhati-hati sebelum memutuskan untuk menikah.

... gue gak mau anakku ntar ngerasain, ngalamin apa yang gue rasain, jadi anak yang broken home, kurang kasih sayang. Jangan sampe deh. (WS1.02.B195-197)

... hm bisa sih. Makanya, aku gak mau asal nikah aja gitu walaupun, nikah muda tetep punya rencana dulu, tetep mempertimbangkan finansial dan lain-lain.
(WS1.02.B207-209)

b) Dampak negatif

Subjek merasa dirinya kesepian tidak memiliki keluarga yang dekat yang dapat dipercaya dan dijadikan tempat curhat. Subjek juga memiliki anggapan bahwa di lain sisi dirinya merasa tidak butuh dengan orangtuanya, karena perlakuan buruk yang banyak diterimanya. Selain itu, subjek merasa *child physical and psychological abuse* yang pernah dialaminya berdampak pada kepribadiannya. Subjek sadar bahwa dirinya menjadi pribadi yang keras kepala, egosi, dan kurang peduli pada sekitar.

... hm apa ya, aku ngerasa kesepian sih yang pasti. Ibaratnya gua gak punya keluarga, orangtua yang bisa

buat gua nyaman, bisa jadi temen gua curhat-curhat.
(WS1.01.B199-201)

... ini sih, gua ngerasa keras kepala banget, bodo amatan banget, terus gua ngerasa kayak butuh gak butuh gitu sama orangtua. Gua ngerasa kayak, gak ada orangtua gua juga gakpapa. Toh dari kecil juga gua gak dipedulihin.
(WS1.01.B204-207)

... contohnya tuh ya egois banget keras kepala, kalau dibilangin tuh bener-bener ngeyel parah. Jadi ketika aku mau a tapi orang lain ngelarang, gue gak peduli, gue bakal tetep ngelakuin itu. (WS1.02.B15-16)

Hubungan subjek tidak dekat atau akrab dengan ibu kandungnya, karena ada perasaan tidak nyaman dengan ibunya sering marah atau tempramen. Subjek merasa iri ketika melihat teman-temannya dekat dengan orangtua mereka, serta iri ketika melihat orangtua teman-temannya yang sangat baik dan loyal pada anaknya. Karena, subjek tidak pernah merasakan hal demikian dari orangtuanya, terlebih orangtua kandungnya.

... gimana ya, ya biasa aja. Cuma ya gak dekat juga. Makanya gua iri kalo liat temen-temen gua yang bisa akrab banget sama orangtuanya, orangtuanya loyal banget, gua iri kenapa orangtua gua gak bisa kayak gitu.
(WS1.01.B210-213)

Subjek juga menuturkan bahwa dirinya lebih tidak menyukai ayah kandungnya, karena dia merasa sangat ditelantarkan dan tidak dipedulikan oleh ayahnya dan seolah memanfaatkan subjek sejak tinggal di Malang. Meskipun, ayah kandungnya tidak pernah melakukan *child physical and psychological abuse* seperti ibu kandungnya.

... gak tau ya, gue kalo denger keluarga Malang tu bawaanya udah sensi aja gitu. (WS1.01.B159-161)

... tapi mereka gak pernah peduli sama gue dari kecil. Dulu dia yang minta gue kuliah di Malang, biar dekat sama dia katanya. Padahal gue maunya di Bekasi aja,

yang dekat rumah aja. Tapi dia bilang, dia yang bayarin UKTnya, biaya sehari-hari bokap tiri gue. Tapi kenyataannya sampe detik ini gak ada sepesepun dia biayin gue. Malah dia sering maintain duit gue. (WS1.01.B164-169)

... posisinya tuh sekarnag gue yang ngeremehin bokap gue, mbah gue di Malang. (WS1.01.B172-173)

c. *Marriage readiness* subjek (DA)

1) *Kematangan emosi (emotional maturity)*

Subjek menuturkan bahwa dirinya sudah mulai memiliki kematangan emosi. Subjek sudah merasakan perubahan-perubahan emosi dalam dirinya dan perilakunya. Bila sebelumnya subjek melakukan segala yang diinginkannya tanpa berpikir panjang dan hanya untuk menyenangkan diri sendiri sekalipun itu buruk, saat ini subjek sudah lebih mampu untuk memilih mana yang bisa dilakukannya dan tidak. Subjek sudah memiliki kontrol diri yang lebih baik daripada sebelumnya.

... kalau dulu oranglain yang lebih harus nerima aku tapi, kalau sekarang aku udah lebih bisa memahami oranglain sih. (WS1.02.B11-12)

... contohnya tuh ya egois banget keras kepala, kalau dibilangin tuh bener-bener ngeyel parah. Jadi ketika aku mau a tapi orang lain ngelarang, gue gak peduli, gue bakal tetep ngelakuin itu. (WS1.02.B15-16)

... karena mungkin apa ya aku melakukan hal itu untuk memuaskan diriku sendiri. Kayak aku pikir itu bisa buat aku bahagia, bisa buat aku senang gitu sih. Jadi aku nggak peduli apa kata oranglain. (WS1.02.B26-29)

... kalau menurutku, untuk emosiku itu mungkin kalau dibilang matang yang belum sepenuhnya matang, cuman udah lumayan lah. Aku merasa gitu karena yang aku dulu sama yang aku sekarang tuh udah mulai beda, banyak belajar banget kan dari pengalamanku. (WS1.02.B168-171)

... jadinya sekarang tuh kalau yang ibaratnya tuh dulu aku kalo ngadepin masalah gegabah, sekarang aku lebih bisa kontrol gimana cara nanggapi jadi, hasilnya nggak seburuk yang dulu-dulu gitu. (WS1.02.B172-175)

2) Kesiapan fisik (*old enough to get married*)

Melihat dari kondisi fisik atau biologis, subjek sudah memasuki usia yang siap menikah. Subjek merasa diusianya yang sekarang sudah bisa untuk menikah. Namun, apabila melihat dari sisi psikologis subjek merasa masih membutuhkan banyak belajar dan bimbingan.

... bisa, maksudnya ya udah bisa cuman ya ada yang harus ditingkatkan lagi. Maksudnya gini, entar aku ngejalanin rumah tangga nih udah cukup dengan emosi yang sekarang tapi, dengan seiring berjalannya waktu dan seiring penyesuaian dengan suami dan keluarga suami jadi, ya pasti harus belajar lagi kan. (WS1.02.B178-183)

... kalau sekarang sih aku rasa udah bisa tapi tetap harus ada yang kontrol gitu misalnya aku pengen sesuatu nih aku harus punya satu orang buat pegangan aku aku aku buat ngasih insight-insight gitu loh buat minta pendapat gitu karena gue takutnya gue kan salah jalan gitu ya. (WS1.02.B106-110)

3) Kematangan sosial (*social maturity*)

Subjek menjelaskan bahwa dirinya adalah individu yang mampu dengan mudah membawa diri di lingkungan sosialnya, serta mudah mengambil hati oranglain.

... hm gimana ya, kalau aku sih berusaha dulu sih. Soalnya, dari pengalaman aku sama mantan-mantan aku dulu, aku tu mudah luluhin hati orangtua mereka. (WS1.02.B226-228)

Subjek juga telah memiliki banyak pengalaman dalam menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Namun, untuk saat ini subjek mengatakan bahwa dirinya sedang tidak memiliki status hubungan dengan mantan pacarnya yang terakhir. Namun, mereka sama-sama mengusahakan yang terbaik untuk bisa kejenjang yang lebih serius nantinya.

... kalau aku udah bisa sih jaga komitmen. Karena aku tipe orang yang benar-benar jaga apa yang udah aku mau. Kalau aku udah mau komitmen sama orang artinya, aku udah bener-bener mau sama dia gitu loh jadi, apapun halangan dan rintangannya tetap bakal aku usahain. Walaupun dia agak ngeselin tetep aja bakal aku jalanin gitu. (WS1.02.B130-135)

4) Emosi yang sehat (*emotional health*)

Subjek mengatakan bahwa dirinya yang sekarang tidak lagi mau menahan oranglain untuk tetap bersama dia dan berada di sisinya. Hal ini ia lakukan untuk semua jenis hubungan seperti, peretamanan, persahabatan, atau asmara. Subjek lebih memilih untuk memberi jeda lawannya untuk berpikir dan memutuskan sendiri akan tetap bersama subjek atau tidak. Hal ini dilakukan subjek untuk menghindari dirinya dimanfaatkan dan diremehkan oleh oranglain.

... aku jadi ngerasa kayak aku nggak ngasih jeda buat mereka mikir gitu itu Jadi aku kayak ngerasa digampangin aja gitu Ya udah entar mereka malah mikir 'dia tetap butuh gua kok dia enggak bakal bisa lepas dari gua' gitu. (WS1.02.B97-100)

Subjek mengatakan bahwa dirinya bisa menjadi orang yang *overthinking* apabila, orang yang sangat dekat dengan dia tiba-tiba mengalami perubahan sikap pada subjek. Namun, saat ini subjek dapat mengontrol dirinya agar tidak terbawa emosi dan menanyakan perubahan sikap tersebut dengan cara yang baik.

... iya aku mikir kayak gitu kalau orang itu dekat sama aku, dalam artian kita kayak punya kelekatan gitu loh. Aku bakal kepikiran banget gitu. (WS1.02.B58-60)

... jadi, yang penting aku udah berusaha untuk memperbaiki hubungan sama dia sama mereka tapi masalah dia mau tetap temenan sama aku lagi apa nggak ya udah aku bisa apa apa yang penting aku udah berusaha dan menurut aku aku udah ngelakuin yang terbaik gitu. (WS1.02.B89-93)

5) Kesiapan model peran (*role preparation*)

Subjek merasa dirinya sudah memiliki kemampuan untuk mengemban peran, tugas dan tanggungjawab baru ketika menikah nanti. Akan tetapi, subjek mengakui masih banyak juga yang harus dipelajari.

... kalau untuk jadi istri dan menantu gue rasa sih udah. Cuma memang masih harus banyak belajar, soalnya kan jadi istri dan menantu gak cuma masalah pintar di dapur dan ranjang doang kan hehe. Tapi kalau untuk jadi ibu, aku emang harus

lebih banyak belajar lagi sih tentang parenting.
(WS1.02.B191-195)

6) Kesiapan finansial (*financial resources*)

Subjek merasa dirinya saat ini belum memiliki kesiapan finansial untuk menikah. Karena, saat ini subjek masih berstatus mahasiswi dan belum memiliki pekerjaan maupun penghasilan. Akan tetapi, subjek mengatakan bahwa tolak ukur siap finansial menurutnya bukanlah kaya atau mapan, yang terpenting subjek sudah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan pasti setiap bulannya, serta bisa mandiri tanpa bergantung finansial lagi dari orangtuanya.

... kalau aku ya, aku nggak nunggu kaya untuk nikah yang penting aku udah punya kerjaan tetap dia udah punya kerjaan tetap walaupun, gak banyak tapi udah ada pemasukan pasti dan gue udah nggak minta sama orang tua lagi gitu dan dia juga udah nggak minta sama orang tuanya lagi.
(WS1.02.B153-157)

... kalau dari segi finansial gue belum siap sih, karna gue masih belum punya kerjaan, belum punya penghasilan tetap.
(WS1.02.B164-165)

7) Kesiapan waktu (*resources of time*)

Subjek merasa dari sisi usia dirinya sudah siap untuk menikah. Subjek juga mengungkapkan keinginan untuk menikah muda apabila sudah memenuhi kondisi-kondisi tertentu yang diinginkannya. Subjek mau menikah muda apabila telah lulus dari bangku kuliah, memiliki penghasilan yang pasti dan menikah dengan orang yang dia cinta.

... kalau kayak targetan usia gitu nggak ada. Tapi, kalau gue keinginan nikah muda ada tapi, balik lagi pada gue harus nikah sama orang yang gue cinta. (WS1.02.B146-147)

... hm bisa sih. Makanya, aku gak mau asal nikah aja gitu walaupun, nikah muda tetep punya rencana dulu, tetep mempertimbangkan finansial dan lain-lain. (WS1.02.B207-209)

Namun, subjek juga tetap memberikan kesempatan serta waktu yang cukup pada calon suaminya nanti mempersiapkan diri terutama finansial. Karena, subjek tidak ingin apabila biaya hidup setelah menikah nanti masih bergantung dengan orangtua suaminya.

... Kalau biaya kehidupan setelah nikah ya nggak mau lah kalau masih dikasih orangtua. Ya, masa gue tega suami gue ngebiayain gue tapi dia masih minta orang tuanya. (WS1.02.B158-161)

d. Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan subjek (DA)

Menurut subjek, dirinya perlu untuk menyelesaikan masa studi terlebih dahulu sebelum menikah, sebagai langkah awal untuk mempersiapkan waktu. Langkah selanjutnya, sebagai upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan yaitu dengan cara menyiapkan mental dan finansial. Subjek beranggapan bahwa kesiapan usia dan waktu dapat mengikuti apabila dirinya sudah siap secara mental dan finansial. Upaya yang dilakukan subjek untuk mempersiapkan mental adalah dengan terus berusaha memperbaiki emosinya dengan cara belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu masalah. Subjek terus berupaya untuk mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

... aku merasa gitu karena yang aku dulu sama yang aku sekarang tuh udah mulai beda, banyak belajar banget kan dari pengalamanku. (WS1.02.B170-171)

Sementara untuk mempersiapkan finansial yaitu, dengan mendapatkan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan pasti terlebih dahulu sebelum menikah. Akan tetapi, subjek mengatakan bahwa dirinya tidak harus kaya terlebih dahulu untuk nikah, yang terpenting dirinya dan calon suaminya sudah

memiliki penghasilan yang tetap dan pasti sebelum menikah. Orangtua subjek juga tidak menuntut subjek untuk menikah di usia tertentu.

... kalau aku ya, aku nggak nunggu kaya untuk nikah yang penting aku udah punya kerjaan tetap dia udah punya kerjaan tetap walaupun, gak banyak tapi udah ada pemasukan pasti dan gue udah nggak minta sama orang tua lagi gitu dan dia juga udah nggak minta sama orang tuanya lagi. (WS1.02.B153-157)

... hm, ngeliat dari ini apa, dari segi mental sih kayaknya ya. Emosi aku udah beneran bisa kekontrol belum, aku udah bisa mandiri tanpa bergantung sama orangtua apa belum, aku sama gitu sih. Kalo aku udah siap finansial sih terutama, artinya aku udah siap untuk nikah. (WS1.02.B213-217)

... gak ada sih. Pokok kuliah selesaiin dulu dan udah bisa mandiri tanpa minta orangtua, gitu sih mamahku. (WS1.02.B222-223)

Upaya lain yang dilakukan subjek untuk meningkatkan kematangan dan kesehatan emosinya, serta pehamannya tentang peran baru yang akan diemban setelah menikah yaitu, dengan cara belajar dari pengalaman hidupnya sendiri dan lingkungannya. Subjek juga banyak belajar tentang kehidupan setelah menikah dan *parenting* dari bangku kuliah. Karena, menurutnya memahami *parenting* sangatlah penting, agar anaknya kelak tidak merasakan seperti yang dirasakan subjek saat ini ketika menjadi anak.

... dari orang-orang yang ngerti dan paham sih, dan di perkuliahan kan kita udah diajarin banyak gitu lo tentang parenting, tentang kehidupan pasca nikah dan lain-lain. Dan belajar dari pengalaman dan lingkungan aja, mana yang baik dilakukan mana yang gak. (WS1.02.B200-203)

... gue gak mau anakku ngerasain, ngalamin apa yang gue rasain, jadi anak yang broken home, kurang kasih sayang. Jangan sampe deh. (WS1.02.B195-197)

e. Gambaran subjek (DA) dari *significant others* (MI)

MI menceritakan bahwa DA memang banyak dan sering menceritakan masalahnya. MI menceritakan bahwa DA memang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya sejak kecil dan DA bisa dan beberapa kali melawan jika dilarang atau dimarahi oleh orangtuanya. MI menilai ibu kandung DA adalah orang yang *perfeksionist, strict*, keras kepala dan egois karena, semua keinginannya harus dituruti oleh anak-anaknya. Sementara ayah kandung DA adalah orang yang *annoying* dan tidak baik untuk DA sendiri.

DA yang dikenal MI adalah orang yang keras kepala namun sangat peduli pada orang sekitarnya. Menurut MI, Dinda belum memiliki kematangan emosi untuk saat ini karena, dia masih belum bisa untuk mandiri tanpa bantuan dari pacarnya. DA masih sangat ketergantungan dan terlalu memprioritaskan pacarnya, bahkan mengesampingkan kebaikan diri sendiri. Selain itu, MI juga beranggapan bahwa DA belum mencapai emosi yang sehat apabila, melihat dari cara dia menghadapi dan menyelesaikan masalah sebelumnya, serta hubungannya dengan pacarnya si A.

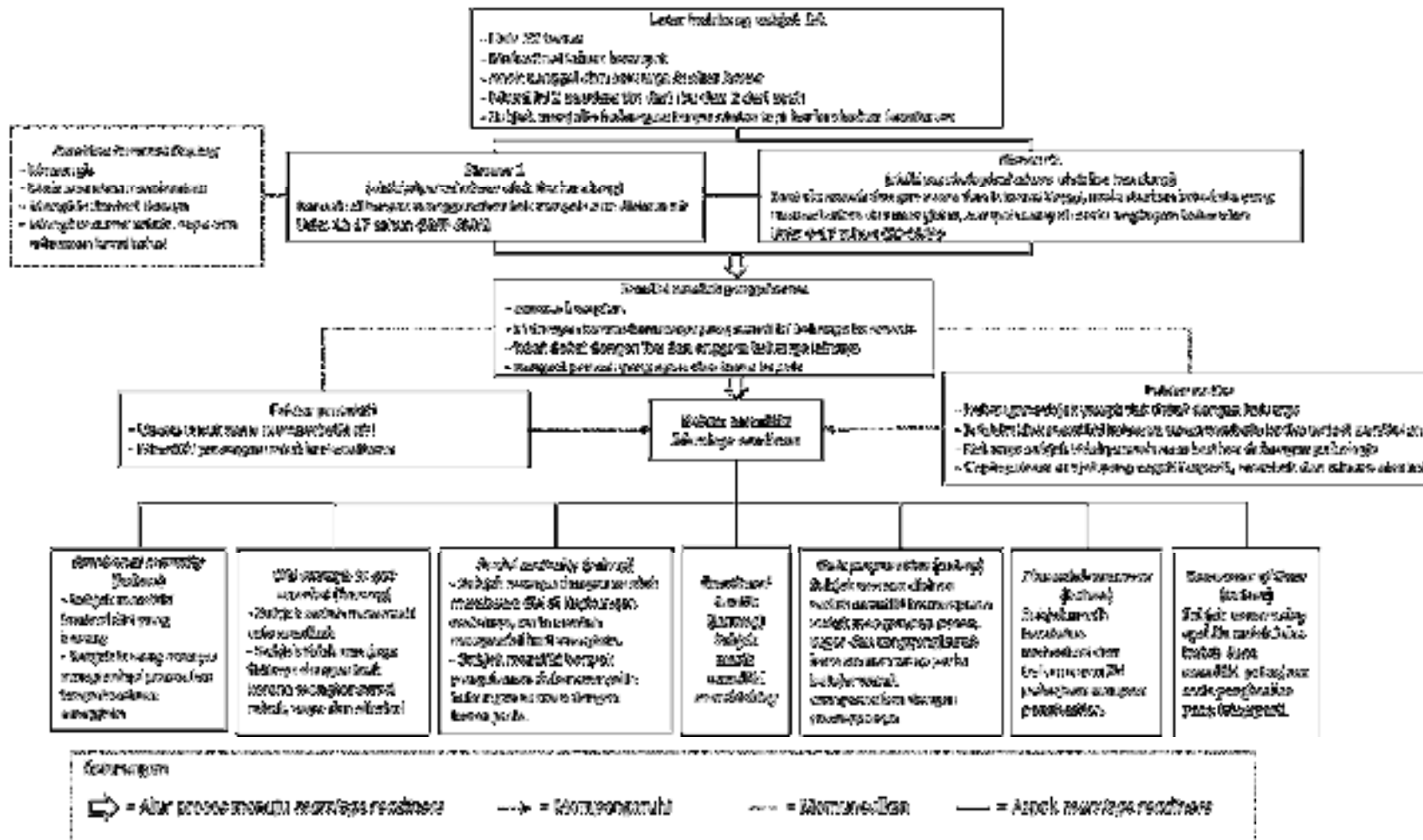
... kalau menurut gue belum sih karena, dia belum bisa berdiri sendiri sih secara emosional. Pokoknya maksud gue tuh dia itu masih butuh, ya emang kita butuh orang cuman kan nggak selalu maksudnya konteks butuhnya itu kayak menurut gue dia itu tergantung banget sama cowoknya jadi kayak sewaktu-waktu kalau dia ditinggal cowoknya gitu kayak bakal bener-bener down banget gitu. Jadi menurut gue dia kayak belum bisa ngatasin aja emosionalnya dia yang kayak gitu. Dia tuh terlalu ngeprioritasin cowoknya gitu tanpa mikirin dirinya sendiri mau dia sakit kek yang penting cowoknya nggak apa-apa gitu. Padahal relationship yang kayak gitu nggak sehat, toxic gitu loh. (WSO1.01.B168-177)

Untuk hubungan sosial, MI menilai DA sebagai orang yang mudah membawa diri. Akan tetapi, dia terlalu mudah terbawa lingkungan dan kadang tidak bisa mengontrol dirinya

sendiri, sehingga terbawa apabila lingkungan tersebut negatif. MI melihat pergaulan DA di Malang negatif dan tidak baik untuknya. Berbeda dengan lingkungan dan teman-teman DA saat ada di Bekasi.

Untuk saat ini menurut MI, DA masih harus banyak belajar memperbaiki diri, menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa dan kemudian mencari kerja sebelum memikirkan untuk menikah. Karena, secara finansial DA masih sangat membutuhkan orangtua dan keluarganya. Artinya, DA belum bisa mandiri secara finansial. Meskipun, untuk beberapa peran dalam kehidupan pernikahan MI menilai DA telah mampu, namun tetap banyak yang masih harus dipelajari dan diperbaiki oleh DA. Agar, kehidupan rumah tangga DA kelak tidak seperti kehidupannya saat ini dan anak-anaknya tidak merasakan yang DA rasakan.

Gambar 4. 1.
Gambaran Marriage Readiness Subjek 1



2. Subjek 2

a. Latar belakang subjek 2 (KA)

KA merupakan anak keempat dari 5 bersaudara, dengan usia 22 tahun. Saat ini KA masih menempuh pendidikan tahun ketiga di perguruan tinggi. KA tinggal dengan kedua orangtuanya dan ketiga saudaranya. KA mengaku bahwa hubungannya dengan kedua kakak laki-lakinya dekat dan baik, begitu juga dengan adik perempuannya. KA bercerita bahwa dia dan kedua kakaknya sering ngobrol santai dan sharing-sharing ketika terjadi masalah dengan ibunya. KA merasa tidak begitu dekat dengan kakak pertamanya karena dia sejak kecil tidak tinggal satu rumah. Kakak perempuannya itu memilih tinggal di rumah nenek dari ibunya hingga saat ini sudah berumahtangga. Ayah KA adalah kontraktor yang dulunya tidak lulus SD, sementara ibu KA adalah ibu rumahtangga biasa yang menikah ketika lulus SD dan seriang membuat jamu untuk dititipkan di warung-warung.

Saat ini subjek tidak memiliki hubungan heteroseksual khusus dengan siapapun. Sebelumnya, subjek pernah beberapa kali memiliki pacar. KA putus dengan pacar terakhirnya, si X karena merasa kurang cocok. Sementara dengan pacarnya sebelum si X, KA masih memiliki rasa hingga saat ini dan mengaku belum bisa *move on* sepenuhnya dengan si Z. KA menceritakan bahwa awal mula mereka pacaran ketika KA menyatakan perasaannya pada Z. KA memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan Z padahal sudah merasa sangat cocok dan cinta karena, ada kebiasaan buruk Z yang melanggar aturan agama dan tidak bisa ditolerir lagi oleh KA. KA sudah mempertimbangkan matang-matang sebelum memilih untuk memutus hubungan asmara dengan Z dan meminta pendapat kakak ketiganya. Namun, hubungan

pertemanan KA dan Z hingga saat ini masih bisa dikatakan terjaga dengan baik.

b. Pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua subjek (KA)

1) Pelaku *child physical and psychological abuse*

Subjek mengatakan bahwa orangtuanya yang melakukan *child physical and psychological abuse* adalah ibunya. Ayah subjek tidak pernah melakukan *child physical and psychological abuse* kepada subjek, kakak ketiga dan adik subjek.

... dua-duanya ibu. (WS2.01.B26)

... ayah iki mungkin kasarnya waktu anak ke 1 dan 2, waktu anak ke-3,4,5 enggak pernah. (WS2.01.B47-49)

... iya pernah. Kalau anak pertama pernah. Tapi iku buat ayah nggak jadi jahat mungkin ke anak selanjutnya. (WS2.01.B51-52)

2) Bentuk *child physical and psychological abuse*

Subjek menjelaskan bahwa bentuk *child physical abuse* yang dilakukan ibunya pada subjek biasanya berupa pukulan menggunakan tangan kosong atau cubitan. Subjek biasanya dipukul di bokong atau dicubit di paha. Ibu subjek tidak pernah memukul subjek dan adik subjek menggunakan benda, namun pernah menyiram subjek dengan air hingga basah kuyup. Tapi berbeda dengan kakak kedua dan ketiga subjek yang keduanya anak laki-laki, ibunya pernah beberapa kali memukul keduanya dengan benda.

... paling sering pakai tangan biasanya dipukul. Tapi kalo yang bekas itu biasanya kalau dijiwit, dicubit. (WS2.01.B55-56)

... paling sering dipukul, diceples di sekitaran bokong, belakang badan. Kalau dicubit itu di pupu, di paha biasanya. (WS2.01.B58-59)

... kalau ke aku ndak. Kalau ke masku, anak kedua dan ketiga pernah pake benda. Pake sapu, pake selang karna ketahuan ngerokok waktu masku kelas 5 SD. (WS2.01.B61-63)

... pokoknya, pernah iku sampai parah waktu iku di gambyor banyu mbak KAi. (WSO2.01.B157-158)

Untuk kekerasan verbal, biasanya ibu subjek melakukannya dengan marah-marah, membandingkan subjek dan saudara subjek dengan anak tetangga, melontarkan kata-kata yang merendahkan, kemudian pernah juga melontarkan kata-kata kasar.

... ya marah-marah, ngamuk. (WS2.01.B98)

... hm, 'Jadi arek jangan nakal-nakal. Arek kok gak teges.' Gitu sih. (WS2.01.B103)

... hm, kasar? Oh, pernah-pernah. Iya kayak misuh satu dua kata. (WS2.01.B106)

... hm, sama anak tetangga sih. Kayak, 'arek iku lo sekolahe pinter. Iku lo dapet juara ini, kon lo gak.' Gitu sih. (WS2.01.B120-121)

... kalau kata-kata kasar kayak misuh gitu jarang tapi kalau kata-katanya lebih ke menjatuhkan. (WSO2.01.B61-62)

3) Penyebab mendapatkan *child physical and psychological abuse*

Subjek menjelaskan bahwa ibunya memang mudah marah apabila anaknya tidak nurut atau tidak sesuai dengan harapan ibu, terlebih jika berkaitan dengan ibadah. Apabila ibu subjek menilai bahwa anaknya sudah mampu melakukan sesuatu dan ibu sudah memberi tahu apa yang harus dilakukan anaknya, maka apabila anak tidak melakukan yang sudah diperintahkan, ibu akan main tangan.

... hm, perkaranya mungkin karna iki, kenakalan anak kecil-kecil itu lo, gak tau waktu. Ibu paling kasar anak-anak itu enggak enggak nurut dalam hal agama. Kalau enggak sholat, enggak ngaji, iku pasti. Kan anak kecil dunianya main kan? Seneng main kan? Kalo dibebankan kayak ngaji, kayak sholat kan beban menurut anak kecil. Nah itu kalo enggak mau ibu main tangan. (WS2.01.B36-41)

... kalau umur masih TK itu masih ditoleransi kalau nggak sholat. Tapi, kalau nggak puasa itu ibu marah-marah. **(WS2.01.B44-45)**

... jadi gini, ibu main tangan ke anaknya itu dia punya kayak standarnya gitu. Kalau bener-bener udah keterlaluhan baru ibu main tangan di situ kalau misalkan nggak, ya nggak. Kayak aku dulu kan nggak boleh main di sungai, takut hanyut, tapi namanya anak kecil ya aku tetep main gitu. Terus katahuan sama ibu, ya dimarahin, dipukul gitu. **(WS2.01.B82-87)**

... soale gini lo, ibu itu kan kalau punya harapan itu kayak kamu harus kayak gini, jadi anaknya dituntut, kamu harus nurut. Kalo anak ini nggak sesuai dengan harapannya, ibu marah-marah. **(WS2.01.B135-138)**

Selain dari harapan yang ditanam ibu untuk anak-anaknya, terdapat faktor lain yang membuat ibu subjek melakukan *child physical and psychological abuse* yaitu, pengalaman pribadi semasa kecil yang terbawa. Subjek dan significant others menjelaskan bahwa kemungkinan ibu melakukan *child physical and psychological abuse* pada anak-anaknya yaitu, karena ibu juga dididik serupa oleh ibunya (nenek subjek), sehingga terbawa ketika ibu mendidik anak-anaknya.

... mungkin karna ibu pernah digalakin juga sama ibunya, mungkin. **(WS2.01.B238)**

... bahkan ibu cerita gini, 'aku dulu kalo minta dulang emak, malah dikasih cabe bukan makanannya.' Itu waktu ibu umur 4 atau 5 tahun. **(WS2.01.B252-253)**

... mbah Putri. Malah lebih parah katanya, sering mukul sering main tangan. Makanya, kalau marah besar ibu itu sampai bilang gini, 'sek aluk-aluko aku muring-muring, mbahmu mbien wes digepuki aku sampe mbekas kabeh.' **(WSO2.01.B103-106)**

4) Durasi dan lama waktu mendapatkan *child physical and psychological abuse*

Subjek mendapatkan *child physical abuse* sejak memasuki bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sejak Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga

saat ini, subjek tidak pernah lagi mendapat kekerasan fisik dari ibunya. Namun, menurut *significant others*, subjek pernah mendapat *child physical abuse* berupa disiram air di dalam kamar waktu SMA.

... hm, renggang waktu umur 7 sampe umur 13an. (WS2.01.B30)

... pokoknya, pernah iku sampai parah waktu iku di gambyor banyu mbak KA. (WSO2.01.B157-158)

... tapi kalau kasusnya apa aku nggak inget, mungkin mbak KA yang inget. Dia SMA kok itu. (WSO2.01.B167-168)

Untuk *child psychological abuse* sudah diterima subjek sejak di bangku TK hingga SMA. Namun untuk durasi seberapa sering dan seberapa lama ibu kalau marah tidak dijelaskan oleh subjek. Namun, menurut *significant others*, ibu subjek tidak pernah lama kalau marah.

... tapi yo gak tiap hari, ada moment-moment tertentu. (WS2.01.B30-31)

... ndak. Ibu itu orangnya kalo marah yawes ngamuk-ngamuk dikeluarkan semua, kalo sudah selesai, yaudah. (WSO2.01.B304-305)

- 5) Respon saat *child physical and psychological abuse* terjadi
- a) Respon dari subjek

Subjek merespon marahnya ibu dengan cara yang berbeda ketika masih SD dan ketika sudah SMP. Ketika kecil subjek meresponnya dengan menangis di dalam kamar. Namun saat beranjak remaja, subjek meresponnya dengan membalas kata-kata atau membantah. Subjek juga merespon dengan cara mendiamkan atau enggan untuk berkomunikasi dengan ibunya seusa berantem atau dimarahi ibu. Ibu subjek juga tidak pernah menegur atau mengajak bicara terlebih dahulu ketika sedang tidak saling sapa dengan subjek.

... ya namanaya masih kecil, ya nangis lah waktu itu. Nangis di dalam kamar gitu. (WS2.01.B123-124)

... Iya dulu tak sauti kalo ibu marah-marah gitu. Padahal posisku bener. Aku ngerasane aku bener, ya tak sauti, tapi gak kayak gimana-gimana. Paling ya, oo ibu nyocot hehe. (WS2.01.B127-129)

... gak, gak ada. Yawes biasa ae kayak, aku kan keras to. Aku sama ibu tu sama kerase. Terus kalo kita marahan ya diem-diem aja. (WS2.01.B90-91)

... kalo SMA itu paling lama seminggu diem-diem. (WS2.01.B91-92)

b) Respon dari anggota keluarga

Ayah subjek selalu berusaha membuat istri dan anaknya kembali berbaikan dan saling bicara lagi, ketika mengetahui subjek usai dimarahi atau cek-cok dengan ibunya. Subjek juga menjelaskan bahwa sesekali ayahnya menegur ibunya ketika, dirasa tindakan ibu ke anaknya sudah melewati batas normal atau ketika anak berada di posisi yang benar. Namun, ibu tidak merespon dan hanya diam. Respon berbeda dimunculkan oleh kakak ketiga subjek yang merupakan *significant others*, kakak subjek akan segera meleraikan atau meredam amarah ibunya ketika melihat ibunya sedang marah.

... ya udah biasa aja. Kan udah tahu karakternya ibu, udah tau karakter istrinya. (WS2.01.B72-73)

... nanti ayah yang negur, ayah yang ngasih tau ke ibu. (WS2.01.B92-93)

... ayah itu netral. Tapi ya ngelihat siapa yang bener juga. (WS2.01.B275)

... ibu reaksinya ya diam aja tapi, kita kan nggak tahu isi hatinya gimana. Kalau aku nangkepnya sih, diem aja ibu. (WS2.01.B78-79)

... hm..., masku biasanya bantu ngelera. Nulungi aku lah istilahnya, biar ibu gak makin menjadi marahnya. (WS2.01.B278-279)

Menurut cerita dari *significant others*, ayah sesekali menegur ibu yang sedang emosi dengan cara emosi juga, sehingga apa yang disampaikan ayah tidak pernah dihiraukan oleh ibu subjek. Menurut *significant others*, cara dan waktu ayah menegur ibu yang kurang tepat, sehingga apa yang disampaikan akan percuma.

... nah, cuman ya gitu waktunya ndak pas jadi, ya nggak dihiraukan sama ibu. Yang pertama Ibu juga merasa benar, yang kedua pada waktu emosi ngilingno jadi nggak masuk percuma. (WSO2.01.B119-121)

c) Respon pelaku (ibu subjek)

Setelah melakukan tindakan *child physical and psychological abuse* ibu subjek tidak pernah meminta maaf terlebih dahulu, ataupun kemudian sikapnya menjadi lebih halus pada subjek atau anak-anak yang lainnya. Ibu subjek akan tetap diam apabila anaknya diam dan tidak menyapa. Hal ini terjadi karena, menurut subjek, ibunya adalah orang yang tidak berpikiran terbuka dan berprinsip bahwa orangtua selalu benar dan anak yang salah.

... iya. Soale prinsip ibu kan, aku yang tua, aku yang bener, gitu loh. (WS2.01.B143)

... namanya orangtua gimana, orangtua yang pikirannya gak terbuka kan, orangtua selalu benar, anak salah. Walaupun kita bener, ya tetep kita yang salah. (WS2.01.B93-95)

6) Dampak dari terjadinya *child physical and psychological abuse*

a) Dampak positif

Subjek menceritakan bahawa dirinya menjadi lebih dekat dengan ibunya sejak ibunya di rawat di rumah sakit. Subjek juga merasa dirinya mulai mengalami peningkatan emosi yang positif dan menjadi bisa lebih berpikiran dewasa.

... Iya deket sama ibu, apa-apa cerita. Deketnya tu gini, karena sekarang ini Ibu kan udah tua. Ibu punya 1 sakit, diabetes jadinya kan kita jadi anak harus ngerti kan, nggak boleh kayak keras sama orangtua. (WS2.01.B190-193)

... mulai aku kuliah. Mulai dewasa ini deketnya. Kan namanya kita anak akan ada fase titik balik yang oh iya kalau sebenarnya kita jadi anak itu nggak boleh dendam ke orangtua. Pasti ada fase kayak gitu, nah itu 2019 soalnya waktu Ibu opname itu kan aku yang jaga. (WS2.01.B208-212)

Subjek menuturkan bahwa dengan adanya pengalaman tersebut, dirinya dan saudara-saudaranya menjadi lebih memahami dan terus belajar cara mendidik anak yang baik dan benar, serta bagaimana kondisi ibu mereka dan cara memperlakukan ibunya.

... yang pasti gak kayak ibuku sih. Hm mungkin ini, disesuaikan sama usia dan kemampuannya. Jadi, anak gak dipaksa melakukan yang dia gak bisa atau gak suka. Memberi kebebasan anak untuk memilih, tapi harus tetep tegas. Gitu sih kalo aku. (WS2.02.B178-181)

... kita anak-anak bertiga itu yang udah besar-besar ini sering mbak kayak sering diskusi tentang cara mendidik anak. Terus keadaan ibu yang di usia sekarang apalagi semenjak Ibu apa pernah masuk rumah sakit. (WSO2.01.B131-134)

b) Dampak negatif

Subjek mengatakan bahwa dirinya dari kecil hingga SMA sempat memiliki perasaan tidak suka dan dendam pada ibunya. Perasaan tersebut muncul karena cara ibunya mendidik dan seolah tidak membutuhkan anak-anaknya.

... oh pernah. Ya wajar kan ya namanya masih anak-anak. Makanya itu dendam-dendam waktu aku kecil sampai aku SMA itu lebur semua waktu ibu sakit. Jadi aku itu kayak punya titik balik gitu loh, jadi anak apalagi sih tujuannya kalau nggak bikin orang tua bahagia, berbakti ke orangtua gitu. (WS2.01.B220-224)

... iya masih. Karena di situ Ibu merasa kayak mentang-mentang, ibu sendiri bisa padahal kalau sakit kan nggak bisa sendiri. Nah di situ anak-anaknya perhatian semua ke Ibu. Dari situ juga Ibu punya titik balik sendiri ke anak-anaknya yg udah besar. (WS2.01.B227-230)

Subjek merasa kepribadian ibunya menurun pada dirinya, yaitu keras sehingga terkadang mempengaruhi sikapnya dalam menghadapi masalah.

... gak, gak ada. Yawes biasa ae kayak, aku kan keras to. Aku sama ibu tu sama kerase. Terus kalo kita marahan ya diem-diem aja. (WS2.01.B90-91)

... kalau mbak KA itu yang nurun sifat kerasnya, sama kerasanya kayak ibu. (WSO2.01.B211-212)

b. Marriage readiness

1) Kematangan emosi (*emotional maturity*)

Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah mengalami titik balik yang artinya, subjek sudah mampu melupakan amarah serta dendam yang tertumpuk sejak kecil oleh ibunya. Subjek menjadi pribadi yang bisa lebih memahami dan menjadi dekat dengan ibunya. Sebelumnya, apabila ibunya marah, subjek akan melawan namun, setelah mampu memahami situasinya dengan dewasa, subjek tidak pernah lagi melawan ataupun terlibat cekcok dengan ibunya.

... Oh pernah. Ya wajar kan ya namanya masih anak-anak. Makanya itu dendam-dendam waktu aku kecil sampai aku SMA itu lebur semua waktu ibu sakit. Jadi aku itu kayak punya titik balik gitu loh, jadi anak apalagi sih tujuannya kalau nggak bikin orang tua bahagia, berbakti ke orangtua gitu. (WS2.01.B220-224)

... Mulai aku kuliah. Mulai dewasa ini deketnya. Kan namanya kita anak akan ada fase titik balik yang oh iya kalau sebenarnya kita jadi anak itu nggak boleh dendam ke orangtua. Pasti ada fase kayak gitu, nah itu 2019 soalnya waktu Ibu opname itu kan aku yang jaga. (WS2.01.B208-212)

2) Kesiapan fisik (*old enough to get married*)

Subjek merasa diusianya saat ini belum memiliki kesiapan untuk menikah karena, subjek merasa belum mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik. Maka dari itu, apabila menikah di usianya saat ini, subjek merasa belum bisa jika harus mengurus suami dan keluarganya. Subjek juga menuturkan bahwa dirinya tidak bisa jika menikah lalu hamil tapi masih memiliki tanggungan di perkuliahan.

... kalau untuk sekarang aku belum siap mental kalo umur 22 diajak nikah aku belum siap mental ku nggak siap. Aku belum kerja, masih kuliah. (WS2.02.B67-69)

... ya karna kalau sekarang aku ngurus diriku sendiri aja kayak belum mampu apalagi ngurus anak orang, suamiku nanti. Apalagi nanti kalau punya anak di semester misalkan aku masih kuliah ini, aku nggak siap aku nggak ada niatan nikah masih kuliah aku nggak siap. (WS2.02.B74-78)

3) Kematangan sosial (*social maturity*)

Subjek menyebut dirinya sebagai orang yang aktif di lingkungan sosialnya. Ketika menjalin hubungan dengan khusus dengan lawan jenis juga subjek merasa dirinya cukup aktif. Aktif yang dimaksud subjek adalah banyak bicara.

... aktif sih soalnya aku kan banyak ngomongnya ya. (WS2.02.B148)

Subjek juga mengatakan bahwa sebelumnya memang memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis, atau biasa disebut pacaran. Akan tetapi, untuk saat ini, subjek memilih untuk tidak memiliki pacar, karena subjek merasa aneh apabila tidak memiliki penghasilan sendiri dan menggunakan uang dari orangtuanya untuk *hangout* bersama pacaranya. Namun,

subjek mengakui bahwa saat ini dia memang sedang dekat dengan seseorang.

... Ndak ada. Aku gak mau pacaran sekarang. (WS2.02.B160)

... Aneh gak sih? Kalo aku sih ngerasa aneh. Soalnya gini, pacaran kalo mau keluar atau jalan gitu kan butuh uang, sedangkan aku sekarang belum kerja. Masa iya aku minta uang orangtuaku untuk pacaran. Terus pacarku jalan atau jajanin aku pake uang dari orangtuanya gitu? Haha. Makanya sekarang aku gak mau pacaran dulu sebelum punya penghasilan sendiri. (WS2.02.B162-167)

... haha bukan gebetan juga sih, apa ya, dekat aja. (WS2.02.B171)

4) Emosi yang sehat (*emotional health*)

Subjek selalu menjawab pertanyaan yang sebenarnya subjek sendiri belum bisa menjawabnya, dengan jawaban yang santai dan selalu percaya bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar dan bisa diselesaikan dengan cara yang baik.

... hm, ya semua pasti ada jalan keluarnya lah. Pasti ada jalan keluar gak mungkin gak. (WS2.02.B60-61)

Selain itu, subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengekang atau mengatur pria yang sedang dekat denganya. Namun, subjek memiliki ketegasan sendiri bawah tidak dapat mentolerir perselingkuhan, apalagi jika sudah berumahtangga.

... kalau aku yang nggak bisa toleransi itu selingkuh sih, karena itu penyakit menurutku, susah sembuh. (WS2.02.B116-117)

... Hm, aku nggak pernah ngekang cowok, nggak pernah. (WS2.02.B121)

5) Kesiapan model peran (*role preparation*)

Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak sanggup dan tidak bisa kalau harus menikah dan mengurus keluarga di usianya sekarang. Akan tetapi, subjek mengatakan bahwa dirinya pasti bisa menerima tugas dan tanggungjawab baru ketika telah memutuskan untuk menikah di usia sekitar 25 tahun nanti.

Subjek juga telah memiliki gambaran bagaimana akan mendidik anaknya kelak.

... ya karna kalau sekarang aku ngurus diriku sendiri aja kayak belum mampu apalagi ngurus anak orang, suamiku nanti. Apalagi nanti kalau punya anak di semester misalkan aku masih kuliah ini, aku nggak siap aku nggak ada niatan nikah masih kuliah aku nggak siap. (WS2.02.B74-78)

... yang pasti gak kayak ibuku sih. Hm mungkin ini, disesuaikan sama usia dan kemampuannya. Jadi, anak gak dipaksa melakukan yang dia gak bisa atau gak suka. Memberi kebebasan anak untuk memilih, tapi harus tetep tegas. Gitu sih kalo aku. (WS2.02.B178-181)

6) Kesiapan finansial (*financial resources*)

Subjek merasa dirinya saat ini belum memiliki kesiapan finansial untuk menikah. Karena, saat ini subjek masih berstatus mahasiswi dan belum memiliki pekerjaan maupun penghasilan. Akan tetapi, subjek mengatakan bahwa tolak ukur siap finansial untuk menikah menurutnya bukanlah mapan, tetapi cukup. Cukup dalam artian subjek sudah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan pasti setiap bulannya, serta bisa mandiri tanpa bergantung finansial lagi dari orangtuanya.

... iya setelah punya kerjaan dan hm, senggaknya posisinya udah aman di kerjaan itu. (WS2.02.B36-37)

... bukan mapan. Cukuplah. Kalau mapan kan terlalu ini ya kayak terlalu semua harus tercukupi itu nggak harus cuma ada sumber dua ini loh yang udah pasti. (WS2.02.B39-41)

7) Kesiapan waktu (*resources of time*)

Subjek beranggapan bahwa usia dan perencanaan yang matang untuk menikah sangat perlu dilakukan. Subjek memiliki keyakinan bahwa usia dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan nantinya. Karena, menurut subjek semakin muda seseorang maka, semakin sedikit pengalamannya dan bisa jadi emosinya belum matang atau stabil. Maka dari itu, subjek berkeyakinan bahwa dirinya akan siap menikah ketika usianya

sudah mencapai sekitar 25 tahun. Menurut subjek, pada usia segitu dirinya sudah benar-benar matang secara emosi dan cukup secara finansial.

... nikah? Hehe, hm usia 25an lah. Iya sekitaran itu. (WS2.02.B8)

... iya dong mempengaruhi karena, usia seseorang itu kan bisa mengatur emosi itu kan dari usia toh. (WS2.02.B44-45)

... rumah tangga kan pasti ada masalah toh itu yang lebih siap atau lebih bisa meminimalisir resiko-resikonya kan dari pemikiran toh mungkin yang umur 25 ini lebih matang karena lebih banyak pengalamannya. Jadi menurutku berpengaruh sih. (WS2.02.B47-50)

Subjek memiliki prinsip dirinya harus bekerja dan menjadi salah satu tolak ukur waktu yang tepat untuk menikah menurutnya ketika dirinya sudah memiliki pekerjaan sebelum menikah. Karena prinsip lain yang diyakininya bahwa keluarga dengan dua sumber penghasilan akan lebih baik dan dapat meminimalisir resiko-resiko pernikahan bahkan perceraian.

... tapi, aku menganut prinsip dua sumber itu lebih baik daripada 1 gitu loh. Kalau misal uang dari suami itu buat keperluan sehari-hari, yang satunya dari istri itu bisa buat ditabung untuk sekolah anak kebutuhan anak itu kan lebih baik gitu kan. (WS2.02.B26-30)

... cukup, cukup. Orang kan berbeda-beda ya. Tapi kalau menurut aku itu sudah cukup karena, kan ada orang yang pengen nikah muda mungkin mentalnya udah siap. (WS2.02.B65-67)

c. Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan subjek (KA)

Saat ini subjek masih berstatus sebagai seorang mahasiswa, maka dirinya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahannya kelak dengan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Subjek menyelesaikan masa studinya terlebih dahulu sebelum menikah. Hal ini dilakukan subjek karena, dirinya

merasa tidak mampu apabila menikah dan memiliki anak di masa *study*.

... ya karna kalau sekarang aku ngurus diriku sendiri aja kayak belum mampu apalagi ngurus anak orang, suamiku nanti. Apalagi nanti kalau punya anak di semester misalkan aku masih kuliah ini, aku nggak siap aku nggak ada niatan nikah masih kuliah aku nggak siap. (WS2.02.B74-78)

2) Subjek memiliki prinsip bahwa finansial penting dalam kehidupan setelah pernikahan. Maka dari itu, upaya kedua yang dilakukan subjek yaitu, memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup. Subjek juga memiliki prinsip bahwa rumahtangga dengan 2 sumber penghasilan lebih baik daripada hanya satu. Maka, dari itu subjek memilih untuk bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat memberikannya *income* pasti setiap bulannya.

... tapi, aku menganut prinsip dua sumber itu lebih baik daripada 1 gitu loh. Kalau misal uang dari suami itu buat keperluan sehari-hari, yang satunya dari istri itu bisa buat ditabung untuk sekolah anak kebutuhan anak itu kan lebih baik gitu kan. (WS2.02.B26-30)

... iya setelah punya kerjaan dan hm, senggaknya posisinya udah aman di kerjaan itu. (WS2.02.B36-37)

... ya makanya aku milih kerja. Makanya aku kerja biar ndak ada permasalahan finansial. (WS2.02.B113-114)

... makanya prinsipku finansial itu penting karena apa ya melihat kondisi sekitarmu itu masalah uang bisa cecok bahkan cerai. (WS2.02.B114-116)

... makanya sebelum nikah kan ada perjanjian dulu. (WS2.02.B127)

3) Upaya ketiga yang dilakukan subjek yaitu, meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Upaya ini dilakukan subjek dengan cara bertanya dan diskusi dengan orang yang dinilai subjek memiliki pemahaman tersebut.

... belajar. Banyak-banyak bertanya dan diskusi ke orang yang lebih paham, menurutku. (WS2.02.B156-157)

d. Gambaran subjek (KA) dari *significant others* (AB)

AB adalah kakak kandung ketiga KA. AB menilai bahwa KA yang sekarang sudah mulai memiliki kematangan emosi, hal ini dilihatnya ketika terlihat dari cara KA ketika menanggapi perselisihan dengan ibunya dalam kurung waktu satu setengah tahun terakhir. Sebelumnya, KA selalu merespon dengan cara negatif, tapi sekarang sudah bisa memahami dan tidak ambil hati dengan sikap ibunya. KA saat ini juga menjadi sangat dekat dengan ibunya, berbeda dengan dulu yang masih ada jarak dan rasa tidak suka, serta tidak terima dengan tindakan ibunya apabila, KA merasa dirinya benar.

... kalau sekarang sudah lumayan sejak 2019 kemarin ibu masuk rumah sakit keadaan di rumah berubah total jadi pelajaran yang berharga buat anak-anak yang udah besar-besar ini. (WSO2.01.B231-233)

... kalau dulu direspon sama anak-anaknya marah juga jadi, nggak ada adem-ademnya. Tapi kalau sekarang semarah apapun malah kalau tak lihat udah nggak pernah sih maksudnya kayak sama anak-anaknya yang besar ini yang 3 orang ini udah nggak pernah, nah kalau sama adik yang kecil ini masih. (WSO2.01.B236-240)

... iya, iya bener mbak. Jadi, kalau menurutku ya kematangan emosinya udah meningkat lah. (WSO2.01.B243-244)

Selain itu, AB juga menilai jika KA mewarisi sifat ibunya yang sama-sama keras akan tetapi untuk saat ini menurut AB KA tidak setempramen ibunya. Pendapat tersebut diambil AB dengan melihat dari cara KA bereaksi terhadap adiknya apabila adiknya melakukan kesalahan.

... kalau mbak KA itu yang nurun sifat kerasnya, sama kerasnya kayak ibu. (WSO2.01.B211-212)

... kalau marah yang beneran nggak, cuman buat apa ngasih pelajaran ke adik pernah. (WSO2.01.B214-215)

AB menilai jika adiknya adalah pribadi yang yang berani dan dan dominan. Dalam artian, KA dapat bersosialisasi dengan baik, aktif dan tidak malu untuk berpendapat di muka umum. Menurut AB, KA memiliki mental yang sangat baik dan berbeda dengan perempuan pada umumnya yang pemalu, pasif, tidak percaya diri dan enggan menjadi pemimpin.

... kalau dari segi mental ini mbak KA itu orangnya pede. Kan ada cewek kalau yang padahal sudah dikasih tahu buat jawab kayak gini kayak gini, tapi nggak mampu nggak bisa. Tapi kalau KA kan beda. Dia waktu SMA aja sudah berani buat jadi penanggung jawab di kegiatan OSIS, apalagi sekarang. Sekarang di Karang Taruna ini juga dia berani dan bisa mendominasi. (WSO2.01.B285-290)

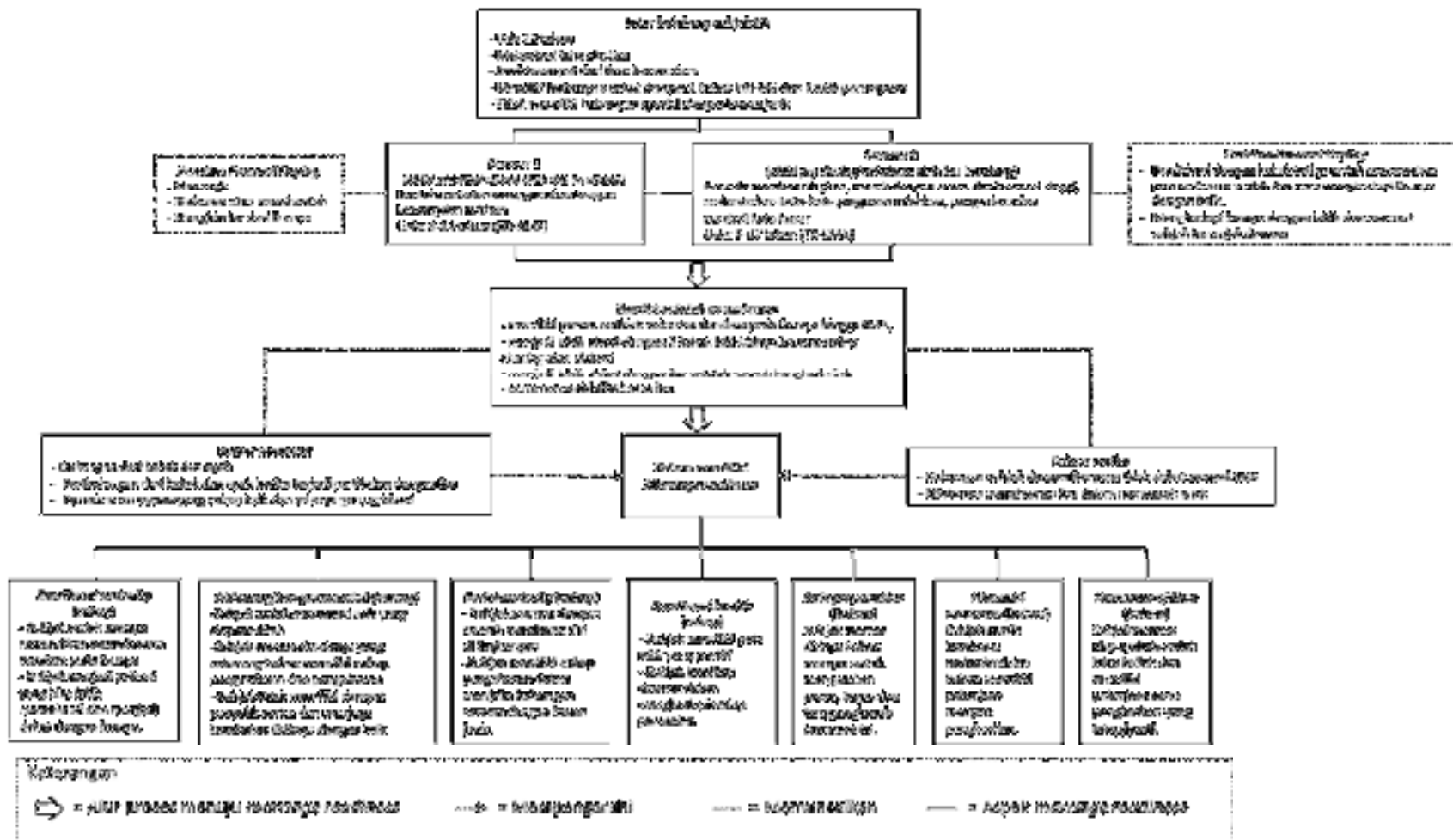
AB menilai bahwa KA juga sudah paham tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak dengan baik. hal ini dilihat AB, ketika mereka diskusi atau ngobrol santai tentang cara mendidik anak dan bagaimana rumah tangga seharusnya. Dengan sifat dan kepribadian yang dimiliki KA, AB menilai bahwa adiknya sudah siap secara emosi, peran, usia, dan sosial untuk menikah.

... hm, kalau ukuran cewek wajar. Ya maksudnya it's okay, nggak papa udah siap udah lumayan bahkan kalau tak lihat KA itu cewek-cewek yang beda sama cewek yang lain pada umumnya. (WSO2.01.B279-281)

... kalau untuk jadi istri dan menantu sudah ya, tapi kalau untuk jadi ibu saya kurang paham, tapi kalau dari sharing-sharing kita ya dia sudah paham harus seperti apa dalam mendidik anak. (WSO2.01.B294-296)

Gambar 4. 2.

Gambaran Marriage Readiness Subjek 2



C. Analisis Data

Tabel 4. 3
Perbandingan Temuan Antar Subjek

Keterangan	Subjek 1 (DA)	Subjek 2 (KA)
Latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> - 22 tahun - Mahasiswi tahun keempat - Broken home dengan 2 saudara tiri dari ibu dan 2 saudara tiri dari ayah - Menjalin hubungan yang tanpa status tapi berlandaskan komitmen 	<ul style="list-style-type: none"> - 22 tahun - Mahasiswi tahun ketiga - Anak keempat dari 5 bersaudara - Memiliki hubungan dekat dengan 2 kakak laki-laki dan 1 adik perempuan - Tidak memiliki hubungan special dengan lawan jenis
Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu yang melakukan <i>child physical and psychological abuse</i> - Bentuk <i>child physical abuse</i>: dilempar menggunakan bak sampah dan disiram air - Bentuk <i>child psychological abuse</i>: marah dengan suara dan intonasi tinggi, melontarkan kata-kata yang merendahkan dan menghina, sumpah serapah serta ungkapan kebencian - Penyebab: anak yang tidak menurut dan sesuai harapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu yang melakukan <i>child physical and psychological abuse</i> - Bentuk <i>child physical abuse</i>: pukulan menggunakan tangan kosong dan cubitan - Bentuk <i>child psychological abuse</i>: membandingkan, marah dengan suara dan intonasi tinggi, melontarkan kata-kata yang merendahkan, pengusiran dan sesekali kata kasar - Penyebab: anak tidak menurut dan sesuai harapan ibu,

	<p>ibu, serta pelampiasan ibu dari pengaruh lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Child physical abuse</i> sejak di bangku SMP-SMA - <i>Child psychological abuse</i> sejak di bangku SD-SMA - Tidak memiliki anggota keluarga yang membela atau melerai - Dampak: merasa kesepian, iri dengan teman-temannya, dan tidak dekat atau akrab dengan ibu, serta menjadi pribadi yang egois dan keras kepala. 	<p>serta pengalaman pribadi semasa kecil yang terbawa karena kurangnya pengetahuan ibu</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Child physical abuse</i> sejak memasuki bangku SD-SMP - <i>Child psychological abuse</i> sejak di bangku TK-SMA - Memiliki kakak dan ayah yang melerai - Dampak: memiliki perasaan tidak suka dan dendam pada ibunya hingga SMA, serta mewarisi sifat keras ibu.
<i>Marriage readiness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum menunjukkan kematangan emosi, kesiapan finansial dan kesiapan waktu - Kurang menunjukkan kesiapan fisik/usia dan emosi yang sehat - Cukup menunjukkan kematangan sosial dan kesiapan model peran - Faktor protektif: upaya untuk terus memperbaiki diri dan memiliki pasangan untuk berkomitmen 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum menunjukkan kesiapan model peran, kesiapan finansial dan kesiapan waktu - Kurang menunjukkan kesiapan fisik/usia - Cukup menunjukkan kematangan emosi, emosi yang sehat dan kematangan sosial - Faktor protektif: dukungan dari kakak dan ayah, perlindungan dari kakak dan ayah ketika terjadi

	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko: hubungan subjek yang tidak dekat dengan keluarga, tidak memiliki keluarga yang membela ketika terjadi pertikaian, dan keluarga subjek tidak pernah memberikan dukungan psikologis, serta <i>coping stress</i> subjek yang negatif seperti, merokok dan minum alkohol 	<p>pertikaian dengan ibu, serta pemahaman agama yang cukup baik dan adanya guru spiritual yang terus membimbing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor resiko: Hubungan subjek dengan ibu yang tidak dekat sampai SMA, serta minimnya pemahaman ibu dalam mengasuh anak
Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan masa studi terlebih dahulu sebelum menikah, sebagai langkah awal mempersiapkan waktu - Mempersiapkan mental dengan terus berusaha memperbaiki emosinya dengan cara belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan terus berupaya untuk mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri - Mempersiapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan masa studi terlebih dahulu sebelum menikah, sebagai langkah awal untuk mempersiapkan waktu dan model peran - Meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak, sebagai upaya mempersiapkan model peran. - Mempersiapkan

	<p>finansial dengan cara mendapatkan pekerjaan tetap yang dapat memberikan penghasilan pasti sebelum menikah.</p>	<p>finansial dengan cara memiliki pekerjaan dan penghasilan yang dapat memberikan <i>income</i> pasti dan cukup setiap bulannya</p>
--	---	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kedua subjek memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan, baik dari latar belakang, pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua, aspek-aspek *marriage readiness*, serta upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan. Perbedaan latar belakang dan pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua antara kedua subjek, kemudian memberikan hasil yang berbeda dalam aspek-aspek *marriage readiness* dan upaya yang kemudian dilakukan untuk mempersiapkan diri.

1. Latar belakang dan Pengalaman *Child Physical and Psychological Abuse* yang Dilakukan Orangtua

DA tumbuh di dalam keluarga *brokenhome*, sementara KA tumbuh di dalam keluarga yang utuh. *Child physical and psychological abuse* yang dialami kedua subjek sama-sama berasal dari ibu kandung masing-masing. Bentuk *child physical abuse* yang diterima DA berupa lemparan menggunakan bak sampah dan disiram air, sementara KA mendapatkan pukulan menggunakan tangan kosong dan cubitan di bokong dan paha. Terdapat beberapa kesamaan bentuk *child psychological abuse* yang diterima DA dan KA yaitu, marah dengan suara dan intonasi tinggi dan melontarkan kata-kata yang merendahkan. Perbedaannya terdapat pada kata hinaan, sumpah serapah dan ungkapan kebencian yang DA dapatkan, sementara KA menerima usiran dan kata kasar sesekali.

Terdapat persamaan dan juga perbedaan dari penyebab DA dan KA mendapatkan *child physical and psychological abuse* dari ibunya. Yang menjadi persamaan yaitu, anak yang tidak menurut dan sesuai harapan ibu. Sementara, yang menjadi pembeda yaitu, ibu DA melakukannya juga sebagai pelampiasan amarah dari pengaruh lingkungan, sedangkan pengalaman pribadi ibu KA semasa kecil yang terbawa hingga menjadi salah satu alasan ibu KA mendidik anaknya dengan model serupa karena kurangnya pengetahuan ibu KA.

KA mendapatkan *child physical abuse* sejak di bangku SD hingga SMP, sementara DA baru mendapatkannya saat SMP hingga SMA. Kemudian, untuk *child psychological abuse*, KA mendapatkannya sejak masih di Taman Kanak-kanak, sementara DA mendapatkannya ketika berada di bangku SD. Namun, keduanya sama-sama sudah tidak pernah mendapatkan *child psychological abuse* ketika tamat SMA.

Perbedaan lain yang tampak yaitu, DA tidak memiliki anggota keluarga yang meleraikan atau membela ketika terjadi konflik antara dia dengan ibunya, sementara KA memiliki kakak dan ayah yang sering meleraikan dan melindunginya. Dampak yang dirasakan DA dari pengalamannya yaitu merasa kesepian, iri dengan teman-temannya, sementara KA jadi memiliki sifat keras ibunya dan sempat memiliki perasaan tidak suka dan dendam pada ibunya hingga SMA. Keduanya sama-sama mengalami dampak menjadi tidak dekat atau akrab dengan ibu masing-masing, namun hanya DA yang masih tidak akrab ataupun dekat dengan ibunya, sementara saat ini KA sudah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya.

2. *Marriage readiness*

Dari 7 aspek kesiapan menikah milik Blood (1962), masing-masing subjek menunjukkan 3 aspek yang belum menunjukkan

marriage readiness. Subjek DA belum menunjukkan kesiapan pada aspek kematangan emosi, finansial dan waktu, sementara pada subjek KA belum menunjukkan kesiapan pada aspek model peran, finansial dan waktu. Aspek *marriage readiness* yang kurang menunjukkan kesiapan pada subjek DA yaitu, fisik/usia dan emosi yang sehat, sementara pada subjek KA kurang menunjukkan kesiapan pada aspek fisik/usia. Aspek *marriage readiness* yang menunjukkan cukup kesiapan pada subjek DA yaitu, aspek kematangan sosial dan model peran, sementara pada subjek KA yaitu, kematangan emosi, emosi yang sehat dan kematangan sosial.

Kedua subjek juga memiliki faktor protektif dan resiko yang berbeda yang dapat mempengaruhi *marriage readiness* masing-masing subjek. Subjek DA berupaya untuk terus memperbaiki diri dan memiliki pasangan untuk berkomitmen sebagai faktor protektif, sementara KA mendapatkan dukungan dan perlindungan dari kakak dan ayah ketika terjadi pertikaian dengan ibu, serta pemahaman agama yang cukup baik dan adanya guru spiritual yang terus membimbing. Faktor resiko yang memberikan pengaruh pada *marriage readiness* DA yaitu, hubungan subjek yang tidak dekat dengan keluarga, tidak memiliki keluarga yang membela ketika terjadi pertikaian, dan keluarga subjek tidak pernah memberikan dukungan psikologis, serta coping stress subjek yang negatif seperti, merokok dan minum alkohol. Di lain sisi, faktor resiko yang dialami KA yaitu, hubungannya dengan ibu yang pernah tidak dekat sampai SMA, serta minimnya pemahaman ibu dalam mengasuh anak.

3. Upaya Mempersiapkan Diri untuk Kehidupan Pernikahan

Upaya yang dilakukan masing-masing subjek ini berdasarkan aspek-aspek kesiapan menikah yang belum nampak atau ketidaksiapan yang masih dirasakan oleh masing-masing subjek. Maka dari itu, kedua subjek memiliki persamaan dan perbedaan

upaya dalam mempersiapkan diri. Kedua subjek sama-sama mengambil langkah awal untuk menyelesaikan masa studi terlebih dahulu sebelum menikah. Namun, DA melakukan langkah ini sebagai upaya awal dalam mempersiapkan waktu saja, sementara KA melakukannya juga sebagai upaya mempersiapkan model peran. Karena, KA mengungkapkan dirinya belum mampu untuk mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai istri dan ibu jika masih memiliki tanggungan studi. Persamaan upaya lainnya yaitu, mempersiapkan finansial dengan cara memiliki pekerjaan dan penghasilan yang dapat memberikan *income* pasti dan cukup setiap bulannya sebelum menikah.

Perbedaan upaya mempersiapkan diri yaitu, DA berusaha memperbaiki emosinya dengan cara belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan terus berupaya untuk mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri sebagai upaya mempersiapkan emosi yang sehat dan mencapai kematangan emosi. Sementara, KA memutuskan untuk meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak, sebagai upaya mempersiapkan model peran.

D. Pembahasan

Berdasarkan data temuan di lapangan menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian dengan riwayat *child physical and psychological abuse* yang dilakukan oleh ibunya menunjukkan belum adanya kesiapan pada beberapa aspek *marriage readiness*. Aspek-aspek *marriage readiness* (yang digunakan yakni milik Blood (1962) di antaranya, kematangan emosi (*emotional maturity*), kesiapan fisik (*old enough to get married*), kematangan sosial (*social maturity*), emosi yang sehat (*emotional health*), kesiapan model peran (*role preparation*), kesiapan finansial (*financial resources*) dan kesiapan waktu (*resources of time*). Aspek *marriage readiness* dalam penelitian ini diukur dengan tiga kriteria yaitu, cukup

apabila subjek menunjukkan kesiapan, kurang apabila subjek masih menunjukkan kurangnya kesiapan, dan belum apabila subjek masih belum menunjukkan adanya kesiapan pada aspek tersebut.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek DA menunjukkan kesiapan yang cukup pada 2 aspek yaitu, aspek kematangan sosial dan model peran, sementara subjek KA menunjukkan kesiapan yang cukup pada 3 aspek yaitu kematangan emosi, emosi yang sehat dan kematangan sosial. Cukupnya kesiapan pada aspek-aspek tertentu yang dimiliki masing-masing subjek dipengaruhi dengan adanya faktor protektif. Faktor protektif yang dimiliki Subjek DA yaitu, adanya upaya untuk terus memperbaiki diri dan memiliki pasangan untuk berkomitmen. Adanya dukungan dari sahabat dan orang terdekat atau terkasih dapat membantu individu dalam menangani stres pada masa kehidupan, sehingga dapat mempengaruhi *marriage readiness* individu. Faktor protektif yang dimiliki subjek KA yaitu, dukungan dan perlindungan dari kakak dan ayah ketika terjadi pertikaian dengan ibu, serta pemahaman agama yang cukup baik dan adanya guru spiritual yang terus membimbing. Santrock (2003) menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dan positif dengan orangtua penting dalam perkembangan anak karena hubungan ini akan dibawa terus hingga masa selanjutnya untuk memengaruhi pembentukan hubungan baru. Adanya dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi faktor protektif bagi wanita dewasa awal yang kemudian dapat meningkatkan *marriage readiness*.

Selain aspek-aspek yang menunjukkan cukup kesiapan, temuan lapangan juga menemukan bahwa kedua subjek wanita dewasa awal dengan *child physical and psychological abuse* menunjukkan kurangnya serta belum adanya *marriage readiness* pada beberapa aspek. Aspek *marriage readiness* yang kurang menunjukkan kesiapan pada kedua subjek yaitu, fisik/usia. Pada subjek DA juga menunjukkan kurang kesiapan pada aspek emosi yang sehat. Sementara, aspek yang belum menunjukkan kesiapan pada kedua subjek yaitu, finansial dan waktu. Pada subjek DA

juga belum menunjukkan kematangan emosi, sementara pada subjek KA belum menunjukkan kesiapan pada aspek model peran. Kurang serta belum munculnya kesiapan pada aspek-aspek tersebut dipengaruhi adanya faktor resiko. Faktor resiko yang dapat mengurangi *marriage readiness* subjek DA yaitu, hubungan subjek yang tidak dekat dengan keluarga, tidak memiliki keluarga yang membela ketika terjadi pertikaian, dan keluarga subjek tidak pernah memberikan dukungan psikologis, serta *coping stress* subjek yang negatif seperti, merokok dan minum alkohol. Di lain sisi, faktor resiko yang dialami KA yaitu, hubungannya dengan ibu yang pernah tidak dekat sampai SMA, serta minimnya pemahaman ibu dalam mengasuh anak.

Kurang dan belum munculnya *marriage readiness* dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu, faktor fisiologis, psikologis, spiritual dan sosial ekonomi (Walgito, 2010). Dalam penelitian ini, faktor psikologis menjadi faktor yang memengaruhi tingkat *marriage readiness* kedua subjek. Karena, aspek-aspek kesiapan menikah yang kurang serta belum mampu dipenuhi oleh kedua subjek merupakan bagian dari faktor psikologis yang dapat memengaruhi *marriage readiness* individu. Psikologis individu terbentuk oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi psikologis wanita dewasa awal adalah keluarga dan lingkungannya. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa psikologis kedua subjek terbentuk dari kondisi keluarganya masing-masing, yang mana ibu kedua subjek menggunakan pola asuh otoriter dan menggunakan kekerasan fisik maupun psikologis dalam mendidik anak sejak masa kanak-kanak. Temuan ini selaras dengan pendapat Kurniasari (2019) bahwa segala bentuk kekerasan pada anak akan berdampak negatif pada perkembangannya, terlebih apabila kekerasan tersebut telah diterima sejak usia dini. Pendapat serupa diberikan oleh Fayaz (2019) yakni, anak yang sejak dini sudah mendapatkan kekerasan fisik atau psikologis dari

orangtuanya, akan mengalami gangguan psikologis dan perilaku yang terbawa hingga masa selanjutnya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, subjek DA dengan riwayat *child physical and psychological abuse* yang dilakukan oleh ibunya belum menunjukkan kesiapan pada aspek kematangan emosi dan kurang menunjukkan kesiapan pada aspek fisik/usia serta emosi yang sehat. Dampak psikologis ini terjadi karena adanya proses mental yang melibatkan afeksi anak ketika mendapatkan kekerasan, yang kemudian menumbuhkan rasa sakit hati, perasaan benci, dendam, serta tidak berharga (Erniwati & Fitriani, 2020). Belum tampaknya kematangan emosi dan kurangnya emosi yang sehat pada subjek DA terlihat dari sulitnya mengambil keputusan, sering bertindak gegabah, sikap yang penuh pemberontakan dan egois, serta terlibat kenakalan remaja. Perilaku permisif dan agresif yang dimiliki DA merupakan dampak dari orangtua DA yang bercerai, sikap ibu yang kerasa dan kasar dalam mendidik, dinginnya hubungan antara DA dan ibu dan ayah kandungnya (Farington dalam Shochib, 2014). Selain itu, keadaan subjek DA diperparah dengan minimnya pemahaman agama yang dimilikinya. Sikap negatif orangtua, khususnya ibu terhadap anak ini juga yang menyebabkan subjek KA belum menunjukkan kesiapan dalam aspek model peran dan kurangnya kesiapan dalam aspek fisik/usia.

Belum nampaknya kesiapan kedua subjek dalam aspek finansial dan waktu disebabkan karena kedua subjek masih mengenyam pendidikan, belum memiliki pekerjaan dan penghasilan serta masih bergantung dari pemberian orangtuanya. Kedua subjek mengakui bahwa kedua aspek tersebut dapat terpenuhi seiring berjalannya waktu ketika sudah lulus dari bangku perguruan tinggi dan juga mendapatkan pekerjaan serta penghasilan yang pasti. Kesiapan finansial setiap individu tentu tidak dapat disamakan atau tidak terdapat acuan pakem. Begitu juga dengan kesiapan waktu yang tentu berbeda-beda pada setiap individu, karena

setiap individu memiliki pertimbangan serta faktor resikonya masing-masing.

Kedua subjek penelitian dengan *child physical and psychological abuse* yang belum memiliki *marriage readiness* pada aspek finansial memilih untuk bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat memberikan *income* pasti setiap bulannya sebelum menikah. Upaya ini dilakukan kedua subjek untuk meminimalisir resiko-resiko dan menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi karena ketidakcukupan atau ketidakstabilan finansial di dalam rumahtangganya nanti. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (2020), penyebab perceraian kedua paling banyak terjadi di Indonesia karena faktor ekonomi. Ketidaksiapan finansial pasca menikah dapat menjadi pemicu masalah lain muncul atau memperparah masalah yang sudah ada.

Subjek DA yang belum menunjukkan *marriage readiness* pada aspek kematangan emosi dan kurang menunjukkan kesiapan pada aspek fisik/usia dan emosi yang sehat, memutuskan untuk mempersiapkan dan memperbaiki emosinya dengan cara belajar dari pengalaman-pengalaman pribadi sebelumnya dan terus berupaya untuk mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri. Perilaku yang berusaha diperbaiki dan dikontrol yaitu, sikap keras kepala dan egois, serta perilaku mengkonsumsi rokok, vape dan minuman beralkohol. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik yang disebabkan ketidakmatangan emosi dalam kehidupan pernikahannya nanti, kemudian agar dapat menghadapi permasalahan atau konflik dalam kehidupan pernikahan dengan emosi yang sehat, serta dapat melakukan *problem focused coping* yang tepat untuk masalahnya. Karena menurut Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (2020), penyebab perceraian paling banyak yaitu perselisihan dan pertengkaran terus menerus yang terjadi antara suami dan istri. Hal ini dapat terjadi karena, ketidakmampuan salah satu pasangan atau keduanya dalam menghadapi masalah dengan emosi yang sehat. Selain itu, apabila wanita dewasa awal yang menikah namun belum siap secara emosi, dapat berdampak buruk

pada pola pengasuhannya. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa wanita dewasa awal dengan *child physical and psychological abuse* yang kemudian memiliki anak namun, belum memenuhi aspek kesiapan emosi, masih akan membawa bekas luka batin yang kemudian dapat memperlakukan anaknya sama seperti yang dialaminya. Temuan ini selaras dengan penjelasan Mashar (2011), individu yang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikologis semasa kecil akan melakukan hal serupa pada anaknya saat menjadi orangtua. Temuan ini juga selaras dengan teori salah satu faktor internal penyebab *child physical and psychological abuse* yaitu, pengalaman orangtua (Soetjiningsih, 2002).

Selanjutnya, pada subjek KA dengan *child physical and psychological abuse* yang belum menunjukkan *marriage readiness* pada aspek model peran dan kurang menunjukkan kesiapan pada aspek fisik/usia, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan tersebut yaitu, dengan cara meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Upaya ini dilakukan agar subjek KA dapat menerima dan menjalankan peran, tugas dan tanggungjawab dengan baik ketika menjadi seorang istri, ibu dan menantu. Subjek KA tidak menginginkan anaknya kelak mendapat perlakuan serupa dengan dirinya dulu. Hal ini benar adanya, jika menilik salah satu faktor internal penyebab *child physical and psychological abuse* yaitu, tingkat pengetahuan orangtua (Soetjiningsih, 2002). Artinya, wanita dewasa awal yang minim pengetahuan tentang *parenting*, berpotensi melakukan *child physical and psychological abuse*. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa minimnya pengetahuan orangtua kebutuhan dan perkembangan anak menjadikan orangtua beranggapan jika, mendidik dengan cara yang keras merupakan hal yang wajar dan normal serta bentuk hukuman berupa bentakan atau pukulan mampu membentuk karakter anak yang baik dan kuat di masa mendatang (Praditama, Nurhadi, & Budiarti, 2015).

Kedua subjek wanita dewasa awal dengan *child physical and psychological abuse* yang belum memiliki *marriage readiness*,

beranggapan bahwa upaya yang dilakukannya dalam mempersiapkan kematangan emosi (*emotional maturity*), emosi yang sehat (*emotional health*), kesiapan model peran (*role preparation*) dan kesiapan finansial (*financial resources*) sudah termasuk upaya untuk mempersiapkan diri dalam aspek kesiapan waktu (*resources of time*) dan kesiapan fisik (*old enough to get married*). Artinya, kesiapan waktu (*resources of time*) dan kesiapan fisik (*old enough to get married*) dapat terpenuhi apabila kematangan emosi (*emotional maturity*), emosi yang sehat (*emotional health*), kesiapan model peran (*role preparation*) dan kesiapan finansial (*financial resources*) sudah mampu dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua subjek wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse* yang dilakukan oleh ibunya menemukan bahwa keduanya belum menunjukkan *marriage readiness*. Subjek 1 belum menunjukkan *marriage readiness* pada aspek kematangan emosi (*emotional maturity*), kesiapan finansial (*financial resources*) dan kesiapan waktu (*resources of time*), kurang menunjukkan kesiapan pada aspek kesiapan fisik (*old enough to get married*) dan emosi yang sehat (*emotional health*), serta cukup menunjukkan kesiapan pada aspek kematangan sosial (*social maturity*) dan kesiapan model peran (*role preparation*). Belum dan kurangnya kesiapan pada subjek 1 berdasarkan faktor eksternal disebabkan karena, dampak dari orangtua subjek 1 yang bercerai, sikap ibu yang kerasa dan kasar dalam mendidik, serta dinginnya hubungan antara subjek 1 dan ibu dan ayah kandungnya. Sementara faktor internal yaitu, minimnya pemahaman agama yang dimiliki subjek 1, kondisi psikologis yang belum dewasa sepenuhnya, belum menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan serta penghasilan. Pada subjek 2 belum menunjukkan kesiapan pada aspek kesiapan model peran (*role preparation*), finansial (*financial resources*) dan kesiapan waktu (*resources of time*), kurang menunjukkan kesiapan pada aspek aspek kesiapan fisik (*old enough to get married*), serta cukup menunjukkan kesiapan pada aspek kematangan emosi (*emotional maturity*), emosi yang sehat (*emotional health*) dan kematangan sosial (*social maturity*). Belum dan kurangnya kesiapan pada subjek 2 berdasakan faktor eksternal disebabkan karena, pola asuh otoriter yang digunakan ibu subjek dan kekerasan fisik maupun psikologis yang diggunakan dalam mendidik anak sejak masa kanak-kanak. Sementara faktor internal yaitu,

kurangnya pengalaman dalam hubungan romantis, belum mampu mengemban peran baru, masih mengenyam pendidikan serta belum memiliki kemampuan finansial.

Kedua subjek wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse* yang dilakukan oleh ibunya melakukan beberapa upaya dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan yang sesuai dengan aspek *marriage readiness* yang belum dan kurang siap. Pada subjek 1 upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *marriage readiness*, di antaranya:

1. Meningkatkan kematangan dan kesehatan emosinya dengan cara belajar dari pengalaman-pengalaman pribadi sebelumnya dan terus berupaya untuk mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri. Perilaku yang berusaha diperbaiki dan dikontrol yaitu, sikap keras kepala dan egois, serta perilaku mengkonsumsi rokok, vape dan minuman beralkohol. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir konflik yang disebabkan ketidakmatangan emosi dalam kehidupan pernikahannya nanti, kemudian agar dapat menghadapi permasalahan atau konflik dalam kehidupan pernikahan dengan emosi yang sehat, serta dapat melakukan *problem focused coping* yang tepat untuk masalahnya.
2. Bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat memberikan *income* pasti setiap bulannya sebelum menikah. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir resiko-resiko dan menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi karena ketidakcukupan atau ketidakstabilan finansial di dalam rumahtangganya nanti.

Pada subjek 2 upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *marriage readiness*, di antaranya:

1. Meningkatkan ilmu agama, pengetahuan tentang cara mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Upaya ini dilakukan agar wanita dewasa awal dapat menerima dan menjalankan peran, tugas dan tanggungjawab dengan baik ketika menjadi seorang istri, ibu dan menantu.

2. Bekerja dan memiliki pekerjaan yang dapat memberikan *income* pasti setiap bulannya sebelum menikah. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir resiko-resiko dan menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi karena ketidakcukupan atau ketidakstabilan finansial di dalam rumahtangganya nanti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

3. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan faktor resiko yang dimiliki subjek 1, maka peneliti memberikan saran pada subjek 1 yaitu, meningkatkan hubungan baik dengan keluarga terutama ibu dengan cara banyak menghabiskan waktu mengobrol santai selayaknya teman, *quality time* seperti *hangout* berdua. Selain itu, untuk meningkatkan *marriage readiness* subjek 1, disarankan untuk mampu mengubah *coping stress* subjek yang negatif seperti, merokok dan minum alkohol menjadi positif seperti, berolahraga atau melakukan hobi yang bermanfaat. Peneliti juga menyarankan subjek 1 untuk meningkatkan spiritulaitas atau pemahaman agama agar tidak mudah terbawa pada pergaulan yang negatif. Untuk subjek 2, peneliti hanya dapat memeberikan saran yaitu, meningkatkan kualitas diri dalam pengetahuan tentang *parenting*. Karena, subjek 2 sudah memiliki upaya yang sesuai dan faktor protektif yang dapat meningkatkan *marriage readiness*.

4. Bagi wanita dewasa awal

Dampak psikologis yang dirasakan akibat kekerasan dari orangtua dapat menjadi bahan pembelajaran bagi wanita dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk memilih pola komunikasi dengan pasangan dan pola asuh yang sehat ketika

memiliki anak. Wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*, khususnya yang belum memiliki *marriage readiness* dapat mulai melakukan persiapan diri sesuai dengan aspek *marriage readiness* yang dirasa belum kurang atau belum terpenuhi, seperti yang ada dalam penelitian ini.

5. Bagi orangtua

Orangtua sebaiknya mengevaluasi kembali bentuk pola asuh kepada anak dan cara meregulasi emosi. Pola asuh otoriter dan menggunakan kekerasan terbukti memberikan dampak psikologis untuk anak hingga dewasa, terutama dari segi kematangan emosi anak dan emosi yang sehat sehingga, sebaiknya orangtua dapat menerapkan pola asuh demokrasi, yakni membebaskan anak menentukan pilihannya dan apa yang mereka senangi namun, tetap tegas pada anak. Selain itu, bagi orangtua yang telah melakukan kekerasan terhadap anak diharapkan mampu lebih memahami kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, dan untuk membantu anak yang sudah menginjak usia dewasa awal dalam mempersiapkan diri untuk menikah.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat membahas lebih dalam tentang faktor penyebab yang menghambat kesiapan menikah (*marital readiness*) pada wanita dewasa awal dengan riwayat *child physical and psychological abuse*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan tema yang sama namun, mengambil subjek dengan rentang usia atau jenis kelamin yang berbeda, seperti pada wanita dewasa tengah, pria dewasa awal atau pria dewasa tengah, atau juga keberagaman lainnya seperti sudah bekerja atau belum bekerja. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak agar hasil penelitiannya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. D., & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. *Artikel Imiah Mahasiswa*, 1(1), 1-4. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57668>
- Blood, R. O. (1962). *Marriage* (3rd ed.). New York: The Free Press of Glencoe.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology". *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-10.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi (Terjemahan dari Dr. Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Data Perkara Peradilan Tingkat Pertama*. (2020). Retrieved 2021, from Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia: <https://badilag.mahkamahagung.go.id/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama/data-perkara/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama>
- Dewi, E. M., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(1), 74-78. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/>
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2020). *Rekap Data Faktor Penyebab Perceraian Nasional 2020*. Retrieved from Pusat Data Perkara Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama: http://kinsatker.badilag.net/Faktor_penyebab

- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya. *Journal Annafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-14. doi:<https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row.
- Eliot, L. (2001). *Early Intelligence: How the Brain and Mind Develop in the First Five Years of Life*. United Kingdom: Penguin.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orangtua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8>
- Fatimah, S., & Wirدانengsih. (2016). *Gender dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Fayaz, I. (2019). Child Abuse: Effects and Preventive Measures. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 871-884. doi:10.25215/0702.105
- Firiana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93. doi:<https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Fitriani, S. M., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2019). Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*, 2(1), 1-11. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/view/20054/14198>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfahan: A Qualitative Study. *INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF*

CONTEMPORARY RESEARCH IN BUSINESS, 4(4), 1076-1083.

Retrieved from ijcrb.webs.com

- Hakim, R. (2000). *Hukum perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E. B. (2012). *Developmental Psychology, A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Alih Bahasa Isti Widayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112 - 124. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk801d240e4dfull.pdf>
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibn Katsir* (6 ed.). (M. A. al-Itsari, Trans.) Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <http://kbbi.web>
- Kementrian Luar Negeri Indonesia. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Retrieved from Pusat Informasi Hukum Kementrian Luar Negeri: <https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Data Kekerasan*. Retrieved from Sistem Data Gender dan Anak KPPPA: <https://siga.kemenpppa.go.id/data-kekerasan>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15-24. doi:<https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Manna, S. N., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 11-21. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/443/pdf>

- Mardiyana, A. (2017). Peran Istri dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *Kontemplasi*, 05(01), 75-104.
- Masrifah. (2018). Sikap Terhadap Pernikahan pada Penyintas Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *PERSONIFIKASI*, 9(1), 20-37. doi:<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v9i1.6758>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 141-150. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89-99. doi:<http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>
- Perrin, R. D., & Perrin, C. L. (2013). *Child Maltreatment: An Introduction* (3rd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2015). Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 1-17. doi:<https://www.neliti.com/publications/164648/kekerasan-terhadap-anak-dalam-keluarga-dalam-perspektif-fakta-sosial>
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Eksplorasi Persepsi dan Perilaku Kekerasan Orangtua terhadap Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *eminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah*

- Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 65-69). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13502>
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22-29. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Redaktur Web BKKBN Provinsi Jawa Timur. (2016, 02 16). *Pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan*. Retrieved 01 2021, from Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur: <http://jatim.bkkbn.go.id/pentingnya-pendewasaan-usia-perkawinan/>
- Rekap Data Faktor Penyebab Perceraian Nasional*. (2020). Retrieved from Bank Data Peradilan Perkara Peradilan Agama: http://kinsatker.badilag.net/Faktor_penyebab
- Republik Indonesia. (1975). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Retrieved from Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia: <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/peraturan/detail/11eacd9d8b61dca0a09e313830353132.html>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Masa Remaja (diterjemahkan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, M. N., Yusri, & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 33-42. doi:<https://doi.org/10.29210/112200>

- Scarpa, A., Haden, S. C., & Abercromby, J. M. (2010). Pathways Linking Child Physical Abuse, Depression, and Aggressiveness Across Genders. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 19(7), 757-776. doi:10.1080/10926771.2010.515167
- Soetjningsih. (2002). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal HAM*, 9(1), 1-17. doi:http://dx.doi.org/10.30641/ham.2018.9.1-17
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanti, T. U. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Ten Banyumas. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 14(1), 14-26. doi:http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent*

PENJELASAN TENTANG PENELITIAN

Nama saya Arifa Rahmawati, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2017 bermaksud melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul *Marriage Readiness* Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat *Child Physical and Psychological Abuse*". *Marriage Readiness* adalah kesiapan setiap individu secara usia, emosi, sosial, peran, dan finansial dalam suatu hubungan pernikahan. Kekerasan fisik dan psikologis yang didapatkan di masa kanak-kanak dinilai dapat mempengaruhi kesiapan menikah wanita dewasa awal. Namun, ada juga wanita dewasa awal dengan riwayat serupa yang sudah mampu membentuk persepsi dan sikap positif terhadap pernikahan, meskipun masih memiliki beberapa kekhawatiran.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui dinamika *marriage readiness* pada wanita dewasa awal yang memiliki riwayat kekerasan fisik dan psikologis di masa kanak-kanak, serta upaya untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan. Sebanyak dua orang wanita dewasa awal dengan rentang usia 21-30 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis akan diminta kesediannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Calon responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dipersilahkan untuk menandatangani *informed consent* dan melakukan wawancara yang berkaitan dengan kesiapan menikah. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiannya dan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Atas segala perhatian dan bantuannya peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “*Marriage Readiness Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat Child Physical and Psychological Abuse*”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya percaya bahwa peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang saya berikan dan mampu menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam selama proses wawancara berlangsung untuk menghindari kesalahan informasi mengenai diri saya yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

_____, ____ - _____ - 2021

(Responden)

Subjek 1 (DA)**C. Lembar *Informed Consent*****LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Kesiapan Menikah (*Marital Readiness*) Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat *Child Physical and Psychological Abuse*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya percaya bahwa peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang saya berikan dan mampu menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam selama proses wawancara berlangsung untuk menghindari kesalahan informasi mengenai diri saya yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Malang, 12 - 3 - 2021

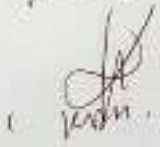
(Responden)
A. Dinda A. M.

Subjek 2 (KA)

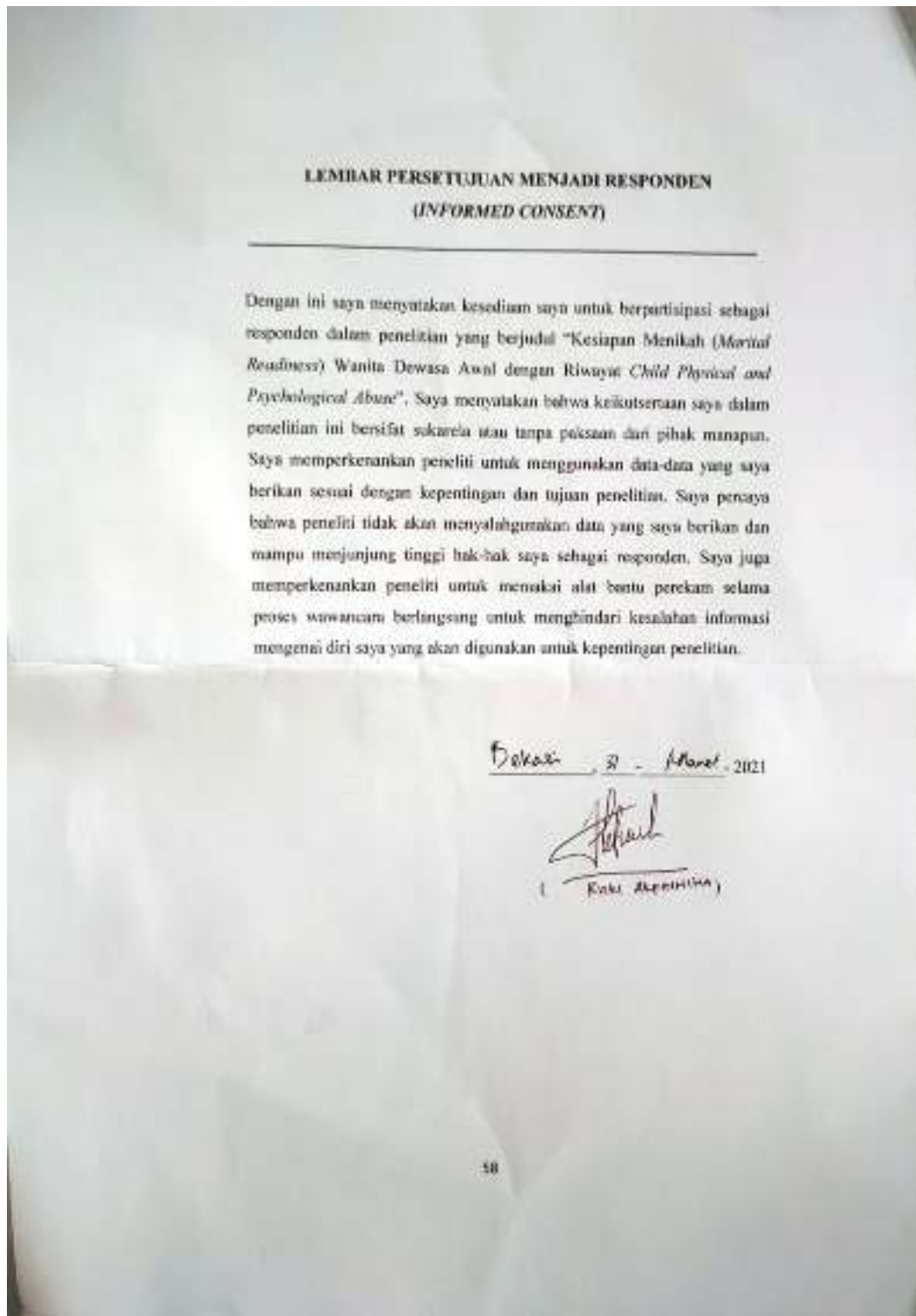
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Kesiapan Menikah (*Marital Readiness*) Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat *Child Physical and Psychological Abuse*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya percaya bahwa peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang saya berikan dan mampu menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam selama proses wawancara berlangsung untuk menghindari kesalahan informasi mengenai diri saya yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Padang, 20 Maret 2021

()

50

Significant others Subjek 1 (MI)

Significant others Subjek 2 (AB)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Kesiapan Menikah (*Marital Readiness*) Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat *Child Physical and Psychological Abuse*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya percaya bahwa peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang saya berikan dan mampu menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam selama proses wawancara berlangsung untuk menghindari kesalahan informasi mengenai diri saya yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Lidoang, 11 - April - 2021

(*AB*)

58

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Informasi Diri
 - a. Nama :
 - b. Usia :
 - c. Jenis Kelamin :
2. Pengalaman *child physical and psychological abuse* yang dilakukan orangtua subjek
 - a. Pelaku *child physical and psychological abuse*
 - 1) Siapa yang melakukan *child physical and psychological abuse*?
 - b. Bentuk *child physical and psychological abuse*
 - 1) Bagaimana bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orangtua anda?
 - c. Penyebab mendapatkan *child physical and psychological abuse*
 - 1) Apa yang melatarbelakangi orangtua anda melakukan *child physical and psychological abuse*?
 - 2) Bagaimana perlakuan orangtua anda kepada saudara kandungmu?
 - d. Lama waktu mendapatkan *child physical and psychological abuse*
 - 1) Sejak usia berapa anda sudah mendapat kekerasan fisik dan psikologis?
 - 2) Berapa sering anda mendapat kekerasan fisik dan psikologis?
 - 3) Kapan terakhir anda mendapatkan kekerasan fisik dan psikologis?
 - e. Respon saat *child physical and psychological abuse* terjadi
 - 1) Bagaimana respon dari ayah atau ibu saat mengetahui atau melihat anda diperlakukan buruk oleh salah satu dari mereka?
 - 2) Siapa saja yang mengetahui jika anda mendapatkan kekerasan fisik dan psikologis saat itu?
 - 3) Bagaimana respon mereka (oranglain) saat mengetahui anda mendapatkan kekerasan tersebut?
 - 4) Apa yang kamu lakukan saat mendapatkan kekerasan?
 - 5) Bagaimana perasaanmu saat mendapatkan kekerasan?
 - 6) Bagaimana sikapmu saat menghadapi situasi tersebut?
 - 7) Bagaimana perasaan dan sikapmu setelah mendapatkan kekerasan?
 - 8) Bagaimana sikap orangtua anda setelah bertindak demikian?

- f. Dampak dari terjadinya *child physical and psychological abuse*
 - 1) Bagaimana hubunganmu dengan orangtuamu sampai saat ini?
 - 2) Bagaimana kehidupan keluargamu saat ini?
 - 3) Bagaimana hubunganmu dengan oranglain?
- 3. *Marriage Readiness* subjek
 - a. Kematangan emosi (*emotional maturity*)
 - 1) Bagaimana caramu menerima dukungan dan saran dari oranglain?
 - 2) Bagaimana caramu membangun dan mempertahankan hubungan dengan oranglain?
 - 3) Bagaimana caramu memahami perasaanmu sendiri?
 - 4) Bagaimana caramu memahami perasaan oranglain?
 - 5) Apa yang kamu lakukan saat sesuatu terjadi tidak sesuai dengan keinginanmu atau terjadi suatu masalah?
 - 6) Bagaimana caramu membangun komitmen jangka panjang serta tanggungjawab dengan pasangan lawan jenis?
 - 7) Bagaimana caramu berinteraksi dan mempertahankan hubungan dengan pasangan lawan jenismu?
 - b. Kesiapan fisik (*old enough to get married*)
 - 1) Kapan kamu berencana menikah?
 - 2) Bagaimana pendapatmu tentang usia menikah dan kehidupan pernikahan?
 - 3) Apa yang menjadi prioritasmu setelah selesai pendidikan?
 - 4) Apakah kamu masih memikirkan orangtua pasanganmu terlebih dahulu sebelum menikah?
 - c. Kematangan sosial (*social maturity*)
 - 1) Apakah kamu mudah bosan saat berhubungan dengan oranglain?
 - 2) Apakah kamu cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan oranglain?
 - 3) Bagaimana caramu berinteraksi dengan lawan jenis yang tidak dekat denganmu?
 - 4) Apakah kamu sudah mampu menentukan hidupmu sendiri?

- 5) Apakah kamu sudah mengetahui identitas pribadimu dan keinginanmu secara jelas saat ini?
- d. Emosi yang sehat (*emotional health*)
 - 1) Bagaimana sikapmu saat terjadi suatu masalah?
 - 2) Apakah kamu sering memiliki pikiran negatif atau overthinking pada sikap oranglain atau pasanganmu?
 - 3) Apakah kamu sering memaksakan keinginanmu terhadap oranglain dan pasanganmu?
- e. Kesiapan model peran (*role preparation*)
 - 1) Bagaimana pendapatmu apabila orangtua yang bercerai?
 - 2) Bagaimana pandanganmu tentang perceraian?
 - 3) Bagaimana pendapatmu tentang peran dalam pernikahan dan tanggungjawab yang akan dimilikinya?
 - 4) Bagaimana persepsimu tentang keluarga dari calon suamimu nanti?
- f. Kesiapan finansial (*financial resources*)
 - 1) Apakah kamu sudah bisa hidup mandiri tanpa bantuan dari orangtuamu saat ini?
 - 2) Bagaimana harapanmu tentang ekonomi rumah tanggamu nanti?
 - 3) Bagaimana pendapatmu tentang anak yang sudah menikah tapi masih menerima bantuan finansial dari orangtuanya?
- g. Kesiapan waktu (*resources of time*)
 - 1) Apakah kamu memberikan kesempatan yang fleksibel terhadap pasanganmu dalam mempersiapkan diri untuk menikah?
 - 2) Apakah menurutmu rencana pernikahan nantinya akan memengaruhi kehidupan pernikahan?
4. Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
 - a. Upaya mempersiapkan emosi
 - 1) Bagaimana kesiapanmu dalam mempersiapkan kematangan emosi untuk kehidupan pernikahan?
 - 2) Bagaimana caramu mempersiapkan emosi yang sehat untuk kehidupan pernikahan?

- b. Upaya mempersiapkan fisik
 - 1) Bagaimana caramu menentukan usia yang tepat untuk menikah?
 - 2) Bagaimana caramu mempersiapkan dan menjaga kondisi fisikmu untuk kehidupan pernikahan?
- c. Upaya mempersiapkan sosial
 - 1) Bagaimana kehidupan sosialmu saat ini?
 - 2) Bagaimana caramu membangun hubungan intim dan komitmen dengan lawan jenis?
 - 3) Bagaimana caramu membangun kepercayaan dengan oranglain?
- d. Upaya mempersiapkan model peran
 - 1) Bagaimana caramu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu untuk kehidupan pernikahan?
 - 2) Bagaimana caramu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang mantu dan saudara dari suamimu nanti?
- e. Upaya mempersiapkan finansial
 - 1) Bagaimana usahamu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan pernikahan?
- f. Upaya mempersiapkan waktu
 - 1) Pada usia berapa anda ingin menikah?
 - 2) Apakah ada tuntutan usia untuk menikah dari keluargamu?
 - 3) Bagaimana caramu menghadapi tuntutan tersebut?

Lampiran 3 Verbatim Wawancara

Wawancara 1 Subjek 1 (DA)**25 Februari 2021****Pk. 19.00-20.00 WIB****Lokasi: Café Niwa, Malang****IR: Interviewer****IE: Interviewee****Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul**

1	IR	:	“Assalamualaikum mba.”
	IE	:	“Walaikumsalam.”
	IR	:	“Gimana kabarnya mba?”
	IE	:	“Alhamdulillah sehat.”
5	IR	:	“Alhamdulillah. Oiya mba, jadi di sini nanti saya akan tanya-tanya tentang pengalaman mba DA yang pernah dapet kekerasan fisik dan psikologis dari orangtua semasa kecil dan kesiapan menikahnya mba DA. Rahasia dari informasinya saya jamin aman, hanya untuk kebutuhan Skripsi saja. Jadi mba gak perlu takut. Gimana mba, bersedia ndak?”
10	IE	:	“Iya, bersedia kok mba.”
15	IR	:	“Alhamdulillah kalo mba bersedia. Ini <i>informed consent</i> nya ya mba sebagai tanda bukti yang akan dilampirkan, kalau mba DA bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Mohon ditanda tangani ya mba. Boleh pakai inisial atau nama samara kalau gak mau identitas aslinya diketahui.”
	IE	:	“Oh, iya mba.”
20	IR	:	“Nggeh mba, terima kasih. Oiya mba, saya juga minta ijin untuk merekam dan ambil foto sebagai dokumntasi. Nanti fotonya saya blur untuk wajah mba DA, boleh?”
	IE	:	“Iya, boleh kok mba.”
	IR	:	“Baik, kita mulai ya mba wawancaranya.”
	IE	:	“Iya mba.”
25	IR	:	“Mba DA kan pernah dapat kekerasan fisik dan psikologis dari siapa? Ayah atau Ibu?”
	IE	:	“Jadi, pas aku kecil kayak SD, SMP, SMA gitu kebanyakan mamah. Pernah sih pas kecil papah, tapi itu aku diceritain doang soalnya masih kecil TK gitu jadi aku gak inget.”
	IR	:	“Waktu TK itu diapain sama papah?”
30	IE	:	“Jadi, dulu kan orangtuaku masih ngontrak dan kontrakannya itu deket rumah nenekku. Jadi, du pernah aku tu dibawa gitu ke rumah nenekku sama papah, tapi pintunya gak diketok, jadi aku kaya

			langsung dilempar didorong gitu terus ditinggal sama papah. Udah itu aja sih kalo papah.”
35	IR	:	“Sampe sekarang papah udah gak pernah main mulut atau main tangan lagi ke kamu?”
	IE	:	“Iya gak pernah sih. Cuma mamah aja yang seringnya.”
	IR	:	“Kalo mamah secara verbalnya gimana?”
40	IE	:	“Banyak lah. Tapi kalo SD itu emang masih verbal aja sih banyaknya. Ya dimarah-marahin gitu. SMP SMA juga sama. Jadi aku pernah kan ikut kejuaraan taekwondo waktu itu, nah itu sama mamahku malah dibilang, “oh cuma segitu doang ya bisanya”, terus aku pernah juga dikatain mamah mukaku kayak monyet. Tapi itu waktu SMP sih, udah gak masuk ya? Bukan anak kecil lagi ya? Hehe”
45			
	IR	:	“Masih kok, masih masuk masa kanak-kanak sampai SMA. Itu kenapa dikatain monyet gitu?”
			“Gak tau haha. Mungkin karena mukaku kan emang kayak judes gitu kan.”
50	IE	:	“Nah, paling puncaknya tu emang pas SMA. Jadi aku kan emang kalo sama orang rumah kayak cuek itu, terus sama adekku agak galak gitu. Terus dikatain gini sama mamahku, kalo sama anak kecil tu jangan galak-galak, ntar gak punya anak baru tau rasa. Jadinya aku rasa kayak gimana gitu ya, ngerasa disumpahin gitu.
55			Tapi ya aku tetep ngeyakinin diri sendiri aja kayak, ‘gak lah, gak mungkin gitu, gak akan.’. Terus kalo fisik yang paling aku inget, pernah pas aku lagi belajar buat SBMPTN, tiba-tiba dilempar bak sampah yang ada di kamarku.”
60	IR	:	“Waktu kecil dimarahin itu penyebabnya apa? Sama dilempar bak sampah itu penyebab awalnya gimana?”
	IE	:	“Kalo waktu kecil ya banyak, kayak aku suka main sama temen komplek tu dimarahin, gak dibolehin, disuruh belajar aja. Ya banyak lah, pokok kalo aku ga nurut gitu. Kalo dilempar sampah itu aku lupa gara-gara apa. Terus pernah juga waktu aku mau berangkat sekolah itu disiram air.”
65			
	IR	:	“Gara-gara apa itu?”
	IE	:	“Berantem.”
	IR	:	“Iya, berantemnya gara-gara apa?”
70	IE	:	“Lupa. Pokok intinya cekcok lah berantem, marah-marahan lah sama mamah, terus disiram air. Sampe aku pernah di titik posisi aku berani ngomong gini ke mamahku, mamah kenapa sih gak kaya mamahnya temen-temenku, yang bisa jadi temen, yang

75		ngertiin anaknya. Sampe aku gituin kan. Terus pernah juga e., waktu aku kecelakaan motor SMA awal, nah terus itu tu sampe daging semua keliatan. Terus waktu sampe rumah gak ditanyain, malah diginiin, kenapa gak mati aja sekalian?”
	IR	: “Hm, mbak DA tau gak sih, kenapa mamahnya bisa sampe kayak gitu?”
80	IE	: “Hm.., gak tau juga sih. Hm.., mungkin. Bingung juga sih. Soalnya pas single mom juga gak gitu.”
	IR	: “Oh, dari sebelum jadi single mom udah gitu?”
85	IE	: “Gak... Jadi, mamahku kayak gitu ke aku tu mulai nikah lagi sama papahku yang sekarang gitu kan. Nah terus, tapi dia tu emang kayaknya, kayaknya yaa, gara-gara ya orangnya emang gitu. Maksudnya, mungkin emosinya gitu ya yang kurang terkontrol. Karna yang aku liat itu, bukannya aku jelek-jelekin ya. Jadi, adek-adekku, kan sekarang kan ada yang satu kelas 5 yang satu kelas, yang satu kelas 3. Dari dulu mereka kecil, dari TK apa SD awal gitu ya, mungkin emang tinggi emosi ama anak, itu tu emang sering ditampol. Udah bukan tampol lagi sih, pernah kaya sampe kaki tu udah ampe ke muka adekku. Sampe kadang tu, kalo aku ngebelain, akunya jadi ikut kena juga. Tapi mama aku tuh pernah cerita ke aku. Jadi, semenjak aku habis SBMPTN, aku nggak tahu kenapa aku sama mamahku udah jarang konflik lagi. Tapi, yang kayak sering kena omelan gitu jadinya adek-adekku. ”
90		
95		
	IR	: “ <i>Sorry</i> , adek itu dari mamahmu dan papah tirimu ya?”
100	IE	: “Iya bener. Terus aku tanya ke mamah, kenapa sih mamah kayak gitu ke adek terus ke aku juga dulu kayak gitu? Terus mamahku cerita ke aku soalnya, mamah kesel ibaratnya, mamah udah ngelakuin yang terbaik untuk orang rumah untuk anak-anak juga tapi kayak saudara saudaranya dia, kakak-kakaknya dia tuh sama mamanya dia (nenekku) ini tetep aja ngerendahin dia kayak nyepelein gitu. Misal, anaknya tuh gimana sih, anaknya tuh nggak mau makan. Padahal banyak makanan di rumah tapi, kan emang merekanya aja nggak mau makan jadi mamahku lagi yang kena. Mungkin kayak pelampiasan gitu cuman emang keterlaluhan.”
105		
	IR	: “Oh jadi emang kayak pelampiasan gitu yaa. Terus papahmu yang sekarang sama papah kandungmu tau gak sih kalo mamahmu kayak gitu ke anak?”
110	IE	: “Hm, kalo papahku yang sekarang, papah tiriku yang di Bekasi, pernah kan aku saking kesalnya, aku aduin gini, Pah, mamah tu gini gini gini. Terus papahku ngomong gini, kalo kayak gitu di

115		depan papah langsung, udah berantem mamah sama papah. Tapi yang aku tau ya, gak pernah sampe berantem gitu sih mereka berdua. Sampe kadang ya nenekku kalo liat gitu, mamahnya mamahku, sering ngomong gini, sadis-sadis gitu.”
	IR	: “Terus responnya mamahmu waktu nenekmu bilang kayak gitu gimana?”
	IE	: “Yaudah diem doang.”
120	IR	: “Tapi pernah gak mamahmu ditegur atau diingetin gitu gak sama tante atau nenekmu, kayak jangan gitu sama anak dan lain-lain.”
125	IE	: “Kalau yang di depan gue langsung gak pernah kayaknya, gak tau ya kalo di belakang atau diem-diem ada diomongin gitu. Pokoknya ya aku paling banyak dapat kekerasan psikologis, verbal gitu waktu mulai SMA, sampe yang istilahnya disumpahin. Kalau fisik cuma sampe SMA.”
	IR	: “Kalau kamu dimarahin mamahmu gitu, reaksimu gimana? Waktu masih kecil dan sampe sekarang?”
130	IE	: “Kalo dulu masih bocah ya nangis lah. Tapi pas udah gede, kadang gue sautin ya kalo jengkel banget juga, kadang diem aja menjauh pergi aja dari mamah.”
	IR	: “Kalo habis marah gitu mamah ada minta maaf gak ke anaknya? Atau menunjukkan penyesalan gitu?”
135	IE	: “Gak lah. Gak, kan ngerasa bener. Gak pernah ngerasa salah walaupun kelewatan kayak gimanaapun.”
	IR	: “Hm okay, terus sampe sekarang masih gak mamah verbalnya?”
	IE	: “Masih.”
	IR	: “Terakhir kapan, masalah apa?”
140	IE	: “Tahun kemaren, akhir-akhir tahun kalo gak salah. Itu waktu aku yang ada masalah gitu kan sama si A, yang gue sempet hampir nikah sama dia. Terus ya mamahku gak mau kirimin uang lagi, dan gak bolehin aku balik Bekasi sampe kuliahku beneran selesai. Ya, berantem juga sih.”
	IR	: “Beneran gak dikirimin uang sama sekali?”
145	IE	: “Iya.”
	IR	: “Terus responmu gimana?”
	IE	: “Yaudah mau gimana lagi, gue emang salah. Jadi ya gue berusaha nunjukin aja ke nyokap kalau gue beneran bisa jadi lebih baik.”
	IR	: “Emang biasanya yang kasih uang sanga dan UKT siapa?”
150	IE	: “Papah tiri aku. Mamah aku udah gak kerja. Tapi emang dari semenjak mamahku nikah sama papahku yang sekarang, papah

155		<p>tiriku, yang biayain semua keperluanku ya papah tiriku itu. Jadi sekarang, papah tiriku gak dibolehin kirim uang ke aku. Tapi ya untungnya aku punya tante-tante yang baik, jadi kadang ya aku masih minta sama tanteku atau si X kadang kirimin aku uang atau beliin makan gitu.”</p>
	IR	<p>: “Kamu kan tinggal sama papahmu di Malang, emang gak pernah dikasih uang sama sekali?”</p>
160	IE	<p>: “Gak pernah. Dari kecil yang biayain gue ya papah tiriku. Gak tau ya, gue kalo denger keluarga Malang tu bawaanya udah sensi aja gitu.”</p>
	IR	<p>: “Kenapa? Kan mereka gak pernah jahatin kamu? Maksudnya gak pernah main mulut atau fisik gitu?”</p>
165	IE	<p>: “Iya emang gak pernah, tapi mereka gak pernah peduli sama gue dari kecil. Dulu dia yang mint ague kuliah di Malang, biar deket sama dia katanya. Padahal gue maunya di Bekasi aja, yang deket rumah aja. Tapi dia bilang, dia yang bayarin UKTnya, biaya sehari-hari bokap tiri gue. Tapi kenyataannya sampe detik ini gak ada sepesepun dia biayin gue. Malah dia sering maintain duit gue.”</p>
170	IR	<p>: “Mintain gimana?”</p>
	IE	<p>: “Jadi, dia minta gue beliin rokok gitu ya, eh lu beliin gue rokok dong, ntar diganti uangnya. Sampe sekarang juga gak ada yang diganti.”</p>
175	IR	<p>: “Hm, tapi kan kamu tinggal di situ, masa makan gak ikut di rumah itu?”</p>
	IE	<p>: “Gak. Gue selalu makan di luar waktu kuliah masih offline. Sekarang ya gue beli makan atau makan di luar buat gue sendiri. Gue kayak ngekos gitu jadinya, cuma numpang tidur doing.”</p>
	IR	<p>: “Berarti kamu gak deket sama keluarga di Malang?”</p>
180	IE	<p>: “Gak. Posisinya tuh sekarnag gue yang ngeremehin bokap gue, mbah gue di Malang.”</p>
	IR	<p>: “Kenapa?”</p>
185	IE	<p>: “Ya soalnya gue kesel. Dia gak pernah biayain gue, tapi dia ngatain bokap tiri gue yang biayin gue. Gue sering ya, kayak pergi jalan gitu, gue kan gak betahan di rumah orangnya. Walaupun gak dibolehin gitu, y ague gak peduli, gue tetep berangkat. Siapa lo, ngatur-ngatur gue.”</p>
	IR	<p>: “Terus kalo sama mamah tirimu?”</p>
190	IE	<p>: “Mamah tiri gue baik. Bisa jadi temen lah, soalnya kan emang masih muda juga. Gue lebih mihak ke mamah tiri gue sih daripada bokap gue. Kalo merkea cere nih, gue dukung 100%.”</p>

	IR	:	“Kenapa gitu?”
195	IE	:	“Ya emang kayak gak pantes aja bokap gue dipertahanin. Sekarang nih ya, an bokap gue gak kerja, jadi kayak seakan-akan tuh, suatu kewajiban nyokap tiri gue ngasih uang ke dia. Sebel banget gue anjir litanya.”
	IR	:	“Dampak apa sih yang kamu rasain sekarang karena kekerasan yang pernah kamu alami waktu kecil?”
200	IE	:	“Hm apa ya, aku ngerasa kesepian sih yang pasti. Ibaratnya gua gak punya keluarga, orangtua yang bisa buat gua nyaman, bisa jadi temen gua curhat-curhat.”
	IR	:	“Kalau dari kepribadian, pemikiran, emosi dan lain-lain gitu ada gak yang terdampak?”
205	IE	:	“Ini sih, gua ngerasa keras kepala banget, bodo amatan banget, terus gua ngerasa kayak butuh gak butuh gitu sama orangtua. Gua ngerasa kayak, gak ada orangtua gua juga gakpapa. Toh dari kecil juga gua gak dipeduliiin.”
	IR	:	“Hubunganmu sama mamah kandungmu gimana sampai sekarang?”
210	IE	:	“Gimana ya, ya biasa aja. Cuma ya gak deket juga. Makanya gua iri kalo liat temen-temen gua yang bisa akrab banget sama orangtuanya, orangtuanya loyal banget, gua iri kenapa orangtua gua gak bisa kayak gitu.”
215	IR	:	“Okay DA, kayaknya sudah cukup dulu untuk sesi wawancara kita kali ini. Makasih banyak ya udah mau luangin waktu dan bagi cerita untuk tugas akhir aku.”
	IE	:	“Iya sama-sama. Santai aja hehe.”
	IR	:	“Semoga Skripsi kamu juga cepet selesai, aamiin.”
	IE	:	“Aamin ya Allah.”

Wawancara 2 Subjek 1 (DA)**12 Maret 2021****Pk. 16.00-15.00 WIB****IR: Interviewer****IE: Interviewee****Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul**

1	IR	:	“Assalamualaikum mba.”
	IE	:	“Walaikumsalam.”
	IR	:	“Gimana kabarnya mba?”
	IE	:	“Alhamdulillah sehat.”
5	IR	:	“Alhamdulillah. Oke, untuk mempersingkat waktu kita mulai langsung aja ya mba wawancaranya?”
	IE	:	“Oke.”
10	IR	:	“Oke. Aku mau tanya, mba DA yang sekarang ini lebih banyak memahami orang lain kayak lebih memaklumi orang lain atau orang lain yang lebih memaklumi kamu untuk sekarang?”
	IE	:	“Kalau dulu oranglain yang lebih harus nerima aku tapi, kalau sekarang aku udah lebih bisa memahami oranglain sih. Soalnya udah capek aja kalau harus kayak aku dulu.”
	IR	:	“Emang kamu yang dulu kayak gimana contohnya?”
15	IE	:	“Contohnya tuh ya egois banget keras kepala, kalau dibilangin tuh bener-bener ngeyel parah. Jadi ketika aku mau a tapi orang lain ngelarang, gue gak peduli, gue bakal tetep ngelakuin itu.”
	IR	:	“Kenapa kamu kayak gitu dulu?”
20	IE	:	“Nggak tahu, karena mungkin apa ya aku melakukan hal itu untuk memuaskan diriku sendiri. Kayak aku pikir itu bisa buat aku bahagia, bisa buat aku senang gitu sih. Jadi aku nggak peduli apa kata oranglain.”
25	IR	:	“Terus kalau misal sekarang nih ada perilaku orang atau sifat orang yang nggak sesuai sama harapan kamu itu kayak kamu kayak gimana responnya?”
	IE	:	“Kalau aku sih aku diemin dulu kalau baru sekali diliatin aja dulu nih dan selama itu enggak ngerugiin aku banget ya aku biasa aja gitu nggak aku tegur. Tapi, kalau udah ngerugiin aku dan nggak wajar baru aku ingetin, baru aku tegur.”
30	IR	:	“Kamu kayak gitu ke semua orang atau ada orang-orang tertentu aja?”
	IE	:	“Ke orang-orang yang bener-bener deket sama aku sih. Misal, kalau teman dekat aku aku langsung tegur atau nasehatin pelan-pelan

35		sih. Tapi kalau nggak deket nggak begitu akrab ya udah biarin aja gitu. Aku cuek orangnya, bodoamatan gitu loh. Lagian kalau baru kenal atau enggak akrab udah langsung ditegur atau diomongin kan takutnya dia nggak enak hati ya sama kita. Jadi ya udah biarin aja.”
40	IR	: “Kalau kamu sendiri lebih seneng misal, ada oranglain yang gak suka sama perilaku kamu atau sifat kamu, kamu lebih baik langsung ditegur atau dibiarin aja nunggu kamu punya kesalahan yang fatal juga atau kalau orangnya udah habis kesabaran gitu?”
45	IE	: “Kalau aku sih lebih suka langsung ditegur soalnya, kalau nggak ditegur langsung ya takutnya gini misalnya, aku ngelakuin kesalahan sama pasanganku terus tiba-tiba dia ngediemin gue nih, terus tiba-tiba nanti suatu saat ketika gue ngelakuin hal yang sama yang menurut gue bener tapi karena gue gak tau itu hal yang dia gak suka atau nyakitin dia, dianya udah keburu kesel banget karena udah pernah kesel dengan perilaku gue yang sama gitu. Terus gue baru tanya salah aku kenapa gitu kan, terus dia baru ngejabarin kesalahan gue kan jadi kayaknya selalu sendiri gitu kenapa enggak ngomong dari awal kalau enggak suka gitu kan.”
50	IR	: “Oh, jadi kamu gak suka kalau ada orang yang mendam gak sukanya ke kamu gitu ya?”
	IE	: “Nah iya bener. Soalnya ntar jadi ketumpuk emosinya ke gue kan.”
55	IR	: “Oke. Misal ada orang yang tiba-tiba berubah sikapnya ke kamu padahal Kamu ngerasa kamu baik-baik aja gitu nggak ngelakuin kesalahan gitu kamu bakal overthinking atau gimana?”
60	IE	: “Iya aku mikir kayak gitu kalau orang itu dekat sama aku, dalam artian kita kayak punya kelekatan gitu loh. Aku bakal kepikiran banget gitu, kayak misal ya baru kemarin dah baru kejadian. Jadi, si A itu kayak ngepost di Instagram atau di whatsappnya status dari Tik Tok yang tentang cowok lain gitulah. Captionnya tuh gini ‘Iya aku tahu apa yang dipikiran orang lain dan kamu udah menemukan kenyamanan itu.’ Terus aku memikirkan dia nyindir gue apa gimana sih, padahal kita baik-baik aja sebelum dia buat status itu. Terus beberapa hari kemudian dia bilang ‘aku ke rumah kamu ya, mau balikin barang kamu.’ Gue kaget kan, gue mikir salah apa. Akhirnya gue tanya, ‘aku boleh nanya nggak? Sebenarnya yang kamu rasain ke aku tuh gimana sih? Terus sebenarnya kita tuh kayak gimana pokoknya gue nanya lah gue gali baru aku nggak udah nggak overthinking lagi.”
65		
70		
	IR	: “Oke. Terus, gimana cara kamu membangun dan mempertahankan suatu hubungan sama orang lain? Hubungan apapun itu dan sama

		siapapun.”
75	IE	: “Komunikasi sih. Misalnya nih, aku punya teman baru, terus menurut aku dia <i>worthit</i> gitu buat jadi teman dekat aku. Gue deketin dulu kayak ngajak, ‘ngopi yuk, nongkrong yuk’. Jadi, kayak bangun kelekatan dulu, ya udah entar lama-lama ngalir aja.”
80	IR	: “Jadi kamu yang lebih aktif buat deketin orang baru duluan gitu ya kalo kamu rasa udah klop sama orang itu?”
	IE	: “Iya, tapi kadang juga aku yang digituin sama orang.”
85	IR	: “Terus kalau misal ada masalah nih ya sama seseorang, terus orang itu menghindar, jaga jarak sama kamu. Apa yang bakal kamu lakuin? Biarin ya udah anggap seleksi alam tanpa ada upaya buat baikan atau kamu bakal coba buat terus memperbaiki hubungan sama dia?”
90	IE	: “Kalau dulu sih aku kayak biarin ya cuek aja gitu itu. Tapi kalau sekarang nggak tahu kalau mungkin karena aku udah biasa sama pengalaman kali. Jadi, yang penting aku udah berusaha untuk memperbaiki hubungan sama dia sama mereka tapi masalah dia mau tetap temenan sama aku lagi apa nggak ya udah aku bisa apa apa yang penting aku udah berusaha dan menurut aku aku udah ngelakuin yang terbaik gitu. Soalnya nggak tahu ya aku tuh udah di posisi capek aja gitu untuk nahan orang siapapun itu kadang aku kaya di posisi kaya berusaha nahan orang, berusaha memperjuangkan orang biar tetap sama aku nih entah temen entah siapapun itu. Aku jadi ngerasa kayak aku nggak ngasih jeda buat mereka mikir gitu itu Jadi aku kayak ngerasa digampangin aja gitu Ya udah entar mereka malah mikir ‘dia tetap butuh gua kok dia enggak bakal bisa lepas dari gua gitu’.”
100	IR	: “Jadi malah disepelekan gitu ya?”
	IE	: “Iya, makanya aku udah gak mau nahan-nahan orang lagi.”
105	IR	: “Kalau untuk memahami maumu sendiri, perasaanmu sendiri, kamu udah mampu atau belum? Terus gimana caranya kamu buat memahami diri kamu sendiri gitu?”
110	IE	: “Kalau sekarang sih Aku rasa udah bisa tapi tetap harus ada yang kontrol gitu misalnya aku pengen sesuatu nih aku harus punya satu orang buat pegangan aku aku aku buat ngasih insight-insight gitu loh buat Minta pendapat gitu karena gue takutnya gue kan salah jalan gitu ya. Saran-saran dari dia ya bakal gue telaah gitu kenapa kalau dia bilang boleh kenapa dia nggak bilang jangan kayak gitu.”
	IR	: “Oke. Tapi, kamu ini termasuk orang yang yang bakal ngebales apa yang orang lakuin ke kamu atau enggak? Misalnya nih, kalo ada

115		temen kamu yang sering ngajakin ke suatu tempat terus kamu selalu mau tapi, giliran kamu yang ngajakin mereka, mereka kayak punya alasan gitu buat gak ikut buat nolak. Nah, biasanya kan ada perasaan kesel ya, padahal kalo mereka ngajak aku, aku ikut terus nih tapi, giliran aku yang ngajakin mereka gak mau. Nah, kamu bakal bales itu atau enggak, kayak punya perasaan, nanti kalau dia ngajak lagi aku nggak bakal mau ikut.”
120		
125	IE	: “Iya aku tipe kayak gitu. Supaya apa? Buat ngasih dia jeda gitu loh biar dia mikir kenapa sih kalau aku nggak mau ikut lagi gitu. Maaf ya kalau kata-kataku agak kasar tapi kalau orang punya hati dan pikiran dia pasti mikir dong kenapa temannya berubah. Soalnya kalo gak gitu, ntar mereka jadi makin semena-mena, gitu sih aku mikirnya.”
	IR	: “Apakah diusia kamu saat ini kamu sudah mampu membentuk dan menjaga suatu komitmen dengan pasanganmu? Dan gimana caramu mempertahankannya?”
130	IE	: “Kalau aku udah bisa sih jaga komitmen. Karena aku tipe orang yang benar-benar jaga apa yang udah aku mau. Kalau aku udah mau komitmen sama orang artinya, aku udah bener-bener mau sama dia gitu loh jadi, apapun halangan dan rintangannya tetap bakal aku usahain. Walaupun dia agak ngeselin tetep aja bakal aku jalanin gitu. Misalnya nih, saat ini aku sama si A kan nggak pacaran, tanpa status, walaupun banyak cowok yang deketin gua tapi tetep aja gua maunya sama lo gitu karena kita emang udah komitmenan gitu loh.”
135		
140	IR	: “Jadi kamu kayak lebih mendahulukan logika daripada perasaan sekarang?”
	IE	: “Iya. Jadi kalau sekarang itu aku kayak lebih menunjukkannya secara tersirat gitu loh jadi, ibaratnya kaya aku ngelakuin hal-hal kecil yang bikin dia mikir gitu kalau lo nggak salah pilih gue gitu.”
	IR	: “Kamu rencana nikah usia berapa?”
145	IE	: “Kalau kayak targetan usia gitu nggak ada. Tapi, kalau gue keinginan nikah muda ada tapi, balik lagi pada gue harus nikah sama orang yang gue cinta. Gue nggak mau kalau nikah muda tapi, cuma sama orang yang tiba-tiba datang melamar gue tapi gue enggak suka sama dia gitu. Jadi kalau orang itu mau sama gua ya dia harus usahain biar gue suka sama dia.”
150		
	IR	: “Oke tapi, kalau kamu belum punya kemapanaan finansial, udah ada nih orang yang kamu suka mau nikahin kamu gimana?”
	IE	: “Kalau aku ya, aku nggak nunggu kaya untuk nikah yang penting

155		aku udah punya kerjaan tetap dia udah punya kerjaan tetap walaupun, gak banyak tapi udah ada pemasukan pasti dan gue udah nggak minta sama orang tua lagi gitu dan dia juga udah nggak minta sama orang tuanya lagi. Bedakan kalau biaya nikah yang dibantu orangtua kan nggak papa ya, tapi kalau biaya kehidupan setelah nikah ya nggak mau lah kalau masih dikasih orangtua. Ya, masa gue tega suami gue ngebiayain gue tapi dia masih minta orang tuanya.”	
160			
	IR	:	“Kalau untuk saat ini, kamu udah siap belum kalau ada yang mau nikahin kamu?”
165	IE	:	“Kalau dari segi finansial gue belum siap sih, karna gue masih belum punya kerjaan, belum punya penghasilan tetap.”
	IR	:	“Kalau dari sisi emosi, kamu menilai emosimu di usiamu sekarang ini gimana?”
170	IE	:	“Kalau menurutku, untuk emosiku itu mungkin kalau dibilang matang yang belum sepenuhnya matang, cuman udah lumayan lah. Aku merasa gitu karena yang aku dulu sama yang aku sekarang tuh udah mulai beda, banyak belajar banget kan dari pengalamanku. Terus jadinya sekarang tuh kalau yang ibaratnya tuh dulu aku kalo ngadepin masalah gegabah, sekarang aku lebih bisa kontrol gimana cara nanggepinnya jadi, hasilnya nggak seburuk yang dulu-dulu gitu.”
175			
	IR	:	“Kalau dengan emosimu yang sekarang kamu merasa sudah mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga atau belum?”
180	IE	:	“Gimana ya jawabnya hehehe. Bisa, maksudnya ya udah bisa cuman ya ada yang harus ditingkatkan lagi. Maksudnya gini, entar aku ngejalanin rumah tangga nih udah cukup dengan emosi yang sekarang tapi, dengan seiring berjalannya waktu dan seiring penyesuaian dengan suami dan keluarga suami jadi, ya pasti harus belajar lagi kan.”
185	IR	:	“Oke. Misalkan nanti sudah menikah, dan terjadi suatu masalah besar dalam rumah tanggamu, gimana cara kamu menyelesaikannya?”
	IE	:	“Komunikasi sih dengan kepala dingin. Gak bisa egois sih kalo udah nikah. Tapi pasti semua bisa diselesaikan baik-baik asal dengan komunikasi yang baik.”
190	IR	:	“Hm, tapi kamu sudah siap gak untuk jadi istri, mantu dan ibu?”
	IE	:	“Kalau untuk jadi istri dan menantu gue rasa sih udah. Cuma memang masih harus banyak belajar, soalnya kan jadi istri dan menantu gak cuma masalah pintar di dapur dan ranjang doang kan

195		hehe. Tapi kalau untuk jadi ibu, aku emang harus lebih banyak belajar lagi sih tentang <i>parenting</i> , karena gue gak mau anakku ngerasain, ngalamin apa yang gue rasain, jadi anak yang broken home, kurang kasih sayang. Jangan sampe deh.”
	IR	: “Dengan cara gimana kamu mempelajarinya buat jadi istri, menantu dan ibu itu?”
200	IE	: “Dari orang-orang yang ngerti dan paham sih, dan di perkuliahan kan kita udah diajarin banyak gitu lo tentang parenting, tentang kehidupan pasca nikah dan lain-lain. Dan belajar dari pengalaman dan lingkungan aja, mana yang baik dilakukan mana yang gak.”
205	IR	: “Okey. Terus gimana pandangan kamu tentang usia pasangan dan rencana menikah? Bisa mempengaruhi kehidupan pernikahan nanti gak?”
	IE	: “Hm bisa sih. Makanya, aku gak mau asal nikah aja gitu walaupun, nikah muda tetep punya rencana dulu, tetep mempertimbangkan finansial dan lain-lain.”
210	IR	: “Gimana caramu menentukan dan memastikan bahwa usia kamu saat menikah itu adalah usia yang memang sudah tepat untuk menikah?”
215	IE	: “Hm, ngeliat dari ini apa, dari segi mental sih kayaknya ya. Emosi aku udah beneran bisa kekontrol belum, aku udah bisa mandiri tanpa bergantung sama orangtua apa belum, aku sama gitu sih. Kalo aku udah siap finansial sih terutama, artinya aku udah siap untuk nikah. Kalau kayak gini masih kuliah, ya gila aja mau nikah si. Belum siap lah, ntar mau makan apa. Mau jualan? Ya bisa sih cuma kan gak pasti dapetnya.”
220	IR	: “Keluargamu ada kaya ngasih tuntutan untuk nikah usia berapa gitu gak?”
	IE	: “Gak ada sih. Pokok kuliah selesaiin dulu dan udah bisa mandiri tanpa minta orangtua, gitu sih mamahku.”
225	IR	: “Oiya, kalau semisal orangtua calonmu nih, gak suka sama kamu, kamu akan tetep lanjut hubungan sama cowok itu atau gak?”
230	IE	: “Hm gimana ya, kalau aku sih berusaha dulu sih. Soalnya, dari pengalaman aku sama mantan-mantan aku dulu, aku tu mudah luluhin hati orangtua mereka. Tapi kalo emang aku udah berusaha tapi tetep gak suka, ya gak tau deh tinggal cowok itu gimana. Yang jelas aku gak mau ambil keputusan sepihak.”
	IR	: “Oke mba DA, sepertinya cukup untuk sesi wawancara kita hari ini. Makasih banyak yaa atas waktu dan ceritanya.”
	IE	: “Iya, sama-sama.”

Wawancara 1 *Significant Others* Subjek 1 (MI)

31 Maret 2021

Pk. 20.00-21.00 WIB

IR: Interviewer

IE: Interviewee

Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul

1	IR	:	“Assalamualaikum mba MI.”
	IE	:	“Walaikumsalam kak.”
	IR	:	“Gimana kabarnya mba?”
	IE	:	“Alhamdulillah baik kak.”
	IR	:	“Alhamdulillah. Lagi gak sibuk kan ya mba?”
5	IE	:	“Gak kok kak. Ini lagi nyantai aja di rumah.”
	IR	:	“Oke mba. Jadi gini, di sini nanti saya akan tanya-tanya tentang pengalaman kekerasan fisik dan psikologis mba DA. Rahasia dari informasinya saya jamin aman, hanya untuk kebutuhan Skripsi saja. Gimana mba, bersedia untuk lanjut ndak?”
10	IE	:	“Iya, bersedia kok mba.”
15	IR	:	“Alhamdulillah kalo mba bersedia. Ini kan ada <i>informed consent</i> nya ya mba sebagai tanda bukti yang akan dilampirkan, kalau mba MI bersedia menjadi <i>significant other</i> nya mba DA dalam penelitian ini. Jadi nanti saya minta kirimin tandatangannya boleh mba? Nanti di IC boleh pakai inisial atau nama samara kalau gak mau identitas aslinya diketahui.”
	IE	:	“Oh, iya kak boleh nanti saya kirimin. Gakpapa, saya pakai inisial aja ya mba.”
20	IR	:	“Nggeh mba makasih yaa. Oiya mba, saya juga minta ijin untuk merekam sebagai dokumntasi, gakpapa mba?”
	IE	:	“Iya, boleh kok kak.”
	IR	:	“Baik, kita mulai ya mba wawancaranya.”
	IE	:	“Oke kak.”
	IR	:	“Mba MI udah berapa lama kenal sama mba DA?”
25	IE	:	“Kalau berapa lamanya nggak inget cuman udah dari kecil. Dari kecil udah temenan sama Dinda dari TK.”
	IR	:	“Oh mba MI ini temen TK-nya mba DA ya? Kennalnya di TK atau gimana mbak?”
30	IE	:	“Nggak. Kennalnya gak di TK. Temen rumahnya Dinda. Teman main rumah.”
	IR	:	“Oh ini ya tetangga, temen komplek gitu ya?”

	IE	:	“Nah iya bener tetangganya.”
	IR	:	“Oke, mbak MI sedekat apa sama mba DA?”
35	IE	:	“Sedeket apa ya..., ya udah deket banget sih, udah bisa dibilang sahabatnya, sering curhat-curhat. Soalnya kan udah temenan lama banget, sering main juga.”
	IR	:	“Kalau curhat gitu, dia biasanya curhat apa ke mba?”
40	IE	:	“Apa yaa.., banyak sih. Kalau dia ada masalah gitu sama keluarganya terus tentang <i>relationship</i> nya dia juga kadang. Banyak sih kak.”
	IR	:	“Kalau tentang keluarga, biasanya dia cerita gimana ke mba?”
	IE	:	“Cerita kalo habis berantem, cekcok sama mamahnya atau tentang keluarganya yang di Malang. Ya ibaratnya lebih kayak orang lagi ngeluh gitu sih kak.”
45	IR	:	“Mba MI pernah lihat langsung enggak pas dia dimarahin atau pas dia lagi berantem sama mamahnya. Atau pas dia lagi dipukul gitu pernah lihat langsung gak?”
	IE	:	“Pernahnya waktu lagi dimarahin aja sih kak. Kalau kayak dia dapat fisik kayak gitu nggak pernah lihat langsung sih kak, seingetku.”
50	IR	:	“Boleh diceritain nggak itu kejadiannya kayak gimana waktu kamu lihat dia dimarahin sama mamanya?”
55	IE	:	“Kalau yang waktu dimarahin itu <i>gue</i> paling ingetnya tuh pas dia dimarahin, dibentak gitu sama neneknya di depan <i>gue</i> . Itu waktu masih SD jadi aku paling inget siang itu soalnya waktu itu kan kita emang rencana mau belajar bareng terus main tapi, gak dibolehin sama neneknya kaya udah siang belajar aja di rumah sendiri-sendiri, main terus. Udah belajar aja sana. Gitu kata neneknya ke dia. <i>Gue</i> ingat banget soalnya <i>gue</i> kayak di pojokin waktu itu.”
60	IR	:	“Dipojokin gimana maksudnya?”
65	IE	:	“Ya namanya masih kecil ya kayak kita pengennya belajar terus main gitu kan. <i>Gue</i> udah nyamperin bawa buku bawa mainan tapi, nggak dibolehin terus <i>gue</i> kayak dibilangin, Mutia belajar sendiri-sendiri dulu ya di rumah kan udah siang, kayak gitu katanya. Ya nggak kayak gimana cuman ya ngerasa kayak gara-gara aku samperin nih ke rumahnya, jadinya dia kenak marah. Ya intinya sih kayak nyuruh pulang aja gitu nggak usah main sama DA gitu nggak dibolehin lah pokoknya.”
70	IR	:	“Terus gimana responnya DA pas dimarahin kayak gitu inget nggak?”
	IE	:	“Responnya dia tuh kayak ngebantah aja gitu ngejawabin terus.”

		Terus <i>gue</i> tuh juga dengar emang enggak nyaring sih cuman <i>gue</i> tahu kalau dia ngomong kasar gitu ngatain kasar ke neneknya gitu.”
75	IR	: “Oh gitu.., Kalau yang dimarahin mamahnya pernah liat langsung juga gak?”
80	IE	: “Pernah cuman nggak terlalu keingat banget gitu kejadiannya. Cuman kayak orang <i>misuh</i> gitu, sambil ngapa-ngapain sampai ngomel-ngomel gitu ngomentarin gitu kamu nggak usah gini gini gini nih, kamu gimana sih nggak kayak gini gini gini gini gitu. Pokoknya banyak ini diverbal sih, kalau misalkan kalau secara fisik kayaknya gak pernah liat.”
	IR	: “Tapi pernah nggak diceritain dia kalau dia habis dipukul atau apa atau Pokoknya habis kena fisik gitu sama mamahnya?”
85	IE	: “Kalau diceritain pernah, cuman <i>gue</i> nggak inget persis kejadiannya kayak gimana udah lupa tapi pernah kok. Dianya pernah cerita cuman <i>gue</i> lupa.”
	IR	: “Kalau papahnya yang lama kamu tahu?”
90	IE	: “Tau cuman nggak terlalu tau banget. Orangnya nggak sekeras mamahnya, cuman gak <i>caring</i> juga. Gak terlalu baik juga karena ada beberapa sifatnya yang <i>annoying</i> gitu, nggak ini sih nggak bisa jelasin detail cuman <i>annoying</i> buat DAnya.”
	IR	: “Kalau dari cerita-cerita DA ke kamu, menurutmu yang paling sering kasar secara verbal dan fisik itu siapa?”
	IE	: “Nyokap kandungnya sih kak.”
95	IR	: “Terus kalau yang kamu tau, mamahnya emang kayak gitu ke semua saudara DA atau cuman ke DA doing?”
100	IE	: “Kalau itu <i>gue</i> kurang tau pasti sih ya kak, karena nggak pernah lihat langsung juga sama nggak inget juga kalau dianya ada cerita. Pokoknya kalau menurut <i>gue</i> , kenapa nyokapnya kayak gitu ke anaknya doang karena, nyokapnya itu apa ya <i>perfeksionist</i> , mungkin. Terus juga namanya dia anak perempuan kan dia mau punya apa-apa ya kayak dream yang mau anaknya itu bagus di sini bagus di sini gitu loh, kayak anak yang perfect lah istilahnya. Mungkin punya pikiran gitu, maanya dikit-dikit apa-apa enggak boleh ya pokoknya dimarahin dikit-dikit ini ini ini gitu.”
105	IR	: “Okay. Inget kan kapan terakhir dia cerita-cerita ke kamu?”
	IE	: “Hmm, 2020 akhir kalau tentang keluarganya.”
	IR	: “Terakhir banget dia cerita tentang apa?”
110	IE	: “Terakhir banget itu cerita tentang <i>relationship</i> nya dia. Ini gakpapa ya <i>gue</i> ceritain takutnya gak boleh sama dianya.”
	IR	: “Hm.., ceritain yang sekiranya boleh dibagi aja mba.”

115	IE	: “Ya gitu deh. Terakhir dia cerita tentang dia sama cowoknya itu. Kan dia sempat ketahuan soal yang sama cowoknya itu nah terus pokoknya semenjak masalah itu dia jadi kayak banyak <i>problemnya</i> gitu sama <i>nyokapnya</i> sama cowoknya juga. Banyak dah pokoknya <i>problemnya</i> dia. Hidupnya dia <i>problem</i> mulu hehehe. Terus dari situ sering cerita kalau <i>nyokapnya</i> jadi nggak percaya sama dia. Dia di Malang ngapain aja kayak punya <i>trust issue</i> gitu loh jadi makin susah lah percaya. Terus pernah kayak mengancam juga nggak mau bayarin UKT lagi lah. Pokoknya <i>nyokapnya</i> itu keras banget deh soal hubungan dia.”
120	IR	: “Tapi mamahnya itu ngerestuin atau enggak sih? Kalau dari cerita Dinda ke kamu.”
125	IE	: “Ya awalnya baik-baik aja tapi kalau sekarang jadi nggak gitu. <i>Gue</i> lupa kata-katanya gimana pokoknya, intinya <i>nyokapnya</i> itu bilang mau gimana pun tetap dia nggak ngerestuin gitu. Pokoknya nggak mau deh sama itu orang itu. Istilahnya kayak gak terima gitu.”
	IR	: “Kalau papahnya?”
130	IE	: “Kalau <i>bokapnya</i> yang pertama, kayaknya baik-baik aja sih <i>fine fine</i> aja gitu. Kayak yang penting diomongin gitu. Kalau <i>bokapnya</i> yang kedua itu sebenarnya kalau menurut pandangan <i>gua</i> dari yang udah diceritain, nggak suka juga tapi dia redaksi kata-katanya tuh lebih halus. Pokoknya enggak yang menyudutkan gitu loh nasehatnya. Jadi kayak lebih bisa diajak kompromi gitulah.”
135	IR	: “Kalau dari yang kamu lihat, hubungan DA sama mamahnya itu kayak gimana?”
140	IE	: “Kalau menurut <i>gue</i> kayak <i>hate love</i> gitu loh. Tau nggak <i>hate love</i> ? Jadi hubungan <i>hate love</i> tu kayak apa sih sering cekcok gitu nih sering debat sering beda pikiran gitu itu. Tapi, lain sisi kayak masih saling butuh gitu loh cuman enggak ada yang mau ngomong aja tapi perang dingin gitu.”
	IR	: “Tapi sebenarnya kayak mamanya ngancam gak mau ngasih uang nggak mau ngirimin uang lagi enggak mau biayain kuliahnya lagi gitu tuh bakal bener dilakuin atau cuman ngancam doing?”
145	IE	: “Kalau menurut <i>gue</i> sih bakal benar dilakuin soalnya, orangnya bukannya <i>gue sotoy</i> sih, cuman ya kayak <i>sotoy</i> juga sih hehe. Kalau menurut pandangan <i>gue nyokapnya</i> kan perfeksionis gitu terus agak <i>strict</i> gitu juga sih. Jadi, kalau yang dia maunya a ya a, kalau kata dia b ya b gitu. Itu sih sebenarnya tuh gini, mamahnya itu kek yang penting <i>lu</i> nurutin aja apa yang <i>gue</i> bilang, kalau <i>lu</i> nentang ya ancamannya bakal beneran dilakuin gitu.”
150		

	IR	:	“Kalau dari yang kamu lihat atau yang kamu tahu DA itu lebih dekat ke siapa? Mamahnya atau ke papah kandungnya atau papah tiri atau mamah tirinya?”
155	IE	:	“ <i>Gue</i> nggak bisa <i>make sure</i> ya. Soalnya kayak dari cerita yang akhir-akhir ini aja, ke mamahnya juga nggak ke papanya yang dulu juga nggak, ke papahnya yang sekarang juga <i>better</i> cuma ya gak deket juga. Mungkin dia kayak lebih nyaman ke ini ke mamah tirinya sih.”
160	IR	:	“Menurutmu DA orangnya kayak gimana sih?”
	IE	:	“Dia tuh batu, batu banget ya. Susah dibilanginnya, kalau menurut <i>gua</i> ya soalnya nih pengalaman pribadi sih. Tapi dia orangnya <i>care</i> . Tapi kalo misalnya kita ngasih saran, gak sesuai sama yang dimau dia gitu, ya percuma nggak bakal dia lakuin.”
165	IR	:	“Terus kan dia kayak pernah pengen nikah, sempet pengen nikah. Nah itu menurut kamu secara emosi dia udah mampu nggak sih untuk kehidupan pernikahan?”
170	IE	:	“Kalau menurut <i>gue</i> belum sih karena, dia belum bisa berdiri sendiri sih secara emosional. Pokoknya maksud <i>gue</i> tuh dia itu masih butuh, ya emang kita butuh orang cuman kan nggak selalu maksudnya konteks butuhnya itu kayak menurut <i>gue</i> dia itu tergantung banget sama cowoknya jadi kayak sewaktu-waktu kalau dia ditinggal cowoknya gitu kayak bakal bener-bener <i>down</i> banget gitu. Jadi menurut <i>gue</i> dia kayak belum bisa ngatasin aja emosionalnya dia yang kayak gitu. Dia tuh terlalu ngeprioritasin cowoknya gitu tanpa mikirin dirinya sendiri mau dia sakit kek yang penting cowoknya nggak apa-apa gitu. Padahal <i>relationship</i> yang kayak gitu nggak sehat, <i>toxic</i> gitu loh. Soalnya kan Kalau ngomongin masalah kek pasangan buat nikah gitu kan berarti harus yang <i>the right person</i> banget gitu loh. Nah supaya dapat <i>the right person</i> dan <i>relationship</i> yang sehat, dia harus bisa selesai masalah diri sendiri dulu. Gitu sih menurut <i>gue</i> . Apalagi dia juga kan belum selesai kuliah jadi, selesaiin dulu kuliahnya skripsinya itu loh kan itu tanggungjawab dia yang utama sekarang.”
175			
180			
185	IR	:	“Kalau secara finansial dan kehidupan sosial dia gimana menurutmu?”
190	IE	:	“Kalau finansial emang udah belum siap banget sih dia. Tapi untuk kehidupan sosial dia, <i>gue</i> nggak tahu banyak sih kalau yang di Malang cuman tahu temannya beberapa doing. Kalau waktu di sini malah lebih bagus disini sih kalau menurut <i>gue</i> soalnya, kalau di sini itu kayak nggak aneh-aneh gitu. Kalau di sana, <i>gue</i> sampe

195		heran kadang, kok <i>lu</i> temenan sama orang kek gitu?! Tapi sebenarnya kalau sociality, dia itu orangnya gampang membawa diri gitu cuman ya kadang dia juga gampang kebawa gitu loh dia <i>available</i> mulu nih ama orang makanya dia gampang kebawa.”
	IR	: “Okay. Terus kalau secara peran DA itu udah bisa belum sih kayak memerankan peran di dalam sebuah kehidupan pernikahan?”
200	IE	: “Untuk beberapa hal kayaknya udah bisa sih. Kalau cuma kaya masak, beres-beres rumah. Tapi kan peran istri gak cuma sampai situ. Nah, masih ada beberapa yang dia mesti banyak belajar lagi sih. Terus aku juga sering kayak nasehatin dia, jangan jadi kayak <i>nyokap lu</i> dalam didik anak, gitu sih.”
	IR	: “Baik, mba MI, terimakasih banyak atas waktunya. Saya rasa untuk sesi wawancara ini sudah cukup.”
205	IE	: “Oh, iya kak sama-sama.”
	IR	: “Mohon maaf ya mengganggu waktu santainya.”
	IE	: “Gak kok kak.
	IR	: “Makasih ya mba, saya tutup ya teleponnya. Assalamualaikum.”
	IE	: “Iya kak, waalikumsalam.”

Wawancara 1 Subjek 2 (KA)**20 Maret 2021****Pk. 19.00-20.00 WIB****Lokasi: Kantor PT. Moedeng, Sidoarjo****IR: Interviewer****IE: Interviewee****Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul**

1	IE	:	“Assalamualaikum mba.”
	IR	:	“Walaikumsalam.”
	IE	:	“Lama ya mba nunggunya?”
	IR	:	“Ndak kok mba. Saya juga baru nyampe. Silahkan duduk mba. Tak pesenin minum dulu yaa.”
5	IE	:	“Oh, iya mba makasih.”
10	IR	:	“Oiya mba. Jadi, penelitian aku itu judulnya Kesiapan Menikah Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat Kekerasan Fisik dan Psikologis semasa kanak-kanak. Rahasia dari informasinya saya jamin aman, hanya untuk kebutuhan Skripsi saja. Gimana mba, bersedia ndak?””
	IE	:	“Iya, bersedia kok mba.”
15	IR	:	“Alhamdulillah kalo mba bersedia. Ini <i>informed concent</i> nya ya mba sebagai tanda bukti yang akan dilampirkan, kalau mba KA bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Mohon ditanda tangani ya mba. Boleh pakai inisial atau nama samara kalau gak mau identitas aslinya diketahui.”
	IE	:	“Oh, iya mba. Gakpapa, aku pake nama asli aja mba.”
20	IR	:	“Nggeh mba, terima kasih. Oiya mba, saya juga minta ijin untuk merekam dan ambil foto sebagai dokumntasi. Nanti fotonya saya blur untuk wajah mba KA, boleh?”
	IE	:	“Iya, boleh kok mba.”
	IR	:	“Oke Tak mulai ya mba wawancaranya.”
	IE	:	“Iya mba.”
25	IR	:	“Mba Kiki pernah dapat kekerasan fisik dan psikologis waktu kecil dari siapa? Ayah atau Ibu?”
	IE	:	“Dua-duanya ibu.”
	IR	:	“Ayah ndak pernah?”
	IE	:	“Gak.”
	IR	:	“Dari pean umur berapa ibu main tangan?”
30	IE	:	“Hm, renggang waktu umur 7 sampe umur 13an. Tapi yo gak tiap

		hari, ada moment-moment tertentu.”
	IR	: “Dari SD sampe SMP ya berarti mba?”
	IE	: “Iya bener sampe SMP”
35	IR	: “Perkaranya apa itu mba kalau ibu marah?”
40	IE	: “Hm, perkaranya mungkin karna iki, kenakalan anak kecil-kecil itu lo, gak tau waktu. Ibu paling kasar anak-anak itu nggak nggak nurut dalam hal agama. Kalau enggak sholat, enggak ngaji, iku pasti. Kan anak kecil dunianya main kan? Seneng main kan? Kalo dibebankan kayak ngaji, kayak sholat kan beban menurut anak kecil. Nah itu kalo nggak mau ibu main tangan.”
	IR	: “Dari umur 7 tahun itu udah diwajibkan sholat dan ngaji gitu ya mba?”
45	IE	: “Iya, dari kecil. Kalau umur masih TK itu masih ditoleransi kalau nggak sholat. Tapi, kalau nggak puasa itu ibu marah-marah.”
	IR	: “Kalau bapak nggak pernah?”
	IE	: “Enggak. Anak ibu kan 5. Aku anak ke-4. Ayah iki mungkin kasarnya waktu anak ke 1 dan 2, waktu anak ke-3,4,5 enggak pernah.”
50	IR	: “Berarti anak satu sama dua pernah dipukul ayah?”
	IE	: “Iya pernah. Kalau anak pertama pernah. Tapi iku buat ayah nggak jadi jahat mungkin ke anak selanjutnya.”
	IR	: “Terus kalau misal ibu marah-marah gitu ya, mukulnya kayak gimana?”
55	IE	: “Paling sering pakai tangan biasanya dipukul. Tapi kalo yang bekas itu biasanya kalau dijiwit, dicubit.”
	IR	: “Paling sering dicubit mba?”
	IE	: “Oh ndak. Paling sering dipukul, diceples di sekitaran bokong, belakang badan. Kalau dicubit itu di pupu, di paha biasanya.”
60	IR	: “Berarti ndak pernah pukul pake benda ya?”
	IE	: “Kalau ke aku ndak. Kalau ke masku, anak kedua dan ketiga pernah pake benda. Pake sapu, pake selang karna ketahuan ngerokok waktu masku kelas 5 SD.”
	IR	: “Itu ayah lihat gak waktu anaknya dipukul atau dimarahin ibu?”
65	IE	: “Nggak. Kan mesti siang, ayah kan kerja.”
	IR	: “Jadi, ayah gak pernah tau kalau misal anaknya dipukul?”
70	IE	: “Kalau lihat langsung dipukulnya setauku gak pernah. Tapi gini, misalkan kalo siangnya marahan sama ibu sampai malam. Malamnya kan nggak mau makan, nanti ayah tahu, terus disuruh makan sama ayah. Tapi kan pasti udah diceritain sama ibu.”

	IR	: “Tapi responnya ayah gimana?”
	IE	: “Ya udah biasa aja. Kan udah tahu karakternya ibu, udah tau karakter istrinya.”
75	IR	: “Tapi ibu nggak pernah kayak dimarahin ayah atau ditegur ayah karna pukul anak?”
	IE	: “Pernah. Pernah kok.”
	IR	: “Terus ibu reaksinya gimana?”
	IE	: “Ibu reaksinya ya diam aja tapi, kita kan nggak tahu isi hatinya gimana. Kalau aku nangkepnya sih, diem aja ibu.”
80	IR	: “Diem aja ya? Tapi habis itu kalau bikin salah lagi tetep dipukul lagi?”
85	IE	: “Jadi gini, ibu main tangan ke anaknya itu dia punya kayak standarnya gitu. Kalau bener-bener udah keterlalu baru ibu main tangan di situ kalau misalkan nggak, ya nggak. Kayak aku dulu kan nggak boleh main di sungai, takut hanyut, tapi namanya anak kecil ya aku tetep main gitu. Terus katahuan sama ibu, ya dimarahin, dipukul gitu.”
	IR	: “Kalo habis marah-marah, habis mukul gitu ibu ada ngomong minta maaf ta gak?”
90	IE	: “Gak, gak ada. Yawes biasa ae kayak, aku kan keras to. Aku sama ibu tu sama kerase. Terus kalo kita marahan ya diem-diem aja, kalo SMA itu paling lama seminggu diem-dieman. Nanti ayah yang negur, ayah yang ngasih tau ke ibu. Namanya orangtua gimana, orangtua yang pikirannya gak terbuka kan, orangtua selalu benar, anak salah. Walaupun kita bener, ya tetep kita yang salah. Ya gitu lah.”
95		
	IR	: “Kalau verbal ibu sampe separah apa mba?”
	IE	: “Ya marah-marah, ngamuk. Namanya orang marah kan ya biasanya gak control sih.”
100	IR	: “Ucapannya sampe separah apa yang pernah dialamin kalao sampe SMA? Atau waktu dipukul gitu biasa sambal ngomong marah gimana?”
	IE	: “Hm, ‘Jadi arek jangan nakal-nakal. Arek kok gak teges.’ Gitu sih.”
105	IR	: “Kalo sampe yang kasar banget gitu kata-katanya? Yang sampe SMA”
	IE	: “Hm, kasar? Oh, pernah-pernah. Iya kayak misuh satu dua kata. Tapi, aku lupa momennya apa.”
	IR	: “Kalau ibu marah-marah gitu di dalam rumah aja atau di depan umum juga? Kayak kata mba tadi kan yang ketahuan main di kali

110		terus dimarahin dipukul, itu di tempat itu langsung atau di rumah?"
	IE	: "Di rumah. Disuruh pulang."
	IR	: "Nyuruh pulanginya dibentak atau pake nada tinggi gitu gak?"
	IE	: "Gak. Aku dulu itu kalo ketahuan ibu gitu ya langsung lari pulang. Nah di rumah itu baru dimarahinnya."
115	IR	: "Oh, berarti gak pernah ya dipermalukan di depan umum gitu?"
	IE	: "Iya, gak pernah."
	IR	: "Kalau dibandingin pernah? Sama ibu atau ayah?"
	IE	: "Pernah sama ibu. Ayah gak pernah."
	IR	: "Itu dibandingin gimana? Sama siapa?"
120	IE	: "Hm, sama anak tetangga sih. Kayak, 'arek iku lo sekolahe pinter. Iku lo dapet juara ini, kon lo gak.' Gitu sih."
	IR	: "Kalo dimarahin, dibandingin, dipukul gitu respon mba gimana?"
	IE	: "Ya namanaya masih kecil, ya nangis lah waktu itu. Nangis di dalam kamar gitu."
125	IR	: "Waktu udah besar gitu mba? Kan misal SMP, SMA atau SD kelas 6 aja kan udah ngerti ya, udah bisa nyauti gitu?"
	IE	: "Oh, iya. Iya dulu tak sauti kalo ibu marah-marah gitu. Padahal posisku bener. Aku ngerasane aku bener, ya tak sauti, tapi gak kayak gimana-gimana. Paling ya, oo ibu nyocot hehe."
130	IR	: "Itu mulai kapan baru berani nyauti?"
	IE	: "Kelas 6 sampe SMP mungkin. Kan kita namanya masa remaja ya."
	IR	: "Berarti sampeaan 5 bersaudara itu pernah dipukul ibu semua?"
	IE	: "Iya pernah semua."
	IR	: "Adek yang paling kecil yang masih SD juga masih?"
135	IE	: "Iya masih sering dimarahin ibu sekarang karena gak ngaji. Soale gini lo, ibu itu kan kalau punya harapan itu kayak kamu harus kayak gini, jadi anaknya dituntut, kamu harus nurut. Kalo anak ini nggak sesuai dengan harapannya, ibu marah-marah. Contohnya kayak gini kalau adekku nggak ngaji dimarahin sama ibu. Atau diajarin ibu ngaji tapi gak bisa, dimarahin sampe nangis-nangis adekku."
140		
	IR	: "Jadi, anaknya harus nurutin semua apa mau ibu gitu ya?"
	IE	: "Iya. Soale prinsip ibu kan, aku yang tua, aku yang bener, gitu loh."
	IR	: "Terus kalau kayak milih sekolah juga harus nurutin ibu?"
145	IE	: "Iya. Iya harus nurutin ibu. Contohnya kayak masku yang kedua, dia maunya SMK tapi nggak boleh sama ibu harus SMA akhirnya Ibu maksain sekolah di SMA Unggala terus pas kelas 2 dan sering bolos terus akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah. Masku yang ketiga

150		juga pengennya SMK tapi juga gak dibolehin sama ibu, di suruh masuk SMA biar nanti bisa kuliah. Kan pikirannya Ibu dulu kalau kuliah harus SMA padahal kan nggak. Jadi, masku dipaksa akhirnya nggak nggak mau tesnya dijelekin akhirnya masuk ke SMK swasta di SMK swasta akhirnya tadi Ibu nyuruh aku yang kedua sekolah di situ juga ngulang sampe lulus.”
155	IR	: “Pean milih kuliah ini juga dipilihin ibu?”
160	IE	: “Gak. Jadi gini, masuku yang nomor 3 itu kan dari SMK multimedia, terus disuruh kuliah ambil Matematika, sedangkan matematika di pendidikan S1 kan ada matematika minat di IPA, di SMA. Nah di situ dasarnya aja masku nggak tau, jadi sampai semester 3 kalau nggak 2 masku lepas kuliah. yang nomor 3 karena paksaan dari ibu. Dan aku tanya ke masku, kenapa berhenti, dia bilang gini, aku kuliah biaya mahal aku kerja di pabrik uangku habis buat bayar kuliah nanti aku lulus kuliah mentok-mentok jadi guru, bayaran guru berapa.’ Gitu masku pikirannya. Makanya itu aku kuliah bebas pilih jurusan apa, nggak ada paksaan. Ibu cuma bilang, kamu kuliah terserah pokok kamu tanggungjawab sama pilihanmu. Kalo masku yang kedua gak kuliah, langsung kerja.”
165		
	IR	: “Kalau adek ini sekolah ditentukan juga sama ibu?”
170	IE	: “Iya. Adekku iki dulu TKnya di TK Nurul Hikam. Terus dia maunya masuk SD Negeri tapi nggak boleh sama ibu akhirnya, dia dimasukin ke SD Nurul Hikam karena Ibu mikirnya ngajinya nanti biar bisa lancar gitu kan, biar nanti khatamnya di kelas sekian, soalnya di situ kan ada ngajinya juga. Terus adekku kayak ketekan gitu kan, terus habis itu ada kejadian ibu itu jatuh jadi nggak bisa nganterin adik ke sekolah di situ. Akhirnya, adek di pindah sekolah ke SD Negeri, jadi makin gemuk selama adikku selama di SD Negeri. Kalo di SD Islam itu mungkin karena ketekan kan kurikulumnya beda, lebih banyak pelajarannya.
175		
	IR	: “Ayah, gimana?”
180	IE	: “Ayah gak pernah ikut campur kalo masalah pendidikan. Semua di serahkan ke ibu.”
	IR	: “Terakhir kapan marahan sama ibu mba?”
	IE	: “Baru aja. 2019 apa 2020 gitu. Waktu itu ibu yang buat aku kecewa jadi diem-diem sampe 2 bulan sama ibu.”
185	IR	: “Jadi, gak negur ibu sama sekali sampe 2 bulan?”
	IE	: “Iya. Itu terakhir wes aku marahan sama ibu. Setelahnya sampe sekarang gak ada lagi.”
	IR	: “Kalo hubungan sama ibu sekarang gimana mba? Deket gak sama

		ibu?"
190	IE	: "Iya deket sama ibu, apa-apa cerita. Deketnya tu gini, karena sekarang ini Ibu kan udah tua. Ibu punya 1 sakit, diabetes jadinya kan kita jadi anak harus ngerti kan, nggak boleh kayak keras sama orangtua. Jadi, ibu udah gak seekstrim dulu, kalo sama aku ya, sama anak-anak yang udah besar juga. Kan kalau udah besar nakal digebukin kan nggak mungkin, mungkin dari omongan."
195		
	IR	: "Kalau misal sampean mau apa gitu bilang gak sama ibu, minta pendapat gak sama ibu?"
	IE	: "Iya apa-apa bilang sama ibu."
	IR	: "Lebih deket sama ibu atau ayah?"
200	IE	: "Ibu. Sama ayah juga deket. Sama ibu deket, ayah juga deket. Soalnya beda konteksnya. Kalo sama sama ayah itu lebih cerita tentang kehidupan, spiritual agama gitu. Kalau ke ibu lebih ke soal cinta-cinta gitu."
	IR	: "Berarti tetep deket ya sama ibu?"
205	IE	: "Tetep. Deket, deket banget sama ibu."
	IR	: "Terus mulai deket itu emang dari dulu udah dekat apa baru-baru karena udah udah nggak pernah dipukul ini lagi?"
210	IE	: "Mulai aku kuliah. Mulai dewasa ini deketnya. Kan namanya kita anak akan ada fase titik balik yang oh iya kalau sebenarnya kita jadi anak itu nggak boleh dendam ke orangtua. Pasti ada fase kayak gitu, nah itu 2019 soalnya waktu Ibu opname itu kan aku yang jaga."
	IR	: "Terus sebelum 2019 nggak pernah deket sama ibu?"
215	IE	: "Dekat sih. Cuma kan gimana ya namanya orangtua sama anak kan siklusnya debat terus baikan lagi gitu terus. Cuma dalam tenggang waktu 2019 sampai 2021 ini udah jarang gitu. Debat ada cuma gak sampe marahan kayak dulu lagi."
	IR	: "Kalau waktu masih dipukul dulu, pernah ada dendam gak sama ibu?"
220	IE	: "Oh pernah. Ya wajar kan ya namanya masih anak-anak. Makanya itu dendam-dendam waktu aku kecil sampai aku SMA itu lebur semua waktu ibu sakit. Jadi aku itu kayak punya titik balik gitu loh, jadi anak apalagi sih tujuannya kalau nggak bikin orang tua bahagia, berbakti ke orangtua gitu."
225	IR	: "Jadi sebelum Ibu opname itu masih ada rasa nggak sukanya ke ibu?"
	IE	: "Iya masih. Karena di situ Ibu merasa kayak mentang-mentang, ibu sendiri bisa padahal kalau sakit kan nggak bisa sendiri. Nah di situ

230		anak-anaknya perhatian semua ke Ibu. Dari situ juga Ibu punya titik balik sendiri ke anak-anaknya yg udah besar. Kalau kata orang-orang, orang punya penyakit diabetes itu kan karna keras hatinya, karena dia terlalu memikirkan dirinya sendiri daripada sekitarnya. Jadi di situ kan aku kasihan sama ibu sebenarnya kalau kayak gitu, itu sih yang buat aku, udah lah ah anak apa lagi sih yang dicari kalau nggak ridhonya orangtua.”
235	IR	: “Tapi, mba tau gak kenapa ibu bisa segalak itu sama anak-anaknya?”
	IE	: “Mungkin karna ibu pernah digalakin juga sama ibunya, mungkin.”
	IR	: “Oh, mbah putri juga segalak itu ke ibu?”
240	IE	: “Iya. Jadi gini ceritanya, ini cerita dari mbahku sih. Ibuku ini mirip sama mantan suaminya.”
	IR	: “Mirip ini maksudnya wajahnya atau sifatnya?”
245	IE	: “Wajahnya. Jadi, mungkin karena mereka cerai jadi mbah itu gak suka ke ibu karena mungkin ngeliat ibu itu jadi keinget mantan suaminya kayak gitu loh. Ibu juga cerita kalau emang dari kecil kurang dapet kasih sayang dari orangtuanya, mbahku putri sama mbahku. Jadi ibu lebih banyak dapat kasih sayang dari adek ibunya, bulenya ibu. Ibunya dulu itu sibuk kerja, buka warung. Jadi, ibu kalo main sama buleknya. Ibu baru dapet kasih sayang dari bapak itu waktu mbahku nikah lagi.”
250	IR	: “Tapi, mbah tetep kasar sama ibu?”
	IE	: “Bahkan ibu cerita gini, ‘aku dulu kalo minta dulang emak, malah dikasih cabe bukan makanannya.’ Itu waktu ibu umur 4 atau 5 tahun.”
255	IR	: “Itu kenapa dikasih cabe, emang jahil atau jengkel?”
260	IE	: “Emang orange jengkel. Kaya gak suka gitu sama ibu. Makanya ibu nikah itu lulus SD langsung dia nikah. Gini lo, ibu itu kan anak satu-satunya, gak punya sodara. Tapi waktu si nyai (bulenya ibu sakit), ibu langsung cepet-cepet minta ke sana. Soalnya inget waktu kecil dulu yang ngerawat itu dia.”
	IR	: “Ibu sama mbah sekarang deket?”
265	IE	: “Sekarang deket. Ibu kan mikir ya siapa lagi yang ngerawat kalo gak ibu. Tapi kalo inget masa kecilnya, kalo cerita gitu masih nangis sampe sekarang. Kaya contohnya gini, pulang ke sini itu kan karna ayahku tengkar sama mbah. Makanya apa ya, gak ada yg cocok gitu. Tapi yang cocok itu, mbakku yang pertama sama suaminya.”
	IR	: “Makanya masih tinggal di sana sampe sekarang?”

	IE	:	“Iya.”
270	IR	:	“Kalo ayah pernah gak secara psikologis gitu mba?”
	IE	:	“Kalo marah-marah gitu gak pernah. Cuma ngasih tau, nasihatlah lah gak kasar.”
	IR	:	“Kalo lagi berantem sama ibu gitu, ayah lebih mihak ke siapa mba?”
275	IE	:	“Ayah itu netral. Tapi ya ngelihat siapa yang bener juga.”
	IR	:	“Kalo mas-masnya pean? Waktu liat pean dimarahin atau dipukul ibu? Ngebantu bela sampean atau diem aja?”
	IE	:	“Hm.., masku biasanya bantu ngelera. Nulungi aku lah istilahnya, biar ibu gak makin menjadi marahnya.”
280	IR	:	“Oh gitu.”
	IE	:	“Iya gitu.”
	IR	:	“Semoga hubungan mba dan ibu terus baik-baik dan makin dekat.”
	IE	:	“Aamiin. Makasih ya.”
285	IR	:	“Iya mba sama-sama. Oke mba, kayaknya cukup dulu untuk sesi wawancara pertama kita. Makasih banyak ya mba waktunya dan udah mau bagi ceritanya untuk skripsiku.”
	IE	:	“Iya sama-sama. Semoga ceritaku membantu skripsimu ya.”
	IR	:	“Aamin mba, makasih hehe.”

Wawancara 2 Subjek 2 (KA)**28 Maret 2021****Pk. 19.00-20.00 WIB****IR: Interviewer****IE: Interviewee****Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul**

1	IR	:	“Assalamualaikum mba.”
	IE	:	“Walaikumsalam.”
	IR	:	“Gimana kabarnya hari ini mba?”
	IE	:	“Alhamdulillah baik.”
5	IR	:	“Alhamdulillah. Baik mba, untuk memepersingkat waktu, kita mulai sekarang ya?”
	IE	:	“Oke.”
	IR	:	“Hm, mba KA rencana nikah usia berapa?”
	IE	:	“Nikah? Hehe, hm usia 25an lah. Iya sekitaran itu.”
	IR	:	“Boleh tau kenapa maunya nikah usia segitu?”
10	IE	:	“Kan mikirnya gini, kan makin kesini kan nggak mikir waktu nikah doing. Kan hidup setelah nikah itu gimana, kan ada anak setelah ada anak gimana. Terus biayanya itu gimana. Kan kalau habis kuliah nikah kan belum kerja terus kalau belum kerja nanti nggak bisa kan. Aku memang harus kerja. Prinsipku aku harus kerja.”
15	IR	:	“Kenapa prinsipnya harus kerja?”
20	IE	:	“Soalnya gini yo, sumber satu sama dari dua sumber kan mending dari dua sumber kalau rumah tangga nanti. Kalau dikasih suami kerja, istri kerja kan lebih mencukupi secara finansial gitu loh. Soalnya, banyak perceraian terjadi karena finansial nggak mencukupi, nah aku menghindari itu. Corona kemarin angka perceraian kan tinggi karena si cewek ibu rumah tangga (IRT) gak punya penghasilan, terus si cowok di PHK, terus minta cerai.”
25	IR	:	“Tapi kan ada kata orang kayak gini, walaupun istrinya kerja ja tapi tetap sebenarnya gaji walau cuman dari suami malah cukup daripada istri kerja?”
30	IE	:	“Iya bener, ada yang bilang seperti itu. Tapi, aku menganut prinsip dua sumber itu lebih baik daripada 1 gitu loh. Kalau misal uang dari suami itu buat keperluan sehari-hari, yang satunya dari istri itu bisa buat ditabung untuk sekolah anak kebutuhan anak itu kan lebih baik gitu kan. Kalau dari suami doang kan gaji 1 bulan buat keperluan sehari-hari udah habis, terus kalau misalkan si anak ada kebutuhan mendesak uang dari mana? Masa yo hutang-hutang terus? Kan

		nggak mungkin, nanti malah uangnya ini dipakai untuk gali lobang tutup lobang gitu sih.”
35	IR	: “Jadi maunya sampeyan nikah setelah punya kerjaan dulu ya?”
	IE	: “Iya setelah punya kerjaan dan hm, senggaknya posisinya udah aman di kerjaan itu.”
	IR	: “Jadi maunya udah mapan baru nikah?”
40	IE	: “Bukan mapan. Cukuplah. Kalau mapan kan terlalu ini ya kayak terlalu semua harus tercukupi itu nggak harus cuma ada sumber dua ini loh yang udah pasti.”
	IR	: “Okay. Menurut sampean usia itu mempengaruhi kehidupan pernikahan nantinya gak sih?”
45	IE	: “Iya dong mempengaruhi karena, usia seseorang itu kan bisa mengatur emosi itu kan dari usia toh. Kita bandingkan umur 17 sama umur 25 menikah ah ketika menjalani rumah tangga rumah. Rumah tangga kan pasti ada masalah toh itu yang lebih siap atau lebih bisa meminimalisir resiko-resikonya kan dari pemikiran toh mungkin yang umur 25 ini lebih mateng karena lebih banyak pengalamannya. Jadi menurutku berpengaruh sih.”
50		
	IR	: “Oke. Semisal, nanti sampean habis kuliah belum dapat kerjaan, tapi ada yang ngelamar. Mau dilamar?”
55	IE	: “Hm. Kalo itu tergantung cowoknya si cowoknya siapa, kerjanya apa, agamanya gimana gitu. Ya nggak asal pilih lah. Terus missal, dia gajinya cuma 2 juta sebulan, terus mau nikah gimana? Tapi kalo missal dia gajinya sebulan 8 juta ya udah gakpapa haha. Jadi semisal aku wes cinta ngono ya ambek areke, tapi penghasilan areke kecil, ya ngenteni aku kerja sek.”
	IR	: “Kalau misal cowoknya gak mau nunggu gimana?”
60	IE	: “Hm, ya semua pasti ada jalan keluarnya lah. Pasti ada jalan keluar gak mungkin gak.”
	IR	: “Oke. Terus menurut sampean umur segitu umur 25 ya sampean pengen nikah nya itu emosi Sampeyan kira-kira sudah cukup nggak sih untuk kehidupan pernikahan?”
65	IE	: “Cukup, cukup. Orang kan berbeda-beda ya. Tapi kalau menurut aku itu sudah cukup karena, kan ada orang yang pengen nikah muda mungkin mentalnya udah siap. Kalau untuk sekarang aku belum siap mental kalo umur 22 diajak nikah aku belum siap mental ku nggak siap. Aku belum kerja, masih kuliah.”
70	IR	: “Lah terus tadi kata sampeyan kalau misal ada yang mau ngelamar penghasilannya 8 jutaan ke atas tapi, dia maunya nikah tahun ini atau tahun depan, sampean kira-kira sudah siap secara usia dan

		mental gak?”
75	IE	: “Nggak sih, belum, belum siap. Soalnya kenapa? Ya karna kalau sekarang aku ngurus diriku sendiri aja kayak belum mampu apalagi ngurus anak orang, suamiku nanti. Apalagi nanti kalau punya anak di semester misalkan aku masih kuliah ini, aku nggak siap aku nggak ada niatan nikah masih kuliah aku nggak siap.”
80	IR	: “Berarti nunggu lulus kuliah dan punya kerja yang sudah pasti dulu penghasilannya?”
85	IE	: “Iya. Kenapa yo? Soalnya kita kan cewek, nanti kan kita biasanya pindah ke mertua gitu. Kalau kita nggak kerja itu, prinsip aku gini ya, nanti takutnya diinjak-injak gitu loh. Ya kita apa yang kita bangga in gitu, paham enggak sih? Tapi, kalau kita udah punya uang, udah mampu bisa beli ini itu sendiri, kita kan bisa siap mental kalau misal kita dimusuhin gitu kan. Itu sisi negatifnya, kalau kita dimusuhin gitu ya, ya udah nggak masalah kalau kita punya uang punya kita sendiri kan bukan punya anaknya kan, gitu kalo aku mikirnya.”
90	IR	: “Hm, iya bener juga. Tapi mba Kiki pernah liat ayah ibu tengkar gak sih? Masalah apapun.”
	IE	: “Ya pernah lah. Pasti lah ada tengkarnya.”
	IR	: “Tapi pernah muni sampe mau pisah?”
95	IE	: “Oh gak. Mungkin waktu anak pertama mungkin iya, gak tau ya. Punya anak pertama itu ujiannya biasanya kan lebih berat. Tapi kalau sudah anak 5 gini ya gak pernah. Paling tengkar biasa, diem-dieman terus nanti baikan lagi. Gini, kalau mereka berantem itu kan, aku ke Ibu. Aku ke Ibu kalau habis mereka tengkar, aku yang omong-omongan sama ibu. Tapi liat dulu nih kalau posisinya dia lagi bahagia, terus kan kelihatan tuh bahagia atau nggaknya. Nah kalo ibu lagi enak hatinya, aku baru ngomong apa sih yang dicari bu orang udah tua. Aku yang suka ngasih pendapat, nanti terus ibu cerita gini gini gini gini. Yaudah sing sabar, aku bilang gitu. Jadi nanti 2 hari gitu udah baikan lagi.”
100		
105	IR	: “Biasanya kalau berantem masalah apa itu mba?”
	IE	: “Uang lah. Apa lagi?”
	IR	: “Ibu kerja ndak?”
110	IE	: “Ibu di rumah jualan jamu yang dititip di warung-warung itu loh. Kalau ayah itu kontraktor. Tapi udah 2 atau 3 minggu ini di rumah karena gak ada proyekan.”
	IR	: “Kalau sampean semisal nanti ada di posisi kayak gitu, bisa ndak sanggup ndak?”

115	IE	: “Ya makanya aku milih kerja. Makanya aku kerja biar ndak ada permasalahan finansial. Makanya prinsipku finansial itu penting karena apa ya melihat kondisi sekitarmu itu masalah uang bisa cekcok bahkan cerai. Kalau aku yang nggak bisa toleransi itu selingkuh sih, karena itu penyakit menurutku, susah sembuh.”
	IR	: “Pacar atau mantan ada yang pernah selingkuh?”
	IE	: “Ada pernah mantanku.”
120	IR	: “Itu sampean tau sendiri atau dikasih tau oranglain?”
	IE	: “Hm, aku nggak pernah ngekang cowok, nggak pernah. Terus dia cerita sendiri, dia kemarin habis telponan sama cewek tak dengerin tok. Mau marah ya piye kan udah kejadian tapi, nggak marah iku yo sakit jadi yo wes tak diemin ae.”
125	IR	: “Ini misalnya mbak tapi amit-amit naudzubillah misal suami sampean ketahuan selingkuh nanti itu gimana?”
	IE	: “Makanya sebelum nikah kan ada perjanjian dulu.”
	IR	: “Oh sampean maunya ada perjanjian pranikah?”
130	IE	: “Iya itu penting, penting banget itu menguntungkan perempuan. Nanti semisal kalau udah nikah udah punya rumah punya ini itu itu ya, jangan sampai ya, ya itu nanti yo wes jatuhnya ke aku kalau misal kesalahan dari dia. Ya udah pergi tinggal badan doang ngapain gitu loh.”
	IR	: “Sampean sekarang punya pasangan nggak mbak?”
135	IE	: “Gak, aku gak punya pacar sekarang. Gebetan ada tapi nggak ada status.”
	IR	: “Pernah dituntut nikah nggak sama orangtua?”
140	IE	: “Sekitar rumah semua udah nikah yang sepantaran aku tapi, ibu nggak pernah nuntut. Ibu cuman bilang selesaikan kuliah baru nikah soalnya aku juga nggak suka diatur kan. Namanya orangtua kan sedikit banyak tau karakter anaknya, walaupun nggak ngomong tapi pasti paham lah.”
	IR	: “Mas-masnya mbak gimana?”
145	IE	: “Mas udah umur 30-an udah disuruh nikah tapi nggak tahu gimana.”
	IR	: “Kalau dalam hubungan sampean termasuk orang yang aktif atau pasif?”
	IE	: “Aktif sih soalnya aku kan banyak ngomongnya ya.”
150	IR	: “Oke. Berarti sampean maunya nikah usia 25an dan setelah punya kerjaan dan penghasilan yang pasti ya. Supaya lebih siap secara mental dan finansial, untuk menghindari atau meminimalisir cekcok

		dalam rumah tangga, gitu ya mba?"
	IE	: "Iya bener."
155	IR	: "Kalau upaya mba KA untuk meningkatkan kualitas diri gimana? Dalam segi ilmu agama, parenting, model peran setelah menikah."
	IE	: "Belajar. Banyak-banyak bertanya dan diskusi ke orang yang lebih paham, menurutku. Soalnya itu penting kan, biar rumahtangga nanti tetep baik-baik aja."
	IR	: "Sekarang sampean punya pacar ndak?"
160	IE	: "Ndak ada. Aku gak mau pacaran sekarang."
	IR	: "Kenapa?"
165	IE	: "Aneh gak sih? Kalo aku sih ngerasa aneh. Soalnya gini, pacaran kalo mau keluar atau jalan gitu kan butuh uang, sedangkan aku sekarang belum kerja. Masa iya aku minta uang orangtuaku untuk pacaran. Terus pacarku jalan atau jajanan aku pake uang dari orangtuanya gitu? Haha. Makanya sekarang aku gak mau pacaran dulu sebelum punya penghasilan sendiri."
	IR	: "Kan bisa cari cowok yang udah kerja gitu?"
	IE	: "Tetep aja gak enak kan kalo keluar gak bawa uang sama sekali."
170	IR	: "Tapi gebetan gitu ada sekarang?"
	IE	: "Haha bukan gebetan juga sih, apa ya, deket aja."
	IR	: "Di usia 25 tahun nanti apa mba sudah bisa mengemban peran tugas dan tanggungjawab baru ketika menikah?"
175	IE	: "Hm, pastinya kalo sudah memutuskan menikah berarti bisa, karena kan sebelum menikah sudah harus tau resikonya apa aja, ntar tugas dan tanggungjawabnya apa aja."
	IR	: "Pean nanti mau mendidik anak dengan cara gimana mba?"
180	IE	: "Yang pasti gak kayak ibuku sih. Hm mungkin ini, disesuaikan sama usia dan kemampuannya. Jadi, anak gak dipaksa melakukan yang dia gak bisa atau gak suka. Memberi kebebasan anak untuk memilih, tapi harus tetep tegas. Gitu sih kalo aku."
	IR	: "Oke, mba. Untuk sesi wawancara kita kali ini sepertinya sudah cukup. Terimakasih banyak ya mba atas waktunya."
	IE	: "Iya mba sama-sama."

Wawancara 1 Significant Others Subjek 2 (AB)

11 April 2021

Pk. 14.00-15.00 WIB

IR: Interviewer

IE: Interviewe

Cetak miring: istilah dalam bahasa inggris, bahasa jawa, dan bahasa gaul

1	IR	:	“Assalamualaikum mas.”
	IE	:	“Walaikumsalam mba.”
	IR	:	“Ini mas AB ya?”
	IE	:	“Iya mba saya AB.”
	IR	:	“Gimana kabarnya mas AB?”
5	IE	:	“Alhamdulillah baik mba.”
	IR	:	“Alhamudlillah. Lagi gak sibuk kan ya mas?”
	IE	:	“Gak kok mba. Ini lagi nyantai aja di rumah.”
10	IR	:	“Oke mas. Jadi gini, di sini nanti saya akan tanya-tanya tentang pengalaman kekerasan fisik dan psikologis mba KA. Rahasia dari informasinya saya jamin aman, hanya untuk kebutuhan Skripsi saja. Gimana mas, bersedia untuk lanjut ndak?”
	IE	:	“Iya, bersedia kok mba.”
15	IR	:	“Alhamdulillah kalo mas bersedia. Ini kan ada <i>informed concent</i> nya ya mba sebagai tanda bukti yang akan dilampirkan, kalau mas Abid bersedia menjadi <i>significant other</i> nya mba Kiki dalam penelitian ini. Jadi nanti saya minta kirimin tandatangannya boleh mas? Nanti di IC boleh pakai inisial atau nama samara kalau gak mau identitas aslinya diketahui.”
20	IE	:	“Oh, iya mba boleh nanti saya kirimin. Gakpapa, mau pakai nama asli atau inisial mba.”
	IR	:	“Nggeh mas makasih yaa. Oiya mas, saya juga minta ijin untuk merekam sebagai dokumntasi, gakpapa mas?”
	IE	:	“Iya, monggo mba.”
25	IR	:	“Baik, kita mulai ya mas wawancaranya untuk mempersingkat waktu.”
	IE	:	“Nggeh mba.”
	IR	:	“Mas AB ini kakak keberapanya Mbak KA?”
	IE	:	“Kakak ketiga.”
	IR	:	“Berarti atasnya Mbak KA pas ya?”
30	IE	:	“Iya mbak.”
	IR	:	“Masih tinggal sama ibu sama Mbak KA juga sama ayah juga ya?”
	IE	:	“Iya mba masih.”

	IR	: “Sebelumnya saya mau tanya kalau di rumah itu yang paling sering marah siapa?”
35	IE	: “Ibu.”
	IR	: “Kalau sampeaan paling parah pernah dimarahin kayak gimana sama ibu?”
40	IE	: “Waktu SMP kelas 3 gitu karena ketahuan bolos sekolah. Waktu itu hukumannya selang air yang besar itu ya mbak ya. Dipukul pakai itu sampe kaki saya berdarah, pulang sekolah tahu-tahu Ibu marah pukul tapi saya nggak ngelawan karena saya tahu saya salah salah saya akuin.”
	IR	: “Itu dipukulnya di dalam rumah atau di luar?”
	IE	: “Di dalam.”
45	IR	: “Ayah ngelihat nggak?”
	IE	: “Ndak. Ayah ndak lihat waktu itu Ayah kerja.”
	IR	: “Tapi setelah itu Ayah tahu ndak mas?”
	IE	: “Tahu. Itu tahu kan dikasih tahu ibu diceritain.”
50	IR	: “Terus responnya ayah gimana waktu tahu sampeaan dipukulin Ibu sampai berdarah kakinya?”
	IE	: “Kalau ayah itu orangnya cuek. Jadi kamu kalau nentuin pilihan, melakukan sesuatu, atau punya pilihan Terserah yang penting jangan sampai nyakitin orang tuamu apa yang anaknya lakukan itu ayah nggak pernah marah.”
55	IR	: “Yang penting tanggung jawab gitu ya?”
	IE	: “Iya soalnya ayah itu orangnya pendiam, jadi ndak banyak bicara apalagi marah, mbak.”
	IR	: “Ibu waktu marah ada ngomong kasar nggak?”
	IE	: “Oh sering Mbak kalau ibu.”
60	IR	: “Contohnya gimana mas?”
	IE	: “Kalau kata-kata kasar kayak misuh gitu jarang tapi kalau kata-katanya lebih ke menjatuhkan.”
	IR	: “Masih ingat enggak salah satu contoh kata-kata menjatuhkannya Ibu kayak gimana?”
65	IE	: “Kalau sama adek ya, sama mbak KA aku ingat banget waktu itu pernah. Kenapa sampai marahnya besar karena mba KA kalau dimarahin itu dulunya itu sering ngelawan gitu, Ibu kalau dilawan orangnya itu malah makin jadi. Kata-katanya waktu itu minggato. Ya wis pokoke seolah-olah orangtua nggak mau anak. Intinya,
70		kalau Ibu marah itu nggak arep sama anak, minggato kono, ngalio ngono. Seolah-olah anak iku nggak berguna, nggak berharga.

75		Sampai sekarang pun ke adek yang paling kecil juga gitu. Makanya aku kuatir kalau adik-adikku ini merasa dirinya itu kecil, merasa dirinya nggak pede. Kan kayak gitu itu bisa membentuk karakternya anak mbak.”
	IR	: “Oh, iya bener mas. Tapi sekarang ibu masih persis kayak dulu atau sudah mulai berkurang menurun atau lebih parah?”
	IE	: “Lebih parah mbak. Kalau dulu masih muda nggak seberapa.”
80	IR	: “Berarti adik yang paling kecil sekarang masih sering dipukul mas?”
85	IE	: “Kalau mukul itu ibu jarang, kecuali nakalnya anak parah gitu baru dipukul. Ibu itu lebih sering perkataannya yang menyakitkan banget. Sampai pernah adikku yang paling kecil itu aku lihat lehernya itu diuntel kain, terus kayak ditarik-tarik gitu loh setelah dimarahin Ibu.”
	IR	: “Sampai kayak gitu ya Mas?”
	IE	: “Iya ya kayak gimana ya, aku juga dulu pernah merasakan kayak gitu.”
90	IR	: “Tapi Ibu setelah ngomong yang menyakitkan kayak gitu ada minta maaf ndak ke anak atau perlakuannya jadi lebih manis kayak gitu?”
	IE	: “Ibu itu orangnya gini, kalau marah spontan saat itu juga, kalau sudah ya sudah ngomong lagi. Intinya nggak pendendam sih, nggak keterusan. Kalau marah dilampiaskan semuanya tapi kalau sudah selesai yowes.”
95	IR	: “Tapi ndak ada minta maaf?”
	IE	: “Ya ndak ada, kan merasa benar.”
	IR	: “Sampean pernah tanya nggak ke Ibu kenapa kalau marah sampai kayak gitu ke anak?”
100	IE	: “Kalau itu nggak pernah tak tanyain, cuman anak-anaknya itu membuat iki apa piyaendapat sendiri. Karena gini, dulu waktu kecilnya ibuku sama orangtuanya itu juga digituin.”
	IR	: “Sama mbah kung atau mbah putri?”
105	IE	: “Mbah Putri. Malah lebih parah katanya, sering mukul sering main tangan. Makanya, kalau marah besar ibu itu sampai bilang gini, ‘ <i>sek aluk-aluko aku muring-muring</i> , mbahmu mbien wes digepuki aku sampe mbekas kabeh.’”
	IR	: “Hm, mbanding-bandingkan dengan dirinya dulu gitu ya mas?”
110	IE	: “Iya bener hehe. Dari situ kan anak-anak bisa menilai gitu bahwa didikannya memang seperti itu makanya didik anak di kemudian hari seperti itu juga. Kebawa jadinya. Karena apa? Satu, ibu itu tu

115		kelas 6 MI lulus sekolah langsung nikah nikah muda. Iya jadi pendidikan pengetahuan pemahaman itu kurang. Terus sama ayah itu karakternya pendiam bukan suka kayak ngobrol, sharing nggak pernah. Nah makanya dari awal nikah sampai tua kayak gini ya gitu-gitu ae, kayak pemahaman ngasih pengetahuan apa ya cara-cara tentang mendidik anak juga nggak ada ada gitu loh.”
	IR	: “Tapi ayah pernah nggak negur ibu atau ngomongin ibu baik-baik gitu?”
120	IE	: “Nah, cuman ya gitu waktunya ndak pas jadi, ya nggak dihiraukan sama ibu. Yang pertama Ibu juga merasa benar, yang kedua pada waktu emosi ngilingno jadi nggak masuk percuma. Bedakan kalau pendekatanku karena, aku sudah tahu jadi ambil moment gembira baru ngobrol.”
	IR	: “Ayah kalau ngingetin Ibu gimana kata-katanya?”
125	IE	: “Ya marah gitu, yang ada malah jadi bertengkar. Ya makanya itu tadi aku ngomong nggak pernah diajak sharing-sharing gitu Ibu. Ya mungkin juga karna ayah dulu sekolahnya kan gak sampai lulus. Makanya, pemahamannya juga agak kurang.”
130	IR	: “Hm, gitu ya mas. Kalau anak-anak jadinya dekat nggak sama ibu sampai sekarang terutama mbak KA?”
135	IE	: “Deket. Kita anak-anak bertiga itu yang udah besar-besar ini sering mbak kayak sering diskusi tentang cara mendidik anak. Terus keadaan ibu yang di usia sekarang apalagi semenjak Ibu apa pernah masuk rumah sakit. Jadi sejak itu juga aku merasa nya itu udah berubah nggak kayak dulu sebagai anak jadi gini dulu sebelum ibu masuk rumah sakit itu saya kalau habis dimarahin itu tak diemin karena enggak mau rame nggak mau cari ribut pernah sampai sehari-hari nggak ngobrol sama ibu itu pernah dulu sebelum ibu sakit. Terus setelah sakit anak-anak bertiga sama kakakku yang cowok sama mbak KA itu sering ngobrol-ngobrol juga. Intinya, gimanapun Ibu orangtua yang melahirkan kayak gimana pun salahnya, kayak gimana pun tindakan dan perlakuannya, tetep bener meskipun itu nyakitin. Nah, kayak gitu yang ada jangan pernah merubah keadaan ibu, kalau bisa ubahlah kesadaran kita sendiri jadi marah kayak gimana pun jangan dimasukin hati, jangan kayak dipendem, jangan jadi dendam gitulah. Intinya jangan sampai membuat Ibu ini memikirkan yang berat-berat.”
140		
145		
	IR	: “Berarti mbak KA sekarang sudah dekat ya sama ibu?”
150	IE	: “Deket karena, udah bahasanya itu kesadarannya udah di-upgrade lagi.”

	IR	: “Tapi sebelum ibu sakit itu deket juga atau ndak?”
	IE	: “Biasa, ndak sedekat ini. Ibu sama aku juga gitu.”
	IR	: “Tapi mbak KA pernah dipukul nggak sih sama ibu?”
	IE	: “Dulu, kalau dulu pernah.”
155	IR	: “Dulu itu sampai kapan SMP atau SMA?”
	IE	: “SMP ya waktu itu SMP atau SMA yang waktu itu lupa aku mba. Pokoknya, pernah iku sampai parah waktu iku di gambyor banyu mbak KA.”
	IR	: “Itu di dalam rumah atau di luar rumah? Perkaranya apa mas?”
160	IE	: “Di kamar iku, di dalam kamarnya mbak KA. Tapi aku lupa perkaranya apa waktu itu. Yang jelas waktu itu mbak Kiki nya ngelawan banget, ngelawan sampai Ibu itu ambil air di timba itu digambyor di kamar basah kuyup semua dan itu mbak KA nya langsung lari ke aku minta perlindungan minta apa ya pokoknya cari perlindungan. Akhirnya, ya wes tak suruh berhenti ibunya ‘yo wes sampean ngliyo’ terus tak diemin mbak KA nya. Itu tak ingat yang paling parah itu. Tapi kalau kasusnya apa aku nggak inget, mungkin mbak KA yang inget. Dia SMA kok itu.”
165		
170	IR	: “Hm gitu ya mas. Kalau adek yang paling kecil ini sekarang udah mulai ngelawan juga gak kalo lagi dimarahin ibu?”
	IE	: “Iya mulai berani ngelawan, nyauti gitu mbak.”
	IR	: “Tapi ibu tau ndak kalau adek pernah ngelilitin kain dileher terus ditarik-tarik gitu?”
175	IE	: “Nggak tahu Nggak tahu nggak pernah tahu perasaannya anak cewek gimana Waktu dimarahin nggak pernah terlintas di pikirannya ibu coba terlintas coba tahu pasti nggak separah itu marah-marahnya
	IR	: “Tapi itu kan sampean lihat sendiri ya yang bungsu kayak gitu, sampean nggak ngomong ke ibu?”
180	IE	: “Belum. Belum, soalnya kejadiannya baru kemarin. Belum nemu moment yang pas mbak.”
	IR	: “Bulan ini atau bulan kemarin mas?”
	IE	: “Bulan kemarin bulan Maret mbak.”
	IR	: “Oh baru banget ya berarti mas?”
185	IE	: “Iya mbak hehehe masih anget.”
	IR	: “Tapi adik-adik gitu pernah nggak ngomong, nyeletuk ke sampean kalau kayak nggak suka gitu sama ibu. Kalau mungkin ke istilahnya dendam gitu ke ibu?”
	IE	: “Ya ya nggak, nggak pernah. Ya mungkin kalau dalam hatinya ada

190		perasaan kayak gitu tapi kalau untuk mengungkapkan enggak seberani itu. Kalau mbak KA kan sering cerita, kalau dulu pernah tapi kalau sekarang sudah ndak. Makanya terus terjadi sharing-sharing, diskusi itu tujuannya ya supaya kita yang bisa memaklumi, yang bisa memaafkan gitu. Jangan sampai nanti kalau kita jadi orangtua seperti itu, jadi pelajaran gitu lah mbak diambil hikmahnya.”
195		
	IR	: “Kalau jengkel sama ibu, mbak KA ceritanya gimana kalau habis dimarahin gitu?”
200	IE	: “Mbak KA sama aku itu lebih banyak ngobrol kayak mencari siapa yang benar kalo habis dimarahin ibu gitu. Pas dimarahin itu terus ngomong kayak gini ‘aku sing salah yo opo sih karepe?’. Ya terus tak jawab ‘ya karakternya memang kayak gitu, karena dari segi pendidikan pengetahuan rendah.’ Ya tak kasih pemahaman-pemahaman kayak gitu. Intinya, ayo kita yang udah disekolahkan bisa ngerti keadaan orangtua kita ini.”
205		
	IR	: “Kalau sifat ibu gitu ada nggak yang nurun atau kebawa gitu sama mbak KA?”
	IE	: “Kalau sekarang belum tahu karena kan ini kalau ke anak ya. Apa sifat-sifat yang general?”
210	IR	: “Iya termasuk sifat general mas.”
	IE	: “Kalau mbak KA itu yang nurun sifat kerasnya, sama kerasnya kayak ibu.”
	IR	: “Kalau sama si bungsu ada pernah marah gitu gak mba KA mas?”
215	IE	: “Kalau marah yang beneran nggak, cuman buat apa ngasih pelajaran ke adik pernah kayak gini misalnya pas kamar KA kosong dipakai adek kan marah tuh ‘kamu ini ta, ojo ngene ngene ngene, kon iku kaya gini gini gini’ udah selesai.
	IR	: “Itu kata-katanya nyakitin atau nggak mas?”
220	IE	: “Kalau setahuku sih, kalau melihat ekspresi si adek ya jelas nyakitin juga.”
	IR	: “Tapi sampai mengeluarkan kata-kata yang harusnya ndak usah disampaikan yang menyakitkan, yang menyudutkan adek gitu atau ndak?”
225	IE	: “Oh wes wajar-wajar nggak pernah yang ekstrem-ekstrem gitu nggak pernah.”
	IR	: “Tapi kalau marah sama adek gitu pernah sampai kelepasan nyubit atau memukul gitu nggak mas?”
	IE	: “Oh nggak, nggak pernah.”
	IR	: “Oh oke. Kalau menurut sampean mba KA ini udah punya

230		kematangan emosi yang baik atau belum?"
	IE	: "Kalau sekarang sudah lumayan sejak 2019 kemarin ibu masuk rumah sakit keadaan di rumah berubah total jadi pelajaran yang berharga buat anak-anak yang udah besar-besar ini."
235	IR	: "Berubah total ini gimana maksudnya mas? Soalnya kan Ibu tetap marah-marah."
240	IE	: "Iya marah-marah, kalau dulu direspon sama anak-anaknya marah juga jadi, nggak ada adem-ademnya. Tapi kalau sekarang semarah apapun malah kalau tak lihat udah nggak pernah sih maksudnya kayak sama anak-anaknya yang besar ini yang 3 orang ini udah nggak pernah, nah kalau sama adik yang kecil ini masih."
	IR	: "Berarti semenjak ibu masuk rumah sakit ini, mba KA udah lebih bisa mengendalikan, mengontrol emosinya gitu ya mas?"
	IE	: "Iya, iya bener mbak. Jadi, kalau menurutku ya kematangan emosinya udah meningkat lah."
245	IR	: "Oke. Kalau secara sosial menurut sampean gimana? Kalau sama lingkungannya, sama temen-temennya gitu."
	IE	: "Kalau secara sosial KA ini dominan. Contoh misalkan dalam kelompok Karang Taruna ini mbak KA ini dominan, kayak paling di depan gitu."
250	IR	: "Oh gitu. Kalau hubungannya dengan lawan jenis gitu misal pacarnya itu gimana mba KA dominan juga atau enggak?"
255	IE	: "Kalau itu ndak seberapa tahu hehe. Kan personal itu ya mbak. Pernah curhat cuman kayak gini ini orang mana terus dari berapa saudara anak ke berapa gitu. Terus pernah cerita gini 'kalau si A orangnya lembek, kalau si B itu mas mirip kayak sampean pendiam, penyabar, terus wawasannya luas enak dibuat ngobrol.' Ya cuman kayak gitu kayak gitu tok mbak."
	IR	: "Kalau misal ada masalah-masalah gitu sama cowoknya nggak pernah ngomong atau cerita ke sampean atau minta pendapat gitu?"
260	IE	: "Nggak, nggak pernah. Oh, pernah sekali waktu sama si B. Itu udah mau dibuat serius kan terus KA nya itu tahu kalau dia itu pernah make narkoba, terus dia bingung terus nanya, 'gimana wes tak ilingno bolak-balek sik gawe ae, aku konangan dewe.' Ya cuma tak kasih pandangan-pandangan gimana. Terus ya dia yang memutuskan sendiri, gitu tok."
265		
	IR	: "Hm oke. Oh iya, tentang kematangan emosi tadi itu sampean melihatnya dari sisi apa? Kenapa sampai bisa bilang sudah meningkat?"
	IE	: "Yaitu, melihatnya dari gimana dia terutama sama orangtua sama

270		ibu. Dulu sebelum ibu sakit itu sering diem-dieman, terus dimarahin Ibu dilawan kayak gitu itu. Sekarang wes gak, gak pernah. Artinya, kalau dimarahin, dikatain sama ibu yowes memang seperti itu gitu jadi nggak pernah diambil pusing kalau sekarang. Kalau dulu masih ini masih diambil hati. Dari situ aku menyimpulkan gitu loh mbak kalau berarti udah ada perubahan, udah ada peningkatan emosi yang positif.”
275		
	IR	: “Oh, iya mas. Hm, kalau menurut sampean mba KA udah di fase siap menikah gak untuk saat ini?”
280	IE	: “Hm, kalau ukuran cewek wajar. Ya maksudnya it’s okay, nggak papa udah siap udah lumayan bahkan kalau tak lihat KA itu cewek-cewek yang beda sama cewek yang lain pada umumnya.”
	IR	: “Beda itu maksudnya gimana?”
	IE	: “Beda dari segi wawasan, keberanian segi mental beda banget.”
	IR	: “Kalau dari segi mental mbak KA gimana orangnya?”
285	IE	: “Kalau dari segi mental ini mbak KA itu orangnya pede. Kan ada cewek kalau yang padahal sudah dikasih tahu buat jawab kayak gini kayak gini, tapi nggak mampu nggak bisa. Tapi kalau KA kan beda. Dia waktu SMA aja sudah berani buat jadi penanggung jawab di kegiatan OSIS, apalagi sekarang. Sekarang di Karang Taruna ini juga dia berani dan bisa mendominasi.”
290		
	IR	: “Oh oke mas. Kalau dari segi peran gimana? Maksudnya, apa menurut sampean mbak KA ini sudah bisa jadi istri, ibu, menantu gitu mas?”
295	IE	: “Kalau untuk jadi istri dan menantu sudah ya, tapi kalau untuk jadi ibu saya kurang paham, tapi kalau dari sharing-sharing kita ya dia sudah paham harus seperti apa dalam mendidik anak.”
	IR	: “Oh nggeh, sudah paham mana yang boleh dan gak boleh dilakukan dalam mendidik anak ya mas?”
	IE	: “Iya bener mba.”
300	IR	: “Kalau dari segi finansial apa mba KA sudah bisa mandiri atau belum mas?”
	IE	: “Kalau untuk sekarang sih belum mba, soalnya kan belum kerja.”
	IR	: “Ibu kalau marah gitu sering dan lama gak mas?”
305	IE	: “Ndak. Ibu itu orangnya kalo marah yawes ngamuk-ngamuk dikeluarkan semua, kalo sudah selesai, yaudah. Ndak pernah dipendam atau istilahnya mungkin dendam gitu ndak.”
	IR	: “Baik mas AB. Saya rasa wawancara kita sudah cukup. Terimakasih banyak mas sudah meluangkan waktunya.”

	IE	:	“Oh iya mba sama-sama. Semoga Skripsinya lancar.”
310	IR	:	“Aamiin. Makasih banyak ya mas. Saya tutup ya telponnya mas. Asslamualaikum.”
	IE	:	“Walaikumsalam mba.”

Lampiran 4 *Coding* dan Kategorisasi Data

Kategorisasi Data Subjek 1 (DI)

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke

B : Baris ke

Contoh : WS5.01.B10-15 artinya, wawancara subjek kelima yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WS1.01.B26-28	Jadi, pas aku kecil kayak SD, SMP, SMA gitu kebanyakan mamah. Pernah sih pas kecil papah, tapi itu aku diceritain doang soalnya masih kecil TK gitu jadi aku gak inget.	Pelaku <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B30-33	Jadi, dulu kan orangtuaku masih ngontrak dan kontrakannya itu deket rumah nenekku. Jadi, dulu pernah aku tu dibawa gitu ke rumah nenekku sama papah, tapi pintunya gak diketok, jadi aku kaya langsung dilempar didorong gitu terus ditinggal sama papah.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B37	Cuma mamah aja yang seringnya.	Pelaku <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B39-40	Tapi kalo SD itu emang masih verbal aja sih banyaknya. Ya dimarah-marahin gitu. SMP SMA juga sama.	Bentuk <i>child psychological abuse</i>
WS1.01.B40-43	Jadi aku pernah kan ikut kejuaraan taekwondo waktu itu, nah itu sama mamahku malah dibilang, “oh cuma segitu doang ya bisanya”, terus aku pernah juga katain mamah mukaku kayak monyet.	Bentuk <i>child psychological abuse</i>
WS1.01.B48-49	Gak tau haha. Mungkin karena mukaku kan emang kayak judes gitu	Penyebab mendapatkan <i>child</i>

	kan.	<i>physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B51-52	Terus dikatain gini sama mamahku, kalo sama anak kecil tu jangan galak-galak, ntar gak punya anak baru tau rasa.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B54-56	Jadinya aku rasa kayak gimana gitu ya, ngerasa disumpahin gitu. Tapi ya aku tetep ngeyakinin diri sendiri aja kayak, 'gak lah, gak mungkin gitu, gak akan.'	Bentuk <i>child physical abuse</i>
WS1.01.B56-58	Terus kalo fisik yang paling aku inget, pernah pas aku lagi belajar buat SBMPTN, tiba-tiba dilempar bak sampah yang ada di kamarku.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B61-64	Kalo waktu kecil ya banyak, kayak aku suka main sama temen komplek tu dimarahin, gak bolehin, disuruh belajar aja. Ya banyak lah, pokok kalo aku ga nurut gitu. Kalo dilempar sampah itu aku lupa gara-gara apa.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B64-65	Terus pernah juga waktu aku mau berangkat sekolah itu disiram air.	Bentuk <i>child physical abuse</i>
WS1.01.B69-70	Lupa. Pokok intinya cekcok lah berantem, marah-marahan lah sama mamah.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B71-73	Sampe aku pernah di titik posisi aku berani ngomong gini ke mamahku, mamah kenapa sih gak kaya mamahnya temen-temenku, yang bisa jadi temen, yang ngertiin anaknya.	Respon saat mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B73-76	Terus pernah juga e.., waktu aku kecelakaan motor SMA awal, nah terus itu tu sampe daging semua keliatan. Terus waktu sampe rumah gak ditanyain, malah diginiin, kenapa gak mati aja sekalian?	Bentuk <i>child psychological abuse</i>
WS1.01.B79-80	Hm, gak tau juga sih. Hm, mungkin. Bingung juga sih. Soalnya pas single mom juga gak gitu.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B82-83	Jadi, mamahku kayak gitu ke aku tu mulai nikah lagi sama papahku	Penyebab orangtua melakukan

	yang sekarang gitu kan.	<i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B83-85	Nah terus, tapi dia tu emang kayaknya, kayaknya yaa, gara-gara ya orangnya emang gitu. Maksudnya, mungkin emosinya gitu ya yang kurang terkontrol.	Penyebab orangtua melakukan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B86-91	Jadi, adek-adekku, kan sekarang kan ada yang satu kelas 5 yang satu kelas, yang satu kelas 3. Dari dulu mereka kecil, dari TK apa SD awal gitu ya, mungkin emang tinggi emosi ama anak, itu tu emang sering ditampol. Udah bukan tampol lagi sih, pernah kaya sampe kaki tu udah ampe ke muka adekku.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WS1.01.B93-94	Jadi, semenjak aku habis SBMPTN, aku nggak tahu kenapa aku sama mamahku udah jarang konflik lagi.	Lama waktu mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B94-95	Tapi, yang kayak sering kena omelan gitu jadinya adek-adekku.	Kondisi di rumah saat ini
WS1.01.B97-106	Terus aku tanya ke mamah, kenapa sih mamah kayak gitu ke adek terus ke aku juga dulu kayak gitu? Terus mamahku cerita ke aku soalnya, mamah kesel ibaratnya, mamah udah ngelakuin yang terbaik untuk orang rumah untuk anak-anak juga tapi kayak saudara saudaranya dia, kakak-kakaknya dia tuh sama mamanya dia (nenekku) ini tetep aja ngerendahin dia kayak nyepelein gitu. Misal, anaknya tuh gimana sih, anaknya tuh nggak mau makan. Padahal banyak makanan di rumah tapi, kan emang merekanya aja nggak mau makan jadi mamahku lagi yang kena. Mungkin kayak pelampiasan gitu cuman emang keterlaluhan.	Penyebab orangtua melakukan <i>child physical and psychological abuse</i>

WS1.01.B110-115	Hm, kalo papahku yang sekarang, papah tiriku yang di Bekasi, pernah kan aku saking keselnya, aku aduin gini, Pah, mamah tu gini gini gini. Terus papahku ngomong gini, kalo kayak gitu di depan papah langsung, udah berantem mamah sama papah. Tapi yang aku tau ya, gak pernah sampe berantem gitu sih mereka berdua. Sampe kadang ya nenekku kalo liat gitu, mamahnya mamahku, sering ngomong gini, sadis-sadis gitu.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B119	Yaudah diem doang.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B122-123	Kalau yang di depan gue langsung gak pernah kayaknya, gak tau ya kalo di belakang atau diem-diem ada diomongin gitu.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B123-126	Pokoknya ya aku paling banyak dapat kekerasan psikologis, verbal gitu waktu mulai SMA, sampe yang istilahnya disumpahin tadi itu. Kalau fisik cuma sampe SMA.	Lama waktu mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B129-131	Kalo dulu masih bocah ya nangis lah. Tapi pas udah gede, kadang gue sautin ya kalo jengkel banget juga, kadang diem aja menjauh pergi aja dari mamah.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B134-135	Gak lah. Gak, kan ngerasa bener. Gak pernah ngerasa salah walaupun kelewatan kayak gimanaapun.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B139	Tahun kemaren, akhir-akhir tahun kalo gak salah.	Waktu terakhir mendapatkan <i>child psychological abuse</i>

WS1.01.B139-141	Itu waktu aku yang ada masalah gitu kan sama si X, yang gue sempet hampir nikah sama dia.	Penyebab mendapatkan <i>child psychological abuse</i>
WS1.01.B141-143	Terus ya mamahku gak mau kirimin uang lagi, dan gak bolehin aku balik Bekasi sampe kuliahku beneran selesai. Ya, berantem juga sih.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B147-148	Jadi ya gue berusaha nunjukin aja ke nyokap kalau gue beneran bisa jadi lebih baik.	Respon saat mendapatkan <i>child psychological abuse</i>
WS1.01.B152-153	Jadi sekarang, papah tiriku gak dibolehin kirim uang ke aku.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B159-161	Gak tau ya, gue kalo denger keluarga Malang tu bawaanya udah sensi aja gitu.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B164-169	Tapi mereka gak pernah peduli sama gue dari kecil. Dulu dia yang minta gue kuliah di Malang, biar deket sama dia katanya. Padahal gue maunya di Bekasi aja, yang deket rumah aja. Tapi dia bilang, dia yang bayarin UKTnya, biaya sehari-hari bokap tiri gue. Tapi kenyataannya sampe detik ini gak ada sepesepun dia biayin gue. Malah dia sering maintain duit gue.	Respon anggota keluarga tentang <i>child physical and psychological abuse</i> yang terjadi
WS1.01.B172-173	Posisinya tuh sekarnag gue yang ngeremehin bokap gue, mbah gue di Malang.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B199-201	Hm apa ya, aku ngerasa kesepian sih yang pasti. Ibaratnya gua gak punya keluarga, orangtua yang bisa buat gua nyaman, bisa jadi temen gua curhat-curhat.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>

WS1.01.B204-207	Ini sih, gua ngerasa keras kepala banget, bodo amatan banget, terus gua ngerasa kayak butuh gak butuh gitu sama orangtua. Gua ngerasa kayak, gak ada orangtua gua juga gakpapa. Toh dari kecil juga gua gak dipeduliiin.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.01.B210-213	Gimana ya, ya biasa aja. Cuma ya gak deket juga. Makanya gua iri kalo liat temen-temen gua yang bisa akrab banget sama orangtuanya, orangtuanya loyal banget, gua iri kenapa orangtua gua gak bisa kayak gitu.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS1.02.B11-12	Kalau dulu oranglain yang lebih harus nerima aku tapi, kalau sekarang aku udah lebih bisa memahami oranglain sih.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B15-16	Contohnya tuh ya egois banget keras kepala, kalau dibilangin tuh bener-bener ngeyel parah. Jadi ketika aku mau a tapi orang lain ngelarang, gue gak peduli, gue bakal tetep ngelakuin itu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B19-22	Karena mungkin apa ya aku melakukan hal itu untuk memuaskan diriku sendiri. Kayak aku pikir itu bisa buat aku bahagia, bisa buat aku senang gitu sih. Jadi aku nggak peduli apa kata oranglain.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B26-29	Kalau aku sih aku diemin dulu kalau baru sekali diliatin aja dulu nih dan selama itu enggak ngerugiin aku banget ya aku biasa aja gitu nggak aku tegur. Tapi, kalau udah ngerugiin aku dan nggak wajar baru aku ingetin, baru aku tegur.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B31-35	Misal, kalau teman dekat aku aku, aku langsung tegur atau nasehatin pelan-pelan sih. Tapi kalau nggak deket nggak begitu akrab ya udah biarin aja gitu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B42-51	Kalau aku sih lebih suka langsung ditegur soalnya, kalau nggak ditegur	Kematangan emosi (<i>emotional</i>

	langsung ya takutnya gini misalnya, aku ngelakuin kesalahan sama pasanganku terus tiba-tiba dia ngediemin gue nih, terus tiba-tiba nanti suatu saat ketika gue ngelakuin hal yang sama yang menurut gue bener tapi karena gue gak tau itu hal yang dia gak suka atau nyakitin dia, dianya udah keburu kesel banget karena udah pernah kesel dengan perilaku gue yang sama gitu. Terus gue baru tanya salah aku kenapa gitu kan, terus dia baru ngejabarin kesalahan gue kan jadi kayaknya selalu sendiri gitu kenapa enggak ngomong dari awal kalau enggak suka gitu kan.	<i>maturity)</i>
WS1.02.B54	Soalnya ntar jadi ketumpuk emosinya ke gue kan.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity)</i>
WS1.02.B58-60	Iya aku mikir kayak gitu kalau orang itu dekat sama aku, dalam artian kita kayak punya kelekatan gitu loh. Aku bakal kepikiran banget gitu.	Emosi yang sehat (<i>emotional health)</i>
WS1.02.B75	Komunikasi sih.	Emosi yang sehat (<i>emotional health)</i>
WS1.02.B77-78	Jadi, kayak bangun kelekatan dulu, ya udah entar lama-lama ngalir aja.	Kematangan sosial (<i>social maturity)</i>
WS1.02.B87-89	Kalau dulu sih aku kayak biarin ya cuek aja gitu itu. Tapi kalau sekarang nggak tahu kalau mungkin karena aku udah biasa sama pengalaman kali.	
WS1.02.B89-93	Jadi, yang penting aku udah berusaha untuk memperbaiki hubungan sama dia sama mereka tapi masalah dia mau tetap temenan sama aku lagi apa nggak ya udah aku bisa apa apa yang penting aku udah berusaha dan menurut aku aku udah ngelakuin yang terbaik gitu.	Emosi yang sehat (<i>emotional health)</i>

WS1.02.B97-100	Aku jadi ngerasa kayak aku nggak ngasih jeda buat mereka mikir gitu itu Jadi aku kayak ngerasa digampangin aja gitu Ya udah entar mereka malah mikir 'dia tetap butuh gua kok dia enggak bakal bisa lepas dari gua' gitu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B106-110	Kalau sekarang sih Aku rasa udah bisa tapi tetap harus ada yang kontrol gitu misalnya aku pengen sesuatu nih aku harus punya satu orang buat pegangan aku aku aku buat ngasih insight-insight gitu loh buat Minta pendapat gitu karena gue takutnya gue kan salah jalan gitu ya.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B110-111	Saran-saran dari dia ya bakal gue telaah gitu kenapa kalau dia bilang boleh kenapa dia nggak bilang jangan kayak gitu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B121-122	Iya aku tipe kayak gitu. Supaya apa? Buat ngasih dia jeda gitu loh biar dia mikir kenapa sih kalau aku nggak mau ikut lagi gitu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B130-135	Kalau aku udah bisa sih jaga komitmen. Karena aku tipe orang yang benar-benar jaga apa yang udah aku mau. Kalau aku udah mau komitmen sama orang artinya, aku udah bener-bener mau sama dia gitu loh jadi, apapun halangan dan rintangannya tetap bakal aku usahain. Walaupun dia agak ngeselin tetep aja bakal aku jalanin gitu.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WS1.02.B146-147	Kalau kayak targetan usia gitu nggak ada. Tapi, kalau gue keinginan nikah muda ada tapi, balik lagi pada gue harus nikah sama orang yang gue cinta.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS1.02.B147-150	Gue nggak mau kalau nikah muda tapi, cuma sama orang yang tiba-tiba datang melamar gue tapi gue enggak suka sama dia gitu. Jadi kalau orang itu mau sama gua ya dia harus usahain biar gue suka sama	

	dia.	
WS1.02.B153-157	Kalau aku ya, aku nggak nunggu kaya untuk nikah yang penting aku udah punya kerjaan tetap dia udah punya kerjaan tetap walaupun, gak banyak tapi udah ada pemasukan pasti dan gue udah nggak minta sama orang tua lagi gitu dan dia juga udah nggak minta sama orang tuanya lagi.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WS1.02.B158-161	Kalau biaya kehidupan setelah nikah ya nggak mau lah kalau masih dikasih orangtua. Ya, masa gue tega suami gue ngebiayain gue tapi dia masih minta orang tuanya.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS1.02.B164-165	Kalau dari segi finansial gue belum siap sih, karna gue masih belum punya kerjaan, belum punya penghasilan tetap.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WS1.02.B168-169	Kalau menurutku, untuk emosiku itu mungkin kalau dibilang matang yang belum sepenuhnya matang, cuman udah lumayan lah.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B170-171	Aku merasa gitu karena yang aku dulu sama yang aku sekarang tuh udah mulai beda, banyak belajar banget kan dari pengalamanku.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B172-175	Jadinya sekarang tuh kalau yang ibaratnya tuh dulu aku kalo ngadepin masalah gegabah, sekarang aku lebih bisa kontrol gimana cara nanggapi jadi, hasilnya nggak seburuk yang dulu-dulu gitu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B178-183	Bisa, maksudnya ya udah bisa cuman ya ada yang harus ditingkatkan lagi. Maksudnya gini, entar aku ngejalanin rumah tangga nih udah cukup dengan emosi yang sekarang tapi, dengan seiring berjalannya waktu dan seiring penyesuaian dengan suami dan keluarga suami jadi, ya pasti harus belajar lagi kan.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS1.02.B187-189	Komunikasi sih dengan kepala dingin. Gak bisa egois sih kalo udah	Kematangan emosi (<i>emotional</i>

	nikah. Tapi pasti semua bisa diselesaikan baik-baik asal dengan komunikasi yang baik.	<i>maturity</i>)
WS1.02.B191-195	Kalau untuk jadi istri dan menantu gue rasa sih udah. Cuma memang masih harus banyak belajar, soalnya kan jadi istri dan menantu gak cuma masalah pintar di dapur dan ranjang doang kan hehe. Tapi kalau untuk jadi ibu, aku emang harus lebih banyak belajar lagi sih tentang parenting.	Kesiapan model peran (<i>role preparation</i>)
WS1.02.B195-197	Gue gak mau anakku ngerasain, ngalamin apa yang gue rasain, jadi anak yang <i>broken home</i> , kurang kasih sayang. Jangan sampe deh.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS1.02.B200-203	Dari orang-orang yang ngerti dan paham sih, dan di perkuliahan kan kita udah diajarin banyak gitu lo tentang parenting, tentang kehidupan pasca nikah dan lain-lain. Dan belajar dari pengalaman dan lingkungan aja, mana yang baik dilakukan mana yang gak.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS1.02.B207-209	Hm bisa sih. Makanya, aku gak mau asal nikah aja gitu walaupun, nikah muda tetep punya rencana dulu, tetep mempertimbangkan finansial dan lain-lain.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>) dan Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS1.02.B213-217	Hm, ngeliat dari ini apa, dari segi mental sih kayaknya ya. Emosi aku udah beneran bisa kekontrol belum, aku udah bisa mandiri tanpa bergantung sama orangtua apa belum, aku sama gitu sih. Kalo aku udah siap finansial sih terutama, artinya aku udah siap untuk nikah.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS1.02.B222-223	Gak ada sih. Pokok kuliah selesain dulu dan udah bisa mandiri tanpa minta orangtua, gitu sih mamahku.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan

WS1.02.B226-228	Hm gimana ya, kalau aku sih berusaha dulu sih. Soalnya, dari pengalaman aku sama mantan-mantan aku dulu, aku tu mudah luluhin hati orangtua mereka.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)

Kategorisasi Data *Significant Others* Subjek 1 (MI)

Keterangan:

WSO : Wawancara *significant others* ke

B : Baris ke

Contoh : WSO5.01.B10-15 artinya, wawancara *significant others* subjek kelima yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO1.01.B25-26	Kalau berapa lamanya nggak inget cuman udah dari kecil. Dari kecil udah temenan sama Dinda dari TK.	Hubungan <i>significant others</i> dengan subjek
WSO1.01.B29-30	Kenalnya gak di TK. Temen rumahnya DA. Teman main rumah.	Hubungan <i>significant others</i> dengan subjek
WSO1.01.B34-36	Sedeket apa ya..., ya udah deket banget sih, udah bisa dibilang sahabatnya, sering curhat-curhat. Soalnya kan udah temenan lama banget, sering main juga.	Hubungan <i>significant others</i> dengan subjek
WSO1.01.B38-39	Kalau dia ada masalah gitu sama keluarganya terus tentang <i>relationship</i> nya dia juga kadang.	Hubungan <i>significant others</i> dengan subjek
WSO1.01.B42-44	Cerita kalo habis berantem, cekcok sama mamahnya atau tentang keluarganya yang di Malang. Ya ibaratnya lebih kayak orang lagi ngeluh gitu sih kak.	Hubungan <i>significant others</i> dengan subjek
WSO1.01.B48-50	Pernahnya waktu lagi dimarahin aja sih kak. Kalau kayak dia dapat fisik kayak gitu nggak pernah lihat langsung sih kak, seingetku.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek

WSO1.01.B53-58	Kalau yang waktu dimarahin itu <i>gue</i> paling ingetnya tuh pas dia dimarahin, dibentak gitu sama neneknya di depan <i>gue</i> . Itu waktu masih SD jadi aku paling inget siang itu soalnya waktu itu kan kita emang rencana mau belajar bareng terus main tapi, gak dibolehin sama neneknya kaya udah siang belajar aja di rumah sendiri-sendiri, main terus.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B66-68	Ya intinya sih kayak nyuruh pulang aja gitu nggak usah main sama Dinda gitu nggak dibolehin lah pokoknya.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B71-73	Responnya dia tuh kayak ngebantah aja gitu ngejawabin terus. Terus <i>gue</i> tuh juga dengar emang enggak nyaring sih cuman <i>gue</i> tahu kalau dia ngomong kasar gitu ngatain kasar ke neneknya gitu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B77-81	Cuman kayak orang <i>misuh</i> gitu, sambil ngapa-ngapain sampai ngomel-ngomel gitu ngomentarin gitu kamu nggak usah gini gini gini nih, kamu gimana sih nggak kayak gini gini gini gini gitu. Pokoknya banyak ini diverbal sih, kalau misalkan kalau secara fisik kayaknya gak pernah liat.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B84-85	Kalau diceritain pernah, cuman <i>gue</i> nggak inget persis kejadiannya kayak gimana udah lupa tapi pernah kok.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua

		subjek
WSO1.01.B88-91	Orangnya nggak sekeras mamahnya, cuman gak <i>caring</i> juga. Gak terlalu baik juga karena ada beberapa sifatnya yang <i>annoying</i> gitu, nggak ini sih nggak bisa jelasin detail cuman <i>annoying</i> buat DAnya.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B94	Nyokap kandungnya sih kak.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B99-105	Pokoknya kalau menurut <i>gue</i> , kenapa nyokapnya kayak gitu ke anaknya doang karena, nyokapnya itu apa ya <i>perfeksionist</i> , mungkin. Terus juga namanya dia anak perempuan kan dia mau punya apa-apa ya kayak dream yang mau anaknya itu bagus di sini bagus di sini gitu loh, kayak anak yang perfect lah istilahnya. Mungkin punya pikiran gitu, maanya dikit-dikit apa-apa enggak boleh ya pokoknya dimarahin dikit-dikit ini ini ini gitu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B107	Hmm, 2020 akhir kalau tentang keluarganya.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B108	Terakhir banget itu cerita tentang <i>relationship</i> nya dia.	Pengalaman <i>child physical and</i>

		<i>psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B116-120	Terus dari situ sering cerita kalau <i>nyokapnya</i> jadi nggak percaya sama dia. Dia di Malang ngapain aja kayak punya <i>trust issue</i> gitu loh jadi makin susah lah percaya. Terus pernah kayak mengancam juga nggak mau bayarin UKT lagi lah.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B120-121	Pokoknya <i>nyokapnya</i> itu keras banget deh soal hubungan dia.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B124-127	<i>Gue</i> lupa kata-katanya gimana pokoknya, intinya <i>nyokapnya</i> itu bilang mau gimana pun tetap dia nggak ngerestuin gitu. Pokoknya nggak mau deh sama itu orang itu. Istilahnya kayak gak terima gitu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B129-134	Kalau <i>bokapnya</i> yang pertama, kayaknya baik-baik aja sih <i>fine fine</i> aja gitu. Kayak yang penting diomongin gitu. Kalau <i>bokapnya</i> yang kedua itu sebenarnya kalau menurut pandangan <i>gua</i> dari yang udah diceritain, nggak suka juga tapi dia redaksi kata-katanya tuh lebih halus. Pokoknya enggak yang menyudutkan gitu loh nasehatnya. Jadi kayak lebih bisa diajak kompromi gitulah.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B137-141	Kalau menurut <i>gue</i> kayak <i>hate love</i> gitu loh. Tau nggak <i>hate love</i> ? Jadi hubungan	Pengalaman <i>child</i>

	<i>hate love</i> tu kayak apa sih sering cekcok gitu nih sering debat sering beda pikiran gitu itu. Tapi, lain sisi kayak masih saling butuh gitu loh cuman enggak ada yang mau ngomong aja tapi perang dingin gitu.	<i>physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B145-151	Kalau menurut pandangan <i>gue nyokapnya</i> kan perfeksionis gitu terus agak <i>strict</i> gitu juga sih. Jadi, kalau yang dia maunya a ya a, kalau kata dia b ya b gitu. Itu sih sebenarnya tuh gini, mamahnya itu kek yang penting <i>lu</i> nurutin aja apa yang <i>gue</i> bilang, kalau <i>lu</i> nentang ya ancamannya bakal beneran dilakuin gitu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B155-159	Soalnya kayak dari cerita yang akhir-akhir ini aja, ke mamahnya juga enggak ke papanya yang dulu juga enggak, ke papahnya yang sekarang juga <i>better</i> cuma ya gak deket juga. Mungkin dia kayak lebih nyaman ke ini ke mamah tirinya sih.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO1.01.B161-164	Dia tuh batu, batu banget ya. Susah dibilanginnya, kalau menurut <i>gua</i> ya soalnya nih pengalaman pribadi sih. Tapi dia orangnya <i>care</i> . Tapi kalo misalnya kita ngasih saran, gak sesuai sama yang dimau dia gitu, ya percuma enggak bakal dia lakuin.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WSO1.01.B168-177	Kalau menurut <i>gue</i> belum sih karena, dia belum bisa berdiri sendiri sih secara emosional. Pokoknya maksud <i>gue</i> tuh dia itu masih butuh, ya emang kita butuh orang cuman kan enggak selalu maksudnya konteks kebutuhannya itu kayak menurut <i>gue</i> dia itu tergantung banget sama cowoknya jadi kayak sewaktu-waktu kalau dia ditinggal cowoknya gitu kayak bakal bener-bener <i>down</i> banget gitu. Jadi menurut <i>gue</i> dia kayak belum bisa ngatasin aja emosionalnya dia yang kayak gitu. Dia tuh terlalu ngeprioritasin cowoknya gitu tanpa mikirin dirinya sendiri mau dia sakit kek	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)

	yang penting cowoknya nggak apa-apa gitu. Padahal <i>relationship</i> yang kayak gitu nggak sehat, <i>toxic</i> gitu loh.	
WSO1.01.B180-182	Nah supaya dapat <i>the right person</i> dan <i>relationship</i> yang sehat, dianya harus bisa selesai masalah diri sendiri dulu. Gitu sih menurut <i>gue</i> .	Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO1.01.B187	Kalau finansial emang udah belum siap banget sih dia.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WSO1.01.B187-195	Tapi untuk kehidupan sosial dia, <i>gue</i> nggak tahu banyak sih kalau yang di Malang cuman tahu temannya beberapa doang. Kalau waktu di sini malah lebih bagus disini sih kalau menurut <i>gue</i> soalnya, kalau di sini itu kayak nggak aneh-aneh gitu. Kalau di sana, <i>gue</i> sampe heran kadang, 'kok <i>lu</i> temenan sama orang kek gitu?!' Tapi sebenarnya kalau <i>sociality</i> , dia itu orangnya gampang membawa diri gitu cuman ya kadang dia juga gampang dibawa gitu loh dia <i>available</i> mulu nih ama orang makanya dia gampang dibawa.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WSO1.01.B198-202	Untuk beberapa hal kayaknya udah bisa sih. Kalau cuma kaya masak, beres-beres rumah. Tapi kan peran istri gak cuma sampai situ. Nah, masih ada beberapa yang dia mesti banyak belajar lagi sih. Terus aku juga sering kayak nasehatin dia, jangan jadi kayak <i>nyokap lu</i> dalam didik anak, gitu sih.	Kesiapan model peran (<i>role preparation</i>)

Kategorisasi Data Subjek 2 (KA)

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke

B : Baris ke

Contoh : WS5.01.B10-15 artinya, wawancara subjek kelima yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WS2.01.B26	Dua-duanya ibu.	Pelaku <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B30	Hm, renggang waktu umur 7 sampe umur 13an.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B30-31	Tapi yo gak tiap hari, ada moment-moment tertentu.	Durasi dan lama waktu mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B36-41	Hm, perkaranya mungkin karna iki, kenakalan anak kecil-kecil itu lo, gak tau waktu. Ibu paling kasar anak-anak itu nggak nggak nurut dalam hal agama. Kalau enggak sholat, enggak ngaji, iku pasti. Kan anak kecil dunianya main kan? Seneng main kan? Kalo dibebankan kayak ngaji, kayak sholat kan beban menurut anak kecil. Nah itu kalo nggak mau ibu main tangan.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B44-45	Kalau umur masih TK itu masih ditoleransi kalau nggak sholat. Tapi, kalau nggak puasa itu ibu marah-marah.	Bentuk dan penyebab <i>child physical and psychological abuse</i>

WS2.01.B47-49	Ayah iki mungkin kasarnya waktu anak ke 1 dan 2, waktu anak ke-3,4,5 enggak pernah.	Pelaku <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B51-52	Iya pernah. Kalau anak pertama pernah. Tapi iku buat ayah nggak jadi jahat mungkin ke anak selanjutnya.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WS2.01.B55-56	Paling sering pakai tangan biasanya dipukul. Tapi kalo yang bekas itu biasanya kalau dijiwit, dicubit.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B58-59	Paling sering dipukul, diceples di sekitaran bokong, belakang badan. Kalau dicubit itu di pupu, di paha biasanya.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B61-63	Kalau ke aku ndak. Kalau ke masku, anak kedua dan ketiga pernah pake benda. Pake sapu, pake selang karna ketahuan ngerokok waktu masku kelas 5 SD.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B67-70	Kalau lihat langsung dipukulnya setauku gak pernah. Tapi gini, misalkan kalo siangnya marahan sama ibu sampai malam. Malamnya kan nggak mau makan, nanti ayah tahu, terus disuruh makan sama ayah. Tapi kan pasti udah diceritain sama ibu.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B72-73	Ya udah biasa aja. Kan udah tahu karakternya ibu, udah tau karakter istrinya.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B76	Pernah. Pernah kok.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B78-79	Ibu reaksinya ya diam aja tapi, kita kan nggak tahu isi hatinya gimana. Kalau aku nangkepnya sih, diem aja ibu.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B82-87	Jadi gini, ibu main tangan ke anaknya itu dia punya kayak standarnya gitu. Kalau bener-bener udah keterlalu baru ibu main tangan di situ	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>

	kalau misalkan nggak, ya nggak. Kayak aku dulu kan nggak boleh main di sungai, takut hanyut, tapi namanya anak kecil ya aku tetep main gitu. Terus katahuan sama ibu, ya dimarahin, dipukul gitu.	
WS2.01.B90-91	Gak, gak ada. Yawes biasa ae kayak, aku kan keras to. Aku sama ibu tu sama kerase. Terus kalo kita marahan ya diem-diem aja.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B91-92	Kalo SMA itu paling lama seminggu diem-dieman.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B92-93	Nanti ayah yang negur, ayah yang ngasih tau ke ibu.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B93-95	Namanya orangtua gimana, orangtua yang pikirannya gak terbuka kan, orangtua selalu benar, anak salah. Walaupun kita bener, ya tetep kita yang salah.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B98	Ya marah-marah, ngamuk.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B103	Hm, 'Jadi arek jangan nakal-nakal. Arek kok gak teges.' Gitu sih.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B106	Hm, kasar? Oh, pernah-pernah. Iya kayak misuh satu dua kata.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B120-121	Hm, sama anak tetangga sih. Kayak, 'arek iku lo sekolahe pinter. Iku lo dapet juara ini, kon lo gak.' Gitu sih.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B123-124	Ya namanaya masih kecil, ya nangis lah waktu itu. Nangis di dalam kamar gitu.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B127-129	Iya dulu tak sauti kalo ibu marah-marah gitu. Padahal posisku bener. Aku ngerasane aku bener, ya tak sauti, tapi gak kayak gimana-gimana. Paling ya, 'oo ibu nyocot' hehe.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi

WS2.01.B131	Kelas 6 sampe SMP mungkin. Kan kita namanya masa remaja ya.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B9135	Iya masih sering dimarahin ibu sekarang karena gak ngaji.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B135-138	Soale gini lo, ibu itu kan kalau punya harapan itu kayak kamu harus kayak gini, jadi anaknya dituntut, kamu harus nurut. Kalo anak ini nggak sesuai dengan harapannya, ibu marah-marah.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B143	Iya. Soale prinsip ibu kan, aku yang tua, aku yang bener, gitu loh.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B183-184	Baru aja. 2019 apa 2020 gitu. Waktu itu ibu yang buat aku kecewa jadi diem-dieman sampe 2 bulan sama ibu.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B190-193	Iya deket sama ibu, apa-apa cerita. Deketnya tu gini, karena sekarang ini Ibu kan udah tua. Ibu punya 1 sakit, diabetes jadinya kan kita jadi anak harus ngerti kan, nggak boleh kayak keras sama orangtua.	Bentuk <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B193-195	Jadi, ibu udah gak seekstrim dulu, kalo sama aku ya, sama anak-anak yang udah besar juga. Kan kalau udah besar nakal digebukin kan nggak mungkin, mungkin dari omongan.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B200-203	Ibu. Sama ayah juga deket. Sama ibu deket, ayah juga deket. Soalnya beda konteksnya. Kalo sama sama ayah itu lebih cerita tentang kehidupan, spiritual agama gitu. Kalau ke ibu lebih ke soal cinta-cinta gitu.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B208-212	Mulai aku kuliah. Mulai dewasa ini deketnya. Kan namanya kita anak akan ada fase titik balik yang oh iya kalau sebenarnya kita jadi anak itu nggak boleh dendam ke orangtua. Pasti ada fase kayak gitu, nah itu	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>

	2019 soalnya waktu Ibu opname itu kan aku yang jaga.	
WS2.01.B220-224	Oh pernah. Ya wajar kan ya namanya masih anak-anak. Makanya itu dendam-dendam waktu aku kecil sampai aku SMA itu lebur semua waktu ibu sakit. Jadi aku itu kayak punya titik balik gitu loh, jadi anak apalagi sih tujuannya kalau nggak bikin orang tua bahagia, berbakti ke orangtua gitu.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B227-230	Iya masih. Karena di situ Ibu merasa kayak mentang-mentang, ibu sendiri bisa padahal kalau sakit kan nggak bisa sendiri. Nah di situ anak-anaknya perhatian semua ke Ibu. Dari situ juga Ibu punya titik balik sendiri ke anak-anaknya yg udah besar.	Dampak dari terjadinya <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B238	Mungkin karna ibu pernah digalakin juga sama ibunya, mungkin.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B243-250	Wajahnya. Jadi, mungkin karena mereka cerai jadi mbah itu gak suka ke ibu karena mungkin ngeliat ibu itu jadi keinget mantan suaminya kayak gitu loh. Ibu juga cerita kalau emang dari kecil kurang dapet kasih sayang dari orangtuanya, mbahku putri sama mbahku. Jadi ibu lebih banyak dapat kasih sayang dari adek ibunya, bulenya ibu. Ibunya dulu itu sibuk kerja, buka warung. Jadi, ibu kalo main sama buleknya. Ibu baru dapet kasih sayang dari bapak itu waktu mbahku nikah lagi.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B252-253	Bahkan ibu cerita gini, 'aku dulu kalo minta dulang emak, malah dikasih cabe bukan makanannya.' Itu waktu ibu umur 4 atau 5 tahun.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B256-257	Emang orange jengkel. Kaya gak suka gitu sama ibu. Makanya ibu nikah itu lulus SD langsung dia nikah.	Penyebab mendapatkan <i>child physical and psychological abuse</i>
WS2.01.B275	Ayah itu netral. Tapi ya ngelihat siapa yang bener juga.	Respon saat <i>child physical and</i>

		<i>psychological abuse</i> terjadi
WS2.01.B278-279	Hm., masku biasanya bantu ngelera. Nulungi aku lah istilahnya, biar ibu gak makin menjadi marahnya.	Respon saat <i>child physical and psychological abuse</i> terjadi
WS2.02.B8	Nikah? Hehe, hm usia 25an lah. Iya sekitaran itu.	Kesiapan fisik (<i>old enough to get married</i>)
WS2.02.B10-14	Kan mikirnya gini, kan makin kesini kan nggak mikir waktu nikah doang. Kan hidup setelah nikah itu gimana, kan ada anak setelah ada anak gimana. Terus biayanya itu gimana. Kan kalau habis kuliah nikah kan belum kerja terus kalau belum kerja nanti nggak bisa kan.	Kesiapan menikah (<i>marital readiness</i>)
WS2.02.B14	Aku memang harus kerja. Prinsipku aku harus kerja.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B16-18	Soalnya gini yo, sumber satu sama dari dua sumber kan mending dari dua sumber kalau rumah tangga nanti. Kalau dikasih suami kerja, istri kerja kan lebih mencukupi secara finansial gitu loh.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WS2.02.B19-20	Soalnya, banyak perceraian terjadi karena finansial nggak mencukupi, nah aku menghindari itu.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WS2.02.B26-30	Tapi, aku menganut prinsip dua sumber itu lebih baik daripada 1 gitu loh. Kalau misal uang dari suami itu buat keperluan sehari-hari, yang satunya dari istri itu bisa buat ditabung untuk sekolah anak kebutuhan anak itu kan lebih baik gitu kan.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WS2.02.B36-37	Iya setelah punya kerjaan dan hm, senggaknya posisinya udah aman di kerjaan itu.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B39-41	Bukan mapan. Cukuplah. Kalau mapan kan terlalu ini ya kayak terlalu semua harus tercukupi itu nggak harus cuma ada sumber dua ini loh yang udah pasti.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)

WS2.02.B44-45	Iya dong mempengaruhi karena, usia seseorang itu kan bisa mengatur emosi itu kan dari usia toh.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B47-50	Rumah tangga kan pasti ada masalah toh itu yang lebih siap atau lebih bisa meminimalisir resiko-resikonya kan dari pemikiran toh mungkin yang umur 25 ini lebih matang karena lebih banyak pengalamannya. Jadi menurutku berpengaruh sih.	Kesiapan fisik (<i>old enough to get married</i>)
WS2.02.B53-54	Hm. Kalo itu tergantung cowoknya si cowoknya siapa, kerjanya apa, agamanya gimana gitu. Ya nggak asal pilih lah.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B60-61	Hm, ya semua pasti ada jalan keluarnya lah. Pasti ada jalan keluar gak mungkin gak.	Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WS2.02.B65-67	Cukup, cukup. Orang kan berbeda-beda ya. Tapi kalau menurut aku itu sudah cukup karena, kan ada orang yang pengen nikah muda mungkin mentalnya udah siap.	Kesiapan fisik (<i>old enough to get married</i>) dan Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B67-69	Kalau untuk sekarang aku belum siap mental kalo umur 22 diajak nikah aku belum siap mental ku nggak siap. Aku belum kerja, masih kuliah.	Kesiapan fisik (<i>old enough to get married</i>) dan Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B74-78	Ya karna kalau sekarang aku ngurus diriku sendiri aja kayak belum mampu apalagi ngurus anak orang, suamiku nanti. Apalagi nanti kalau punya anak di semester misalkan aku masih kuliah ini, aku nggak siap aku nggak ada niatan nikah masih kuliah aku nggak siap.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B81-83	Soalnya kita kan cewek, nanti kan kita biasanya pindah ke mertua gitu. Kalau kita nggak kerja itu, prinsip aku gini ya, nanti takutnya diinjak-injak gitu loh.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B86-89	Itu sisi negatifnya, kalau kita dimusuhin gitu ya, ya udah nggak	Upaya mempersiapkan diri untuk

	masalah kalau kita punya uang punya kita sendiri kan bukan punya anaknya kan, gitu kalo aku mikirnya.	kehidupan pernikahan
WS2.02.B113-114	Ya makanya aku milih kerja. Makanya aku kerja biar ndak ada permasalahan finansial.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B114-116	Makanya prinsipku finansial itu penting karena apa ya melihat kondisi sekitarmu itu masalah uang bisa cekcok bahkan cerai.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B116-117	Kalau aku yang nggak bisa toleransi itu selingkuh sih, karena itu penyakit menurutku, susah sembuh.	
WS2.02.B121	Hm, aku nggak pernah ngejang cowok, nggak pernah.	Kesiapan waktu (<i>resources of time</i>)
WS2.02.B127	Makanya sebelum nikah kan ada perjanjian dulu.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B143-140	Sekitar rumah semua udah nikah yang sepantaran aku tapi, ibu nggak pernah nuntut. Ibu cuman bilang selesaikan kuliah baru nikah soalnya aku juga nggak suka diatur kan.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)
WS2.02.B148	Aktif sih soalnya aku kan banyak ngomongnya ya.	
WS2.02.B156-157	Belajar. Banyak-banyak bertanya dan diskusi ke orang yang lebih paham, menurutku.	Upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan
WS2.02.B160	Ndak ada. Aku gak mau pacaran sekarang.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WS2.02.B162-167	Aneh gak sih? Kalo aku sih ngerasa aneh. Soalnya gini, pacaran kalo mau keluar atau jalan gitu kan butuh uang, sedangkan aku sekarang belum kerja. Masa iya aku minta uang orangtuaku untuk pacaran. Terus pacarku jalan atau jajanan aku pake uang dari orangtuanya gitu? Haha. Makanya sekarang aku gak mau pacaran dulu sebelum punya	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)

	penghasilan sendiri.	
WS2.02.B171	Haha bukan gebetan juga sih, apa ya, deket aja.	
WS2.02.B174-176	Hm, pastinya kalo sudah memutuskan menikah berarti bisa, karena kan sebelum menikah sudah harus tau resikonya apa aja, ntar tugas dan tanggungjawabnya apa aja.	Kesiapan model peran (<i>role preparation</i>)
WS2.02.B178-181	Yang pasti gak kayak ibuku sih. Hm mungkin ini, disesuaikan sama usia dan kemampuannya. Jadi, anak gak dipaksa melakukan yang dia gak bisa atau gak suka. Memberi kebebasan anak untuk memilih, tapi harus tetep tegas. Gitu sih kalo aku.	Kesiapan model peran (<i>role preparation</i>)

Kategorisasi Data *Significant Others* Subjek 2 (AB)

Keterangan:

WSO : Wawancara *significant others* ke

B : Baris ke

Contoh : WSO5.01.B10-15 artinya, wawancara *significant others* subjek kelima yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO2.01.B35	Ibu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B38-40	Waktu SMP kelas 3 gitu karena ketahuan bolos sekolah. Waktu itu hukumannya selang air yang besar itu ya mbak ya. Dipukul pakai itu sampe kaki saya berdarah.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B51-54	Kalau ayah itu orangnya cuek. Jadi kamu kalau nentuin pilihan, melakukan sesuatu, atau punya pilihan Terserah yang penting jangan sampai nyakitin orang tuamu apa yang anaknya lakukan itu ayah nggak pernah marah.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B56-57	Iya soalnya ayah itu orangnya pendiam, jadi ndak banyak bicara apalagi marah	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B59	Oh sering Mbak kalau ibu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan

		orangtua subjek
WSO2.01.B61-62	Kalau kata-kata kasar kayak misuh gitu jarang tapi kalau kata-katanya lebih ke menjatuhkan.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B65-68	Kalau sama adek ya, sama mbak KA aku ingat banget waktu itu pernah. Kenapa sampai marahnya besar karena mba KA kalau dimarahin itu dulunya itu sering ngelawan gitu, Ibu kalau dilawan orangnya itu malah makin jadi.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B68-71	Kata-katanya waktu itu minggato. Ya wis pokoke seolah-olah orangtua nggak mau anak. Intinya, kalau Ibu marah itu nggak arep sama anak, minggato kono, ngalio ngono. Seolah-olah anak iku nggak berguna, nggak berharga.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B72	Sampai sekarang pun ke adek yang paling kecil juga gitu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B78	Lebih parah mbak. Kalau dulu masih muda nggak seberapa.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B81-83	Kalau mukul itu ibu jarang, kecuali nakalnya anak parah gitu baru dipukul. Ibu itu lebih sering perkataannya yang menyakitkan banget.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B96	Ya ndak ada, kan merasa benar.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan

		orangtua subjek
WSO2.01.B99-101	Kalau itu nggak pernah tak tanyain, cuman anak-anaknya itu membuat iki apa pendapat sendiri. Karena gini, dulu waktu kecilnya ibuku sama orangtuanya itu juga digituin.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B103-106	Mbah Putri. Malah lebih parah katanya, sering mukul sering main tangan. Makanya, kalau marah besar ibu itu sampai bilang gini, 'sek aluk-aluko aku muring-muring, mbahmu mbien wes digepuki aku sampe mbekas kabeh.'	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B108-116	Dari situ kan anak-anak bisa menilai gitu bahwa didikannya memang seperti itu makanya didik anak di kemudian hari seperti itu juga. Kebawa jadinya. Karena apa? Satu, ibu itu tu kelas 6 MI lulus sekolah langsung nikah nikah muda. Iya jadi pendidikan pengetahuan pemahaman itu kurang. Terus sama ayah itu karakternya pendiam bukan suka kayak ngobrol, sharing nggak pernah. Nah makanya dari awal nikah sampai tua kayak gini ya gitu-gitu ae, kayak pemahaman ngasih pengetahuan apa ya cara-cara tentang mendidik anak juga nggak ada ada gitu loh.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B119-121	Nah, cuman ya gitu waktunya ndak pas jadi, ya nggak dihiraukan sama ibu. Yang pertama Ibu juga merasa benar, yang kedua pada waktu emosi ngilingno jadi nggak masuk percuma.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B125	Ya marah gitu, yang ada malah jadi bertengkar.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek

WSO2.01.B131-134	Kita anak-anak bertiga itu yang udah besar-besar ini sering mbak kayak sering diskusi tentang cara mendidik anak. Terus keadaan ibu yang di usia sekarang apalagi semenjak Ibu apa pernah masuk rumah sakit.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B149-150	Deket karena, udah bahasanya itu kesadarannya udah di-upgrade lagi.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B152	Biasa, ndak sedekat ini.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B157-158	Pokoknya, pernah iku sampai parah waktu iku di gambyor banyu mbak KA.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B161-165	Yang jelas waktu itu mbak KA nya ngelawan banget, ngelawan sampai Ibu itu ambil air di timba itu digambyor di kamar basah kuyup semua dan itu mbak KA nya langsung lari ke aku minta perlindungan minta apa ya pokoknya cari perlindungan.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B165-166	Akhirnya, ya wes tak suruh berhenti ibunya 'yo wes sampean ngliyo' terus tak diemin mbak KA nya.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B167-168	Tapi kalau kasusnya apa aku nggak inget, mungkin mbak KA yang inget. Dia SMA kok itu.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek

WSO2.01.B189-192	Ya ya nggak, nggak pernah. Ya mungkin kalau dalam hatinya ada perasaan kayak gitu tapi kalau untuk mengungkapkan enggak seberani itu. Kalau mbak KA kan sering cerita, kalau dulu pernah tapi kalau sekarang sudah ndak.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B211-212	Kalau mbak KA itu yang nurun sifat kerasnya, sama kerasnya kayak ibu.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B214-215	Kalau marah yang beneran nggak, cuman buat apa ngasih pelajaran ke adik pernah	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B224-225	Oh wes wajar-wajar nggak pernah yang ekstrem-ekstrem gitu nggak pernah.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B231-233	Kalau sekarang sudah lumayan sejak 2019 kemarin ibu masuk rumah sakit keadaan di rumah berubah total jadi pelajaran yang berharga buat anak-anak yang udah besar-besar ini.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B236-240	Kalau dulu direspon sama anak-anaknya marah juga jadi, nggak ada adem-ademnya. Tapi kalau sekarang semarah apapun malah kalau tak lihat udah nggak pernah sih maksudnya kayak sama anak-anaknya yang besar ini yang 3 orang ini udah nggak pernah, nah kalau sama adik yang kecil ini masih.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek
WSO2.01.B243-244	Iya, iya bener mbak. Jadi, kalau menurutku ya kematangan	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>)

	emosinya udah meningkat lah.	dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B247-249	Kalau secara sosial KA ini dominan. Contoh misalkan dalam kelompok Karang Taruna ini mbak KA ini dominan, kayak paling di depan gitu.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WSO2.01.B269-276	Yaitu, melihatnya dari gimana dia terutama sama orangtua sama ibu. Dulu sebelum ibu sakit itu sering diem-dieman, terus dimarahin Ibu dilawan kayak gitu itu. Sekarang wes gak, gak pernah. Artinya, kalau dimarahin, dikatain sama ibu yowes memang seperti itu gitu jadi nggak pernah diambil pusing kalau sekarang. Kalau dulu masih ini masih diambil hati. Dari situ aku menyimpulkan gitu loh mbak kalau berarti udah ada perubahan, udah ada peningkatan emosi yang positif.	Kematangan emosi (<i>emotional maturity</i>) dan Emosi yang sehat (<i>emotional health</i>)
WSO2.01.B279-281	Hm, kalau ukuran cewek wajar. Ya maksudnya <i>it's okay</i> , nggak papa udah siap udah lumayan bahkan kalau tak lihat KA itu cewek-cewek yang beda sama cewek yang lain pada umumnya.	Kesiapan fisik (<i>old enough to get married</i>)
WSO2.01.B283	Beda dari segi wawasan, keberanian segi mental beda banget.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WSO2.01.B285-290	Kalau dari segi mental ini mbak KA itu orangnya pede. Kan ada cewek kalau yang padahal sudah dikasih tahu buat jawab kayak gini kayak gini, tapi nggak mampu nggak bisa. Tapi kalau KA kan beda. Dia waktu SMA aja sudah berani buat jadi penanggung jawab di kegiatan OSIS, apalagi sekarang. Sekarang di Karang Taruna ini juga dia berani dan bisa mendominasi.	Kematangan sosial (<i>social maturity</i>)
WSO2.01.B294-296	Kalau untuk jadi istri dan menantu sudah ya, tapi kalau untuk	Kesiapan model peran (<i>role preparation</i>)

	jadi ibu saya kurang paham, tapi kalau dari sharing-sharing kita ya dia sudah paham harus seperti apa dalam mendidik anak.	
WSO2.01.B302	Kalau untuk sekarang sih belum mba, soalnya kan belum kerja.	Kesiapan finansial (<i>financial resources</i>)
WSO2.01.B304-305	Ndak. Ibu itu orangnya kalo marah yawes ngamuk-ngamuk dikeluarkan semua, kalo sudah selesai, yaudah.	Pengalaman <i>child physical and psychological abuse</i> yang dilakukan orangtua subjek